Kajian Filosofis Pendidikan Islam
Berdasarkan Telaah Atas Al-Quran,
Hadits, dan Pemikiran Ahli Pendidikan

Filsafat Pendidikan ISLAM

Syamsul Kurniawan

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Filosofis Pendidikan Islam Berdasarkan Telaah Atas Al-Quran, Hadits, dan Pemikiran Ahli Pendidikan

SEBAGIAN KEUNTUNGAN PENJUALAN AKAN DIDONASIKAN UNTUK MENDUKUNG KEGIATAN SOSIAL DI INDONESIA
www.intranspublishing.com

Syamsul Kurniawan

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Filosofis Pendidikan Islam Berdasarkan Telaah Atas Al-Quran, Hadits, dan Pemikiran Ahli Pendidikan

Madani
Malang 2017

FILSAFAT PENDIDIKAN ISLAM

Kajian Filosofis Pendidikan Islam Berdasarkan Telaah Atas Al-Quran, Hadits, dan Pemikiran Ahli Pendidikan

Copyright © September, 2017

Pertama kali diterbitkan di Indonesia dalam Bahasa Indonesia oleh Madani. Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang. Dilarang mengutip atau memperbanyak baik sebagian ataupun keseluruhan isi buku dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

Ukuran: 14cm X 21cm; Hal: xii + 120

Penulis:
Syamsul Kurniawan

ISBN: 978-602-0899-52-7

Cover: Dino Sanggrha Irnanda
Lay Out: Kamilia Sukmawati

Penerbit:
Madani
Kelompok Intrans Publishing
WismaKalimetro
Jl. Joyosuko Metro 42 Malang, Jatim
Telp. 0341-573650 Fax. 0341-588010
Email Pernaskahan: redaksi.intrans@gmail.com
Email Pemasaran: intrans_malang@yahoo.com
Website: www.intranspublishing.com

Anggota IKAPI

Distributor:
Cita Intrans Selaras

Pengantar Penulis ...

Sumber utama pendidikan Islam adalah kitab suci Alquran dan Sunnah Rasulullah SAW., sementara pendapat para sahabat dan ulama muslim sebagai tambahan. Dalam sumber-sumber pokok tersebut terdapat bahan-bahan fundamental yang mengandung nilai dan implikasi kependidikan yang masih berserakan untuk dibentuk menjadi suatu ilmu pendidikan Islam. Bahan-bahan tersebut perlu disistematisasikan dan diteorisasikan sesuai dengan kaidah yang ditetapkan dalam ilmu pengetahuan.

Filsafat pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan. Dengan kata lain, filsafat pendidikan Islam senyatanya bertumpu pada gagasan-gagasan dialogis dengan pengalaman empiris

yang terdiri dari fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori dan menjadi tempat berpijaknya ilmu pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam menuntut lahirnya teori yang dijadikan pedoman operasional dalam praktik pendidikan Islam. Pengetahuan tentang apa, bagaimana, dan sejauh mana pandangan Islam tentang kependidikan yang bersumberkan Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW., dapat dijadikan tambahan merumuskan konsepsi ilmu pendidikan Islam baik teoritis maupun praktis.

Alhamdulillah, berkat rahmat dan karunia Allah, penyusunan buku ini dapat penulis selesaikan. Shalawat dan salam penulis mohonkan kepada Allah SWT atas arwah junjungan kita Nabi Muhammad SAW yang telah membimbing umatnya menjadi yang beriman, berilmu, beramal, dan ber-*akhlaqul karimah*. Dengan latar belakang bahwa buku teks filsafat pendidikan Islam yang sesuai dengan silabus dan dalam kajian yang komprehensif berdasarkan telaah atas Alquran, Hadits dan pemikiran ahli pendidikan sulit diperoleh, penulis termotivasi untuk menyusun buku ini. Harapannya, mahasiswa akan dapat terbantu dengan kehadiran buku ini sebagai buku ajar ini. Meski demikian buku ini sesungguhnya bukan hanya ditujukan sebagai buku ajar untuk mahasiswa, tapi juga dapat dimanfaatkan oleh peminat kajian-kajian pendidikan atau kependidikan Islam.

Karena pendidikan Islam menyangkut problem manusia dalam kehidupannya yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan (pekerjaan mendidik), maka secara garis besar pembahasan filsafat pendidikan Islam mencakup pemikiran mengenai: hakikat pendidikan Islam, sumber dan dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, strategi, pendekatan, dan metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam.

Beberapa persoalan inilah yang juga menjadi ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam dan dibahas dalam buku ini.

Buku ini dapat terwujud tidak lepas dari bantuan banyak pihak. Karena itulah ucapan terima kasih patut penulis sampaikan kepada siapapun yang turut membantu dalam kesuksesan penyusunan buku ini. Penulis menyadari pula bahwa buku ini jauh dari sempurna, sehingga kritikan dan masukan konstruktif dari pembaca sangat diharapkan. Mudah-mudahan kehadiran buku ini dapat menjadi sumbangan berharga bagi pengembangan khazanah kepustakaan Islam dan benar-benar dapat memenuhi kebutuhan buku ajar di UIN, IAIN, STAIN dan PTS dalam mata kuliah filsafat pendidikan Islam.

Pontianak, 6 Agustus 2017

Syamsul Kurniawan

Pengantar Penerbit ...

Dalam pengembangan dunia pendidikan Islam perlu adanya landasan yang ideal dan rasional sehingga mampu memberikan pandangan yang mendasar, menyeluruh serta sistematis tentang hakikat pendidikan Islam yang sedang dihadapi. Oleh karena itu filsafat pendidikan mampu menyumbangkan analisisnya kepada pendidikan Islam yang bisa digunakan sebagai landasan atau petunjuk dalam proses pendidikan.Alquran dan Hadits Nabi menjadi sumber utama dalam filsafat pendidikan Islam, sumber-sumber tersebut menjadi pijakan atas isu-isu yang ada dalam filsafat pendidikan Islam.

Buku filsafat pendidikan Islam ini memberikan uraian yang cukup luas tentang hakikat pendidikan Islam, sumber

dan dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, strategi, pendekatan, dan metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam, dimana mahasiswa, akademisi ataupun masyarakat umum yang memiliki minat dalam kajian-kajian pendidikan atau kependidikan Islam dapat menjadikannya sebagai pegangan.Penulis juga mampu menyajikan contoh-contoh riil pendidikan Islam yang ada dalam Alquran sehingga menguatkan pembaca dalam memahami tentang filsafat pendidikan Islam, sehingga buku ini layak untuk dimiliki dan dibaca.

Selamat Membaca!

Daftar Isi ...

Pengantar Penulis __ *v*
Pengantar Penerbit __ *viii*

Bab 1: Pendahuluan __ 1

Bab 2: Hakikat Pendidikan Islam __ 6
A. Pengertian Pendidikan __ 6
B. Pengertian Pendidikan Islam __ 7

Bab 3: Sumber dan Dasar Pendidikan Islam __ 12
A. Sumber Pendidikan Islam __ 12
B. Dasar Pendidikan Islam __ 14

Bab 4: Tujuan Pendidikan Islam __ 19
A. Pentingnya Merumuskan Tujuan Pendidikan __ 19
B. Tujuan Pendidikan Islam __ 22

Bab 5: Pendidikan dalam Pendidikan Islam __ 29

A. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam __ 29

B. Klasifikasi Pendidik dalam Pendidikan Islam __ 32

C. Fungsi dan Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam __ 35

D. Persyaratan Menjadi Pendidik dalam Pendidikan Islam __ 38

Bab 6: Peserta Didik dalam Pendidikan Islam __ 45

A. Pengertian Peserta Didik dalam Pendidikan Islam __ 45

B. Klasifikasi Peserta Didik dalam Pendidikan Islam __ 47

C. Potensi-potensi Peserta Didik yang Dapat Dikembangkan __ 49

D. Hakikat Belajar dalam Pendidikan Islam __ 60

Bab 7: Kurikulum dalam Pendidikan Islam __ 66

A. Pengertian Kurikulum dalam Pendidikan Islam __ 66

B. Pentingnya Kurikulum dalam Pendidikan Islam __ 69

C. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam __ 71

D. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam __ 72

E. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam __ 75

Bab 8: Strategi, Pendekatan dan Metode dalam Pendidikan Islam __ 77

A. Pengertian Strategi, Pendekatan, dan Metode dalam Pendidikan Islam __ 77

B. Strategi dan Pendekatan dalam Pendidikan Islam __ 81

C. Metode dalam Pendidikan Islam __ 82

D. Prinsip-prinsip dalam Penerapan Strategi, Pendekatan, dan Metode Pendidikan Islam __ 93

Bab 9: Evaluasi dalam Pendidikan Islam __ 94
A. Pengertian Evaluasi dalam Pendidikan Islam __ 94
B. Objek Evaluasi Pendidikan Islam __ 98
C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Islam __ 102
D. Jenis-jenis Evaluasi dalam Pendidikan Islam __ 105
E. Prinsip-prinsip Evaluasi dalam Pendidikan Islam __ 108
F. Sasaran Evaluasi dalam Pendidikan Islam __ 109

Bab 10: Penutup __ 111

Daftar Pustaka __ 113
Tentang Penulis __ 119

- 1 -
Pendahuluan

Menurut bahasa (*etimology*), filsafat pendidikan Islam mengandung tiga definisi yaitu: filsafat, filsafat pendidikan, dan filsafat pendidikan Islam. Dalam bentuk kesatuan, filsafat pendidikan Islam mempunyai definisi tersendiri dalam bentuk umum. Untuk memberi deskripsi dan pemahaman tentang definisi filsafat pendidikan Islam, berikut diuraikan makna ketiga pengertian tersebut.

Menurut bahasa, istilah filsafat merupakan padanan kata *falsafah* (Bahasa Arab) dan *philosophy* (Bahasa Inggris), berasal dari bahasa Yunani *philosophia* merupakan kata majemuk yang terdiri dari kata *philos* dan *sophia*. Kata *philos* berarti kekasih, bisa juga berarti sahabat. Adapun *sophia* berarti kebijaksanaan atau kearifan, bisa juga berarti pengetahuan. Jadi secara harfiah *philosophia* berarti yang mencintai kebijaksanaan atau sahabat pengetahuan. Istilah filsafat ini digunakan pertama kali oleh Phytagoras (572-497 SM) (Gie, 2010: 29).

Pengertian filsafat menurut istilah sangat beragam, baik dalam ungkapan maupun titik tekanannya. Bahkan, Mohammad Hatta dan Langeveld seperti dikutip Amsal Bakhtiar (1997: 7), mengatakan bahwa definisi filsafat tidak perlu diberikan karena setiap orang memiliki titik tekan sendiri dalam definisinya. Oleh karena itu, biarkan saja seseorang meneliti filsafat terlebih dahulu kemudian menyimpulkan sendiri.

Pendapat ini ada benarnya, sebab intisari berfilsafat itu terdapat dalam pembahasan bukan pada definisi. Namun, definisi filsafat untuk dijadikan patokan awal diperlukan untuk memberi arah dan cakupan objek yang dibahas, terutama yang terkait dengan filsafat ilmu. Karena itu, di sini dikemukakan beberapa pengertian filsafat dari para filosof terkemuka yang cukup representatif, baik dari segi zaman maupun kualitas pemikiran.

Plato mengatakan bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang berusaha meraih kebenaran yang asli dan murni. Selain itu ia juga mengatakan bahwa filsafat adalah penyelidikan tentang sebab-sebab dan asas-asas yang paling akhir dari segala sesuatu yang ada. Sedangkan Aristoteles (murid Plato) berpendapat bahwa filsafat adalah ilmu pengetahuan yang senantiasa berupaya mencari prinsip-prinsip dan penyebab-penyebab dari realitas ada.

Rene Descartes, filsuf Prancis yang termasyhur dengan argumen *je pense donc je suis*, atau dalam bahasa latin *cogito ergo sum* (aku berpikir maka aku ada), mengatakan bahwa filsafat adalah himpunan dari segala pengetahuan yang pangkal penyelidikannya adalah mengenai Tuhan, alam, dan manusia. Bagi William James, filsuf Amerika yang terkenal sebagai tokoh Pragmatisme dan Pluralisme, filsafat adalah suatu upaya yang luar biasa hebat untuk berpikir yang jelas dan terang (Rapar, 1996: 15).

RF. Beerling (1966: 22) mengatakan bahwa filsafat mengajukan pertanyaan tentang kenyataan seluruhnya atau tentang hakikat, asas, prinsip dari kenyataan. Beerling juga mengatakan bahwa filsafat adalah suatu usaha untuk mencapai *radix* atau akar dari kenyataan dunia wujud, juga akar pengetahuan tentang diri sendiri.

Dalam pandangan Sidi Gazalba (1978: 316) filsafat adalah berpikir secara mendalam, sistematik radikal, dan universal dalam rangka mencari kebenaran, inti atau hakikat mengenai segala sesuatu yang ada. Pendapat Sidi Gazalba ini memperlihatkan adanya tiga ciri pokok dalam filsafat, yaitu: pertama, adanya unsur berpikir yang dalam hal ini menggunakan akal; kedua, adanya unsur tujuan yang ingin dicapai melalui berpikir tersebut; dan ketiga, adanya unsur ciri yang terdapat dalam pikiran tersebut, yaitu mendalam (Nata, 1999: 3-4).

Uraian di atas menunjukkan dengan jelas ciri dan karakteristik berpikir secara filosofis. Intinya adalah upaya secara sungguh-sungguh dengan menggunakan akal pikiran sebagai alat utamanya untuk menemukan hakikat segala sesuatu yang berhubungan dengan ilmu. Pemikiran filsafat senyatanya diarahkan oleh para filsuf mencakup berbagai bidang kehidupan manusia, seperti politik, ekonomi, hukum, dan juga pendidikan. Dalam kaitannya dengan pendidikan, filsafat memiliki makna sebagai pemikiran yang rasional, mendalam, sistematis, universal, dan spekulasi tentang pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam memiliki pengertian yang mengkhususkan kajian pemikiran-pemikiran yang rasional, mendalam, sistematis, universal, dan spekulasi tentang pendidikan berdasarkan tuntunan ajaran Islam. Ajaran Islam di sini kita mafhumi sebagai sebuah sistem yang diyakini oleh penganutnya yang memiliki nilai-nilai tentang

kebenaran yang hakiki dan mutlak untuk dijadikan sebagai pedoman dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk di dalamnya aspek pendidikan (Ramayulis dan Samsul Nizar, 2009: 4).

Bisa dikatakan, filsafat pendidikan Islam mengontrol dan memonitori basis-basis pendidikan Islam. Atau, filsafat pendidikan Islam bekerja dalam rangka memberikan analisis, melakukan kritik dan mendekonstruksi serta memproduksi konsep-konsep baru atau menunjukkan apa yang semestinya dijadikan konsep. Berdasarkan ini, harapannya dunia pendidikan Islam bisa diupayakan progresif, menjadi lebih baik dari waktu ke waktu, dan kontekstual dalam menjawab tuntutan zaman. Tanpa peranan signifikan dari pemikiran kritis filsafat maka dunia pendidikan Islam tak ubahnya rutinitas yang mengajarkan kejumudan. Begitupula sebaliknya, dunia pendidikan Islam yang tidak mampu melahirkan output-output yang progres, maju dan baru merupakan indikasi bahwa filsafat tidak berperan (Rohinah, Jurnal Pendidikan Islam, Volume II, Nomor 2, Desember 2013, hlm. 310).

Dalam Islam sendiri isyarat berfilsafat itu bisa ditemukan dalam sejumlah ayat Alquran dan juga hadits. Hal ini sejalan dengan pendapat Ramayulis dan Samsul Nizar (2009: 7) bahwa di dalam Alquran secara lengkap terakumulasi ke semua kupasan filsafat yang meliputi persoalan alam wujud (langit dan bumi), benda-benda yang bersifat keruhanian (spiritual), dan kebendaan (materiil), lahir dan batin, serta duniawi dan *ukhrawi*. Alquran menghubungkan dan mengumpulkan antara materi dan spirit, iman dan akal, agama dan dunia, usaha dan ibadah, idealisme dan *realism*, manusia dan alam semesta, serta alam dan penciptanya. Pendapat ini sesuai dengan prinsip bahwa Islam adalah agama yang universal. Dalam Alquran terdapat banyak ayat

yang menganjurkan atau menyeru manusia supaya menggunakan akal pikiran dan berfilsafat, seperti pada QS Al-Baqarah ayat 219, QS Yunus ayat 24, QS Az-Zumar ayat 42, QS Al-Jatsiyah ayat 13, QS Ar-Ra'du ayat 4, QS Al-Maidah ayat 58, QS Yasin ayat 68, QS Asy-Syuara ayat 28, QS Al-An'am ayat 32, QS Al-Mu'minun ayat 80, dan QS Al-Baqarah ayat 242. Selain ayat-ayat ini, masih banyak ayat-ayat lain yang senada maksudnya, yaitu agar kita dapat menggunakan akal pikiran dan berfilsafat. Ayat-ayat ini juga memberikan dasar untuk berpikir secara mendalam dan berfilsafat tentang berbagai hal termasuk yang berkaitan dengan pendidikan. Isyarat untuk menggunakan akal pikiran dan berfilsafat, juga bisa dijumpai dalam hadits Nabi Muhammad SAW, di antaranya: "ambillah hikmah (filsafat) darimana datangnya"; "agama itu adalah akal, barangsiapa yang tidak berakal maka ia tidak bisa beragama"; "tuntutlah ilmu walaupun ke negeri China", dan lain-lain.

Karena pendidikan Islam menyangkut problem manusia dalam kehidupannya yang berhubungan dengan aktivitas pendidikan (pekerjaan mendidik), maka secara garis besar pembahasan filsafat pendidikan Islam mencakup pemikiran mengenai: hakikat pendidikan Islam, sumber dan dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, strategi, pendekatan, dan metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam. Beberapa persoalan inilah yang juga menjadi ruang lingkup pembahasan filsafat pendidikan Islam dan dibahas dalam buku ini.

- 2 -
Hakikat Pendidikan Islam

A. Pengertian Pendidikan

Banyak ahli membahas pengertian "pendidikan", tetapi dalam pembahasannya mengalami kesulitan, karena antara satu pengertian dengan pengertian yang lain sering terjadi perbedaan. Ahmad D. Marimba (1989: 19) merumuskan pendidikan sebagai bimbingan atau didikan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan peserta didik, baik jasmani maupun rohani, menuju terbentuknya kepribadian yang utama. Pengertian ini sangat sederhana meskipun secara substansi telah mencerminkan pemahaman tentang proses pendidikan. Menurut pengertian ini, pendidikan hanya terbatas pada pengembangan pribadi peserta didik oleh pendidik.

Pertanyaannya, bagaimana bila bimbingan tersebut oleh dan untuk dirinya sendiri? Bagaimana pula bila bimbingan itu dilakukan oleh alam dan lingkungan, apakah tidak

disebut pendidikan? Karenanya Ahmad Tafsir seperti dikutip Noeng Muhadjir (1987: 26) mendefinisikan pendidikan secara luas, yaitu, "*pengembangan pribadi dalam semua aspeknya*", dengan catatan bahwa yang dimaksud "*pengembangan pribadi*" mencakup pendidikan oleh diri sendiri, lingkungan, dan orang lain. Sedangkan kata "*semua aspek*" mencakup aspek jasmani, akal, dan hati. Dengan demikian tugas pendidikan bukan sekadar meningkatkan kecerdasan intelektual, tetapi juga mengembangkan seluruh aspek kepribadian peserta didik.

B. Pengertian Pendidikan Islam

Dalam konteks Islam, istilah pendidikan mengacu kepada makna dan asal kata yang membentuk kata pendidikan itu sendiri dalam hubungannya dengan ajaran Islam. Maka pada konteks ini perlu juga dikaji hakikat pendidikan Islam yang didasarkan pada sejumlah istilah yang umum dikenal dan digunakan para ahli pendidikan Islam. Setidaknya ada tiga istilah yang umum digunakan dalam pendidikan Islam, yaitu *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib*. Setiap istilah tersebut mempunyai makna yang berbeda, karena perbedaan teks dan konteks kalimatnya, walaupun dalam hal-hal tertentu istilah-istilah tersebut juga mempunyai kesamaan makna. Formulasi hakikat pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan begitu saja dari ajaran Islam yang tertuang dalam Alquran dan as-Sunnah, karena kedua sumber ini merupakan pedoman otentik dalam penggalian khazanah keilmuan apapun. Dengan berpijak pada kedua sumber ini diharapkan akan diperoleh gambaran yang jelas tentang hakikat pendidikan Islam.

Dalam Alquran memang tidak ditemukan secara khusus istilah *al-tarbiyah*, tetapi ada istilah yang senada dengan *al-tarbiyah*, yaitu *ar-rabb*, *rabbayani*, *ribbiyun*, *rabbani*. Selain itu, dalam sebuah Hadits Nabi digunakan istilah

rabbani. Semua fonem tersebut mempunyai konotasi makna yang berbeda-beda. Jika merujuk kamus Bahasa Arab, akan ditemukan tiga akar kata untuk istilah tarbiyah yaitu *raba-yarbu* yang artinya "bertambah" dan "berkembang", *rabiya-yarba* yang artinya adalah "tumbuh" dan "berkembang", dan *rabba-yarubbu* yang berarti memperbaiki, mengurusi kepentingan, mengatur, menjaga, dan memperhatikan.

Apabila *al-tarbiyah* diidentikkan dengan *ar-rabb*, para ahli memberikan pengertian yang beragam. Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari Al-Qurthubi (1983: 120) memberikan arti *ar-rabb* dengan Pemilik, Tuan, Yang Maha Memperbaiki, Yang Maha Pengatur, Yang Maha Menambah, dan Yang Maha Menunaikan. Pengertian ini merupakan interpretasi dari kata *ar-rabb* dalam surat Al-Fatihah, dan yang merupakan nama dari nama-nama Allah dalam *Asmaul Husna*. Sementara, Fahrurrazi (1978) berpendapat bahwa *ar-rabb* merupakan fonem yang seakar dengan *al-tarbiyah* yang mempunyai makna *al-tanmiyah* (pertumbuhan dan perkembangan). Menurutnya, kata *rabbayani* tidak hanya mencakup pengajaran yang bersifat ucapan (domain kognitif), tetapi juga meliputi pengajaran sikap dan tingkah laku (domain afektif). Sedangkan Sayyid Quthb (1987) menafsirkan kata *rabbayani* sebagai pemeliharaan anak serta menumbuhkan kematangan sikap mentalnya. Apabila istilah *al-tarbiyah* diidentikkan dengan bentuk *madli*-nya *rabbayani* sebagaimana yang tertera dalam QS Al-Isra' ayat 24 (*kama rabbayani shaghira*) dan bentuk *mudlari'*-nya *nurabbi* dalam QS Asy-Syu'ara ayat 18 (*alam nurabbika fina walida*), *al-tarbiyah* mempunyai arti mengasuh, menanggung, memberi makan, mengembangkan, memelihara, membesarkan, menumbuhkan, memproduksi, dan menjinakkan. Hanya saja dalam konteks kalimat dalam QS Al-Isra' lebih luas, mencakup aspek jasmani-rohani, sedang dalam QS Asy-Syu'ara hanya mencakup aspek jasmani.

Dengan mencermati Alquran, bisa dipahami bahwa arti *al-tarbiyah* (sebagai padanan dari *rabbani*) adalah proses transformasi ilmu pengetahuan. Proses *rabbani* bermula dari proses pengenalan, hafalan, dan ingatan yang belum menjangkau proses pemahaman dan penalaran.

Ahli pendidikan Islam, Al-Baidhawi, menyatakan bahwa *tarbiyah* bermakna "menyampaikan sesuatu hingga mencapai kesempurnaan" secara bertahap. Sementara Naquib al-Attas menjelaskan, bahwa *tarbiyah* mengandung pengertian mendidik, memelihara, menjaga, dan membina semua ciptaan-Nya termasuk manusia, binatang, dan tumbuhan. Kosakata *Rabb* dijadikan salah satu rujukan dalam menyusun konsep pendidikan Islam oleh para ahli pendidikan Islam.

Selain konsep *tarbiyah*, sering pula digunakan konsep *ta'lim* untuk pendidikan Islam. Secara etimologi, *ta'lim* berkonotasi pembelajaran, yaitu semacam proses transfer ilmu pengetahuan. Dalam kaitan ini, *ta'lim* cenderung dipahami sebagai proses bimbingan yang dititikberatkan pada aspek peningkatan intelektualitas anak didik. Kecenderungan semacam ini, pada batas-batas tertentu telah menimbulkan keberatan pakar pendidikan untuk memasukkan *ta'lim* ke dalam pengertian pendidikan. Menurut mereka *ta'lim* hanya merupakan salah satu sisi pendidikan (Yunus, 1979: 21).

Kemudian sebagai landasan pemikiran berikutnya dalam pendidikan Islam dapat dirujuk dari kata *ta'dib*. Menurut pemahaman Naquib al-Attas (1988: 112), *ta'dib* mengandung pengertian mendidik dan juga sudah merangkum pengertian *tarbiyah* dan *ta'lim*, yaitu pendidikan bagi manusia. Di samping itu juga pengertian itu mempunyai hubungan erat dengan kondisi pendidikan ilmu dalam Islam.

Sesungguhnya, bila dicermati pemaknaan dari masing-masing istilah, baik *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, maupun *al-ta'dib*, semuanya merujuk kepada Allah. *Tarbiyah* yang ditengarai sebagai kata bentukan dari kata *rabb* atau *rabba* mengacu kepada Allah sebagai *Rabb al-'alamin*. Sedangkan *ta'lim* yang berasal dari kata *'allama*, juga merujuk kepada Allah sebagai Dzat Yang Maha 'Alim. Selanjutnya kata *ta'dib* seperti termuat pada sabda Rasulullah SAW. "*Adabbani Rabbi faahsana ta'dibi*", memperjelas bahwa sumber utama pendidikan adalah Allah. Rasul sendiri menegaskan bahwa beliau dididik oleh Allah sehingga pendidikan yang beliau peroleh adalah sebaik-baik pendidikan. Oleh karenanya Rasulullah SAW merupakan pendidik utama yang harus dijadikan teladan.

Berdasarkan atas pengertian *al-tarbiyah*, *al-ta'lim*, dan *al-ta'dib* di atas, para ahli pendidikan Islam juga mencoba memformulasikan hakikat pendidikan Islam, dan seperti pemaknaan istilah pendidikan, formulasi hakikat pendidikan Islam ini juga berbeda satu sama lain. Muhammad Fadlil al-Jamaly (1986: 3) memberikan arti pendidikan Islam dengan upaya mengembangkan, mendorong serta mengajak manusia lebih maju dengan berlandaskan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia, sehingga terbentuk pribadi yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan akal, perasaan, maupun perbuatan. Omar Mohammad al-Toumy al-Syaebany (1979: 39) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha mengubah tingkah laku dalam kehidupan, baik individu atau bermasyarakat serta berinteraksi dengan alam sekitar melalui proses kependidikan berlandaskan nilai Islam.

Adapun Muhammad Munir Mursyi (1977: 25) mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah fitrah, maka segala

perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini. Sementara Hasan Langgulung (1988: 62) mendefinisikan pendidikan Islam sebagai suatu proses spiritual, akhlak, intelektual, dan sosial yang berusaha membimbing manusia dan memberinya nilai-nilai, prinsip-prinsip dan teladan ideal dalam kehidupan yang bertujuan mempersiapkan kehidupan dunia akhirat.

Dengan demikian, hakikatnya, pendidikan Islam adalah segala upaya atau proses pendidikan yang dilakukan untuk membimbing tingkah laku manusia baik individu maupun sosial, untuk mengarahkan potensi baik potensi dasar (*fithrah*) maupun ajar yang sesuai dengan fitrahnya melalui proses intelektual dan spiritual berlandaskan nilai Islam untuk mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

- 3 -

Sumber dan Dasar Pendidikan Islam

A. Sumber Pendidikan Islam

Terdapat dua sumber dalam pendidikan Islam, yaitu Alquran dan Sunnah. Sejak awal pewahyuan, Alquran telah mewarnai jiwa Rasul dan para sahabatnya yang menyaksikan turunnya kitab tersebut. Sehingga ketika Aisyah ditanya akhlak Rasulullah, ia menjelaskan bahwa akhlak Rasulullah adalah Alquran.

Nilai Alquran yang telah diserap Rasulullah SAW terpancar dalam gerak-geriknya yang direkam oleh para sahabat, sehingga hampir tidak ada ayat yang tidak dihafal dan diamalkan oleh sahabat. Di samping itu, kehadiran Alquran di tengah masyarakat Arab, memberikan pengaruh yang besar terhadap jiwa mereka, mereka berpaling secara total, dan semua keputusan selalu melihat isyarat Alquran sebagai petunjuk kehidupan. Demikian pula pendidikan sebagai salah satu wahana untuk merumuskan dan

mencapai tujuan hidup, seluruhnya harus memperhatikan isyarat Alquran, karena Alquran mulai dari ayat yang pertama hingga akhir tidak pernah lepas dari isyarat pendidikan (Suyudi, 2005: 57).

Sedangkan, sunnah dalam Bahasa Indonesia berarti cara, gaya, jalan yang dilalui; dan secara terminologi adalah kumpulan apa yang telah diriwayatkan oleh Rasul dengan sanad yang *sahih*, baik perkataan, perbuatan, sifat, ketetapan, dan segala pola kehidupannya. Hal ini seperti sabda Rasulullah SAW., "Telah aku tinggalkan untukmu dua hal, tidak sekali-kali kamu sesat selama kamu berpegang kepadanya, yaitu kitabullah dan sunnah Rasul-Nya (HR Malik).

Dalam konteks pendidikan, sunnah mempunyai dua fungsi. Pertama, menjelaskan metode pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran secara kongkrit dan penjelasan lain yang belum dijelaskan Alquran. Kedua, menjelaskan metode pendidikan yang telah dilakukan oleh Rasul dalam kehidupan kesehariannya serta cara beliau menanamkan keimanan.

Kepribadian Rasulullah SAW secara totalitas adalah teladan bagi umat manusia. Ketika beliau menyampaikan suatu ajaran, kondisi komunikan sangat diperhatikan, baik dari segi tabiat, umur, kecenderungan, *interest* individu dan lain-lain, sehingga beliau sangat menganjurkan agar ketika menyerukan kebajikan disesuaikan dengan kondisi kesiapan tabiat orang yang akan diseru (komunikan). Maka sebagian ulama menyusun hadits Nabi sebagai materi ilmu pendidikan, seperti kitab *al-Targhib wa al-Tarhib* karya Abdul Adhim al-Mundziri (w. 656 H), yaitu kumpulan hadits yang dapat memberikan pendidikan jiwa untuk menyenangi perbuatan baik dan menjauhkan serta membenci perbuatan jahat.

Di samping dua sumber di atas (yaitu Alquran dan Sunnah), Azyumardi Azra (1999: 3) menambahkan beberapa sumber lain, yaitu fatwa sahabat Rasulullah SAW, kemashlahatan yang membawa manfaat, nilai adat-istiadat yang berasal dari nilai-nilai budaya masyarakat yang positif; dan pemikiran para filsuf dan intelektual muslim yang representatif.

B. Dasar Pendidikan Islam

Kecuali itu, setiap aktivitas yang disengaja untuk mencapai tujuan haruslah mempunyai dasar atau landasan tempat berpijak yang kokoh dan kuat. Dasar adalah pangkal tolak suatu aktivitas. Di dalam menetapkan dasar suatu aktivitas, manusia selalu berpedoman pada pandangan hidup dan hukum-hukum dasar yang dianutnya, karena hal ini yang akan menjadi pegangan dasar di dalam kehidupannya. Apabila pandangan hidup dan hukum dasar yang dianut manusia, maka berbeda pulalah dasar dan tujuan aktivitasnya (Ramayulis, 2008: 121). Berdasarkan pendapat ini, pendidikan Islam sebagai wadah pengembangan akal dan pikiran, pengarah tata-laku dan perasaan tentu saja berdasarkan nilai ajaran Islam, agar nilai tersebut dapat diserap dalam kehidupan. Oleh karena itu, pendidikan harus sesuai dengan alur pikiran sehat dalam memandang realitas kehidupan, sehingga sisi kehidupan yang akan diraih dapat diupayakan.

Islam memberikan kesempatan yang luas kepada akal untuk berkreasi dan berpikir. Keimanan yang secara sepintas harus diterima secara pasrah, bukan berarti mematahkan dan mematikan kreativitas akal, tetapi agar perasaan dan naluri manusia dapat berjalan untuk mengimbangi tindakan yang dilakukan agar sesuai dengan yang digariskan oleh *syara*. Naluri yang tunduk (*ta'abbud*) adalah tujuan Tuhan menciptakan manusia, baik individu maupun kelompok.

Dengan demikian, aspek keimanan dan keyakinan terhadap ajaran agama berfungsi untuk mengedepankan dasar-dasar keyakinan yang kokoh guna menumbuhkan kreativitas yang aktif dan optimis. Sedangkan aspek syariat lebih mengedepankan ketaatan perilaku manusia terhadap aturan kehidupan dalam rangka melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan. Dalam hal ini, pendidikan menumbuhkan dan mengembangkan kepribadian manusia secara sempurna sesuai dengan kemampuannya. Di antara dasar-dasar tersebut:

1. Dasar Ibadah (*Ta'abbud*)

Ibadah dalam Islam tumbuh dari naluri dan fitrah manusia itu sendiri. Kecenderungan untuk hidup teratur tercermin dalam ibadah shalat, keteraturan makan dan minum tercermin dalam puasa, kecukupan dalam ekonomi tercermin dalam zakat, dan kecenderungan untuk hidup bermasyarakat dalam rangka menjalin tali kasih tercermin dalam ibadah haji dan lain-lain. Ibadah ini merupakan *wasilah* yang dapat menyatukan dan menghubungkan antar individu dengan sama-sama menjalankan perintah dan meninggalkan larangan-Nya. Hal ini diisyaratkan oleh Alquran pada QS Al Anfal: 63.

Ritualitas yang dilakukan dalam kehidupan semata-mata untuk mengingat dan menghubungkan diri kepada Allah, serta untuk melatih jiwa agar tunduk terhadap perintah dan larangan. Ibadah yang dilakukan manusia mempunyai pengaruh terhadap pendidikan jiwa di antaranya adalah:

a. Mengajarkan kesadaran berpikir.
b. Menanamkan rasa solidaritas yang didasarkan atas ketulusan, toleran, kejujuran, dan keterbukaan.

c. Mendidik jiwa menjadi mulia, terhormat, menjauhi perbuatan cela, dan menganggap bahwa segala kemuliaan hanya pada Allah SWT, karena Dia Maha Besar dan Agung, dan hanya kepada-Nya segala sesuatu tunduk dan takluk.
d. Ibadah yang dilakukan berjamaah secara rutin menimbulkan saling kenal dan saling ingat-mengingatkan.
e. Mendidik orang Islam mencari kemuliaan yang abadi, bukan hanya sekadar untuk dirinya, golongan, dan kelompok tertentu, tetapi juga untuk kemaslahatan umum.
f. Memberikan kekuatan psikologis, sehingga percaya diri dan optimis yang disandarkan atas pertolongan Allah serta pahala yang dijanjikan; dan ketujuh, memberikan dorongan dan semangat secara aktif.

2. Dasar Syariat (*Tasyri'*)

Syariat dalam pandangan Alquran adalah cara atau metode untuk mengajarkan ajaran agama, penjelasan hal-hal yang berkaitan dengan akidah, tata-cara beribadah yang benar, ketentuan asal-usul perintah dan larangan yang bersumber dari Tuhan (Suyudi, 2005: 60). Oleh karena itu, jika ada orang mengaku dirinya mempunyai wewenang untuk men-*tasyri'*-kan sesuatu, atau menaati selain apa yang telah disyariatkan Allah, berarti ia telah menyekutukan Allah, dan mereka yang menjadikan aturannya di atas syariat Tuhan berarti mereka telah menuhankan aturannya. Hal ini sejalan dengan penjelasan pada QS At Taubah: 31.

Syariat yang dijadikan landasan pendidikan mempunyai hubungan dengan intelektual di antaranya adalah: pertama, sebagai landasan berpikir yang mencakup segala yang dilihat oleh bayangan otak terhadap alam dan kehidupan. Dalam hal ini syariat mencakup pandangan

manusia terhadap ajaran Islam dan pandangan Islam terhadap alam raya dan alam wujud; kedua, menjadikan orang Islam berpikir sebelum berbuat. Dalam hal ini syariat merupakan patron untuk mengukur rencana yang akan dikerjakan. Syariat mendidik manusia berpikir logis dalam meng-*istimbath*-kan hukum yang belum ditunjuki oleh *syara'* secara nyata; ketiga, syariat menjadikan masyarakat berbudaya. Perintah terhadap kewajiban tertentu berpengaruh terhadap perkembangan budaya. Ketika Alquran mewajibkan ber-*faraidh* yang adil, di dalamnya ada kewajiban mempelajari perhitungan yang matang sehingga warisan dapat dibagikan secara adil sesuai dengan hak masing-masing. Oleh karena itu, ada ayat yang mengharuskan mengamati alam semesta, dan juga memerintahkan mendalami ilmu agama dan syariat, seperti QS At Taubah: 122. Maka al-Suyuthi seperti dikutip HM. Suyudi (2005: 61) berpendapat bahwa kedudukan jihad adalah *fardhu kifayah* setingkat dengan mendalami agama, menyebarkan ilmu, dan mengajari orang bodoh, dan dalam ayat tersebut ada dua tuntutan, yaitu: "tuntutan belajar dan tuntutan mengajar."

3. Dasar Rasional (*Logic*)

Alquran sering memberikan gambaran tentang kehidupan manusia beserta alam sekitarnya yang sering diulang dalam beberapa ayat dengan berbagai gaya retorikanya. Gambaran ini tidak hanya untuk memberikan pengetahuan dalam tataran budi daya pikir, dan bukan pula sekadar mendemonstrasikan keindahan retorika, tetapi agar pengetahuan (*ma'rifah*) tersebut dapat menggugah pikiran dan perasaan kemudian dapat memberi keyakinan dalam penghambaan kepada *Rab al-'alamin* sebagai penciptanya (Suyudi, 2005: 62).

Maka seyogyanya segala gerak-gerik manusia diniatkan sebagai pengabdian kepada pemilik alam yang akan membuahkan kemakmuran dan keadilan pada diri dan kehidupan manusia. Tujuan Tuhan menunjukkan ayat-ayat-Nya kepada manusia agar mereka berpikir rasional tentang fenomena alam dan kehidupan, selanjutnya mereka kembali kepada-Nya dan kepada aturan yang dapat memberi kemuliaan diri dan kehidupannya.

- 4 -
Tujuan Pendidikan Islam

A. Pentingnya Merumuskan Tujuan Pendidikan

Setiap langkah tujuan manusia tentunya disertai dengan tujuan, begitupula halnya dengan dunia pendidikan, karena tujuan pendidikan adalah sangat penting dalam rangka menentukan arah yang hendak dicapai atau ditempuh dalam masyarakat tertentu. Sebab tanpa perumusan yang jelas tentang tujuan pendidikan, proses pendidikan menjadi acak-acakan, tanpa arah, bahkan bisa sesat atau salah langkah. Sehubungan dengan hal tersebut pendidikan Islam harus menyadari betul apa sebenarnya yang ingin dicapai dalam proses pendidikan.

Dilihat dari segi kebahasaan, kata tujuan berakar dari kata dasar "tuju" yang berarti arah atau jurusan. Maka tujuan berarti maksud atau sasaran, atau dapat juga berarti sesuatu yang hendak dicapai (Purwanto, 1998: 18). Sementara pengertian tujuan secara istilah adalah batas

akhir yang dicita-citakan seseorang dan dijadikan pusat perhatiannya untuk dicapai melalui usaha (Ali, 1999: 51). Dalam Bahasa Arab, istilah tujuan dinyatakan dengan *ghayat*, *andaf*, atau *maqasid*. Sementara dalam Bahasa Inggris, istilah tujuan dinyatakan dengan *goal*, *purpose*, *objective*, atau *aim* (Echols dan Shadily, 2006).

Tujuan bisa jadi menunjukkan kepada futuritas (masa depan) yang terletak suatu jarak tertentu yang tidak dapat dicapai kecuali dengan usaha melalui proses tertentu. Meskipun banyak pendapat tentang pengertian tujuan, akan tetapi umumnya pengertian itu berpusat pada usaha atau perbuatan yang dilaksanakan untuk suatu maksud tertentu. Jadi secara sederhana yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah batas akhir yang dicita-citakan akan tercapai melalui suatu usaha pendidikan.

Menurut al-Syaibany (1979: 39), yang dimaksud dengan tujuan pendidikan adalah perubahan yang diinginkan yang diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tingkah laku individu dan pada kehidupan pribadinya, atau pada kehidupan masyarakat dan alam sekitar tempat individu itu hidup, atau pada proses pendidikan dan pengajaran, sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

Merumuskan tujuan pendidikan merupakan syarat mutlak untuk mendefinisikan pendidikan itu sendiri yang paling tidak didasarkan atas konsep dasar mengenai manusia, alam, dan ilmu serta dengan pertimbangan prinsip-prinsip dasarnya. Hal tersebut disebabkan pendidikan adalah upaya yang paling utama, bahkan salah satunya untuk membentuk manusia menurut apa yang dikehendakinya. Karena itu menurut para ahli pendidikan, tujuan pendidikan pada hakikatnya merupakan rumusan-rumusan dari berbagai harapan ataupun keyakinan manusia.

Tujuan pendidikan mempunyai kedudukan yang amat penting. Ada empat fungsi tujuan pendidikan menurut rumusan Ahmad D. Marimba (1989: 45-46):

1) Mengakhiri usaha
2) Mengarahkan usaha
3) Titik pangkal untuk mencapai tujuan-tujuan lain, yaitu tujuan-tujuan baru maupun tujuan-tujuan lanjutan dari tujuan pertama
4) Memberi nilai pada sifat pada usaha itu.

Dalam konteks tujuan pendidikan Islam, menurut Hasan Langgulung (1980: 178), bahwa tujuan pendidikan Islam harus mampu mengakomodasikan tiga fungsi utama dari agama:

1) Fungsi spiritual yaitu berkaitan dengan akidah dan iman.
2) Fungsi psikologis yaitu berkaitan dengan tingkah laku individu termasuk nilai-nilai akhlak yang mengangkat derajat manusia ke derajat yang lebih sempurna.
3) Fungsi sosial yaitu berkaitan dengan aturan-aturan yang menghubungkan manusia dengan manusia lain atau masyarakat di mana masing-masing mempunyai hak untuk menyusun masyarakat yang harmonis dan seimbang.

Hubungan antara tujuan dengan nilai-nilai sangat erat, karena tujuan pendidikan merupakan masalah nilai itu sendiri. Pendidikan mengandung pilihan bagi arah perkembangan peserta didik, pengarahan ini berkaitan erat dengan nilai-nilai. Pilihan suatu tujuan mengandung unsur-unsur mengutamakan beberapa nilai atas lainnya. Nilai-nilai yang dipilih sebagai pengarah dalam merumuskan tujuan pendidikan akan menentukan corak masyarakat yang akan dibina melalui pendidikan itu (Basuki dan M. Miftahul Ulum, 2007: 36).

Pilihan suatu tujuan antara lain direalisasikan melalui kerja keras secara kontinyu dalam memperbarui dan meningkatkan kualitas pendidikan dari waktu ke waktu. Melalui cara demikian, pendidikan diharapkan mampu menjawab aneka kebutuhan, tuntutan, dan permasalahan yang tengah dihadapi masyarakat.

B. Tujuan Pendidikan Islam

Konsep pendidikan selalu berada dalam lingkungan budaya yang tidak terlepas dari eksistensinya. Untuk mengetahui tujuannya, harus berdasarkan atas tinjauan filosofis (Brameld, 1958: 4). Menurut Imam Barnadib (1992: 26), tujuan pendidikan secara umum:

1. Jika pendidikan bersifat progresif, maka tujuannya harus diartikan sebagai rekonstruksi pengalaman. Dalam hal ini pendidikan bukan sekedar menyampaikan pengetahuan kepada anak didik, tetapi juga melatih kemampuan berpikir dengan memberikan stimulan, sehingga mampu berbuat sesuai dengan inteligen dan tuntutan lingkungan. Aliran ini dikenal dengan progresivisme.
2. Jika yang dikehendaki pendidikan adalah nilai yang tinggi, maka pendidikan pembawa nilai yang ada di luar jiwa anak didik, sehingga ia perlu dilatih agar mempunyai kemampuan yang tinggi. Aliran ini dikenal dengan esensialisme.
3. Jika tujuan pendidikan yang dikehendaki agar kembali kepada konsep jiwa sebagai tuntunan manusia, maka prinsip utamanya ia sebagai dasar pegangan intelektual manusia yang menjadi sarana untuk menemukan evidensi sendiri. Aliran ini dikenal dengan perenialisme.
4. Jika menghendaki agar anak didik dibangkitkan kemampuannya secara konstruktif menyesuaikan diri dengan tuntutan perkembangan masyarakat karena

adanya pengaruh dari ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan penyesuaian ini, anak didik tetap berada dalam suasana aman dan bebas yang dikenal dengan aliran rekonstruksionisme.

Tujuan tersebut di atas berangkat dan terkait dengan definisi pendidikan sesuai dengan alirannya masing-masing. Demikian juga dengan tujuan pendidikan Islam jika berangkat dari definisinya, maka tujuannya adalah terbentuknya kepribadian yang utama berdasarkan pada nilai-nilai dan ukuran ajaran Islam dan dinilai bahwa setiap upaya yang menuju kepada proses pencarian ilmu dikategorikan sebagai upaya perjuangan di jalan Allah.

Ahmad Tafsir (1994: 46) mengutip pendapat T.S. Elliot, bahwa tujuan pendidikan terkait dengan pandangan hidup. Jika pandangan hidupnya adalah Islam, maka tujuan pendidikan pun harus dari ajaran Islam, dengan demikian pertanyaan yang muncul adalah bagaimana tujuan pendidikan menurut Islam? Menurut Marimba (1962: 39) tujuan pendidikan Islam adalah terbentuknya kepribadian muslim. Sedangkan menurut al-Attas, tujuan pendidikan Islam adalah tercapainya manusia yang baik.

Berdasarkan hasil Kongres Pendidikan Islam Sedunia di Islamabad, seperti dikutip Arifin (1994: 43), ditetapkan bahwa pendidikan harus ditujukan ke arah pertumbuhan yang berkesinambungan dari kepribadian manusia yang menyeluruh melalui latihan spiritual, kecerdasan, dan rasio, perasaan, dan panca indera. Oleh karenanya, pendidikan harus memberikan pelayanan kepada pertumbuhan manusia dalam semua aspeknya, yaitu aspek spiritual, intelektual, imajinasi, jasmaniah, ilmiah, linguistik, baik secara individual maupun kolektif, serta mendorong semua aspek itu ke arah kebaikan dan pencapaian kesempurnaan.

Pendidikan terkait dengan kebutuhan dan tabiat manusia yang tidak lepas dari tiga unsur, yaitu jasad, roh, dan akal. Karena itu tujuan pendidikan Islam secara umum harus dibangun berdasarkan tiga komponen tersebut, yang masing-masing harus dijaga keseimbangannya. Berdasarkan ini, tujuan pendidikan Islam:

1. Menumbuhkan, Menguatkan dan Memelihara Jasmani dengan Baik

Keberadaan manusia telah diprekdisikan sebagai khalifah yang akan berinteraksi dengan lingkungannya, maka keunggulan fisik atau jasmani memberikan indikasi kualifikasi yang harus diperhitungkan, yaitu kegagahan dan keperkasaan seorang raja. Hal ini sebagaimana yang ditegaskan dalam Alquran pada QS Al-Baqarah ayat 247. Kesempurnaan jasmani memang bukan tujuan utama dan segala-galanya, namun ia sangat berpengaruh dan segala-galanya. Ia sangat berpengaruh dan memegang peran penting, sampai-sampai kecintaan Allah terhadap orang mukmin lebih diprioritaskan untuk orang yang mempunyai keimanan yang kuat dan fisik yang kuat dibanding dengan orang yang mempunyai keimanan yang kuat tetapi fisiknya lemah. Rasulullah SAW bersabda: "*Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah*" (HR Muslim).

Karena itu pendidikan mesti memperhatikan usaha untuk menumbuhkan, menguatkan, dan memelihara jasmani dengan baik (normal). Sehingga fisik atau jasmani mampu melaksanakan berbagai kegiatan dan beban tanggung jawab yang dihadapinya dalam kehidupan individu dan sosial. Setidaknya memerlukan dua sarana pendukung dalam hal ini, sebagaimana dirinci oleh Basuki dan M. Miftahul Ulum (2007: 40):

a. Sarana yang bersifat aktif, meliputi: makanan sehat, udara segar, gerak badan atau olah raga.
b. Sarana yang bersifat pasif, seperti kondisi ruang kelas sehat dan kondusif, jumlah peserta didik dalam kelas tidak terlalu banyak, dan sebagainya.

2. Mengarahkan Seseorang dalam Menemukan Kebenaran

Seseorang perlu dididik dengan benar, sehingga pemikirannya bisa memahami realita secara tepat dan benar. Hal ini akan menghasilkan keputusan atas segala sesuatu yang dipikirkan menjadi tepat dan benar. Beberapa cara untuk mencapai keberhasilan dalam hal ini, mengutip Basuki dan M. Miftahul Ulum (2007: 40).yaitu:

a. Melatih perasaan peserta didik untuk meningkatkan kecermatannya.
b. Melatih peserta didik untuk mengamati sesuatu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia dan akhirat.
c. Melatih daya intuisi sebagai sarana penting bagi daya cipta.
d. Membiasakan peserta didik berpikir teratur (sistematis) dan menanamkan kecintaan berpikir sistematis.

Dengan demikian, pendidikan yang diberikan mesti terikat perhatiannya dengan perkembangan inteligensi yang mengarahkan manusia sebagai individu untuk menemukan kebenaran yang sesungguhnya yang mampu memberi pencerahan diri, di antaranya memahami pesan ayat-ayat Allah akan membawa iman kepada Pencipta. Kegagalan dalam kategori ini dipandang sebagai model penyimpangan akal manusia dari kebenaran. Pendidikan yang membantu tercapainya tujuan akal dan pengembangan intelektual dengan demikian seharusnya diikuti dengan bukti yang relevan sesuai dengan yang dipelajari, yaitu menjelaskan fakta dari ayat-ayat Allah memberi kesaksian keberadaan-Nya (Suyudi, 2005: 65).

3. Perbaikan Akhlaq

Akhlaq mempunyai kedudukan sangat penting dalam ajaran Islam, untuk mencapai keridhaan Allah. Sementara dalam kehidupan sehari-hari kitapun menyadari pentingnya *character building* yang hakikatnya identik dengan pendidikan akhlaq. Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari dari sahabat Umar Ibn al-Khattab, dijelaskan tentang sendi-sendi agama yang bertumpu pada tiga komponen yaitu: iman, Islam, dan ihsan. Ketiganya merupakan sistem yang dalam praktik tidak dapat dipisahkan satu sama lain, tetapi merupakan totalitas untuk mewujudukan *akhlaq al-karimah* dalam setiap perilaku manusia dalam setiap aspek kehidupan.

Pembentukan akhlak mulia merupakan tujuan utama yang harus disuritauladankan oleh pendidik pada peserta didik. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak dan budi pekerti yang sanggup menghasilkan orang-orang bermoral, jiwa bersih, cita-cita yang benar dan akhlak yang tinggi, mengetahui kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak manusia, dapat membedakan buruk dan baik, memilih *fadhilah* karena cinta *fadhilah*, menghindari perbuatan tercela, dan mengingat Tuhan di setiap melakukan pekerjaan (Muhammad Athiyah al-Abrasy, 1984: 103).

Dalam hal ini Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak" *(HR Bukhari)*. Kata "*innama*" pada hadits ini berfungsi untuk membatasi tugas Rasulullah hanya satu yaitu menyempurnakan kemuliaan akhlak. Sedangkan kata *utammima* berarti menyempurnakan. Hal ini menurut Abdul Choliq Muchtar (2004: 33) mengandung maksud bahwa benih-benih budi mulia itu sudah ada pada setiap diri manusia, Rasulullah hanya mengembangkan dan menyempurnakan saja.

Pendidikan akhlak bertujuan untuk membina kualitas manusia prima dengan ciri-ciri:

a. Beriman dan bertakwa kepada Allah sebagai satu-satunya Tuhan.
b. Berakal sehat atau mempunyai kemampuan akademik yaitu mampu mengembangkan kecerdasannya dengan mencintai ilmu terutama yang sesuai dengan bakatnya.
c. Mempunyai kematangan kepribadian, berbudi luhur, jujur, amanah, berani, *qanaah*, sabar/tangguh, syukur, bertanggung jawab, cinta tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial, dan percaya diri.
d. Mempunyai keterampilan belajar, bekerja, dan beramal saleh, disiplin (taat, tepat, *ajeg*), bekerja keras, mandiri, penuh perilaku yang inovatif dan kreatif, sehat jasmani dan rohani.

Pendidikan akhlak dapat disampaikan melalui dakwah dinamis dan inovatif secara individual maupun jamaah. Adapun penyampaiannya harus terpadu melalui:

a. *Al-Maqal* yaitu ucapan, berupa nasihat, ceramah, diskusi yang menarik, komunikasi dan informatif.
b. *Al-Qalam* yaitu bahasa tulis dengan informasi yang menarik untuk dibaca, dipahami, dihayati, diyakini, diamalkan dan akhirnya dibiasakan.
c. *Al-Hal*, yaitu perbuatan nyata dengan jalan memberikan contoh langsung dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat, misalnya menyantuni anak yatim, menanggulangi kemiskinan, dan sebagainya.
d. *Al-Jamaah* yaitu organisasi, manajemen, strategi, dan administrasi yang baik dan teratur.

Tujuan di atas, meski tidak identik, bisa dikatakan sejalan dengan apa yang disampaikan oleh Ibn Khaldun dalam kitab *Muqaddimah* (Fathiyah Hasan Sulaiman, 1987: 35). Ibnu Khaldun merumuskan bahwa tujuan pendidikan sebagai berikut:

a. Memberikan kesempatan kepada pikiran untuk berkreasi, karena aktivitas ini sangat penting bagi terbukanya pikiran dan kematangan individu yang akan memberikan faedah kepada masyarakat.
b. Memperoleh berbagai ilmu pengetahuan sebagai alat untuk membantu dalam rangka mencapai kehidupan yang baik dalam masyarakat yang berbudaya.
c. Memperoleh lapangan pekerjaan yang digunakan untuk mencari rezeki.

Berdasarkan paparan di atas, akan terlihat bahwa tujuan pendidikan Islam tidaklah bertentangan dengan tujuan pendidikan nasional bangsa Indonesia, seperti tertulis dalam pasal 4 UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yang berbunyi, "Pendidikan Nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis, dan bertanggung jawab".

- 5 -

Pendidik dalam Pendidikan Islam

A. Pengertian Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dari segi bahasa, pendidik adalah orang yang mendidik (Poerwadarminta, 1976: 250). Dari pengertian ini timbul kesan bahwa pendidik ialah orang yang melakukan kegiatan dalam hal mendidik. Dalam bahasa Inggris ditemui beberapa kata yang mendekati maknanya dengan pendidik. Kata-kata tersebut seperti *teacher* yang berarti guru atau pengajar, dan *tutor* yang berarti guru pribadi atau guru yang mengajar di rumah (Echols dan Shadily, 2006: 560).

Dalam bahasa Arab, dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, dan *muaddib*. Kata *ustadz* jamaknya *asaatidz* yang berarti *teacher* atau *guru*, *professor* (gelar akademik/jenjang di bidang intelektual), pelatih, penulis, dan penyair (Wehr, 1974: 15). Adapun kata *mudarris* berarti *teacher* (guru), *instructure* (pelatih), dan *lecturer* (dosen). Selanjutnya kata *muallim* yang berarti *teacher* (guru), *trainer* (pemandu).

Selanjutnya kata *muaddib* berarti *educator* (pendidik) atau *teacher in qur'anic school* (guru dalam lembaga pendidikan Alquran).

Kata-kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam pengertian pendidik, karena pada dasarnya kesemuanya mengacu pada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain. Mungkin hanya ada perbedaan istilah dalam penggunaannya. Jika suatu pengetahuan diberikan di sekolah pengajarnya disebut *teacher* (guru), di perguruan tinggi disebut *lecturer* atau profesor, di rumah-rumah secara pribadi disebut tutor, di pusat-pusat latihan disebut *instructure* atau *trainer*, dan di lembaga pendidikan yang mengajarkan agama disebut *educator* (Nata, 1997: 62).

Adapun definisi pendidik menurut istilah dikemukakan oleh para ahli pendidikan Islam, di antaranya adalah Ahmad D. Marimba (1989: 37) yang menyatakan bahwa pendidik ialah orang yang memikul tanggung jawab untuk mendidik. Orang dalam pengertian ini ialah orang dewasa, yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab atas pendidikan si terdidik. Pendidik menurut Suryosubrata (1983: 26) berarti juga orang dewasa yang bertanggung jawab memberi pertolongan pada anak didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya, agar mencapai tingkat kedewasaan, maupun berdiri sendiri dan memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT, dan mampu sebagai makhluk sosial sekaligus makhluk individu yang mandiri.

Sejalan dengan pendapat Ahmad D. Marimba, Ahmad Tafsir (1994: 74) mendefinisikan pendidik sebagai siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik, dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi peserta didik, baik efektif, kognitif, maupun

psikomotorik. Menurutnya tanggung jawab pertama dan utama terhadap pendidikan adalah orang tua. Tanggung jawab itu disebabkan sekurang-kurangnya oleh dua hal:

1. Kodrat, yaitu karena orang tua ditakdirkan bertanggung jawab mendidik anaknya.
2. Kepentingan kedua orang tua, yaitu orang tua berkepentingan terhadap kemajuan perkembangan anaknya, sukses anaknya sukses orang tuanya juga.

Pengertian lain dari pendidik dapat dilihat pada Ensiklopedi Pendidikan karangan Soegarda Poerbakawatja dan HAH. Harahap (1982: 257). Menurutnya, yang dimaksud dengan pendidik ialah seseorang yang memberi dan melaksanakan tugas pendidikan atau tugas mendidik. Selanjutnya dikatakan bahwa orang tua adalah pendidik atas dasar jabatan dan kedudukannya.

Dalam beberapa literatur kependidikan pada umumnya, istilah pendidik sering diwakili oleh istilah guru, orang yang kerjaannya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Istilah guru sebagaimana dijelaskan oleh Hadari Nawawi (1989: 123), adalah orang yang kerjanya mengajar atau memberikan pelajaran di sekolah/kelas. Secara lebih khusus lagi ia mengatakan bahwa guru adalah orang yang bekerja dalam bidang pendidikan dan pengajaran yang ikut bertanggung jawab dalam membantu pencapaian kedewasaan masing-masing peserta didik. Dalam pengertian ini terkesan adanya tugas yang demikian berat yang harus dipikul oleh seorang pendidik, khususnya guru. Tugas tersebut, selain memberikan pelajaran di muka kelas, juga harus membantu mendewasakan peserta didik.

Dari sini, bisa kita simpulkan bahwa yang dimaksud dengan pendidik adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai

kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai *khalifah* di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

B. Klasifikasi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Berdasarkan penelurusan ayat-ayat Alquran, dijumpai informasi bahwa yang menjadi pendidik dalam pengertian pendidikan Islam itu secara garis besar ada empat.

1. Sebagai Pendidik Pertama adalah Allah SWT

Allah SWT sebagai pendidik pertama menginginkan umat manusia menjadi baik dan bahagia hidup di dunia dan akhirat. Karena itu mereka harus memiliki etika dan bekal pengetahuan. Untuk mencapai tujuan tersebut Allah SWT mengirim nabi-nabi yang patuh dan tunduk kepada kehendak-Nya. Para Nabi menyampaikan ajaran Allah SWT kepada umat manusia. Hal ini sejalan dengan QS Ali 'Imran ayat 164.

Ajaran yang diterima oleh umat manusia ini, dapat memberi petunjuk mengenai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat. Nabi yang terdekat dengan kita adalah Nabi Muhammad SAW. Pembinaan Allah SWT terhadap beliau dapat dilihat dalam firman-firman yang diturunkan kepadanya.

Dari berbagai ayat Alquran yang membicarakan mengenai kedudukan Allah SWT sebagai pendidik, dapat dipahami Allah SWT Maha Memiliki Pengetahuan Yang Amat Luas, Allah SWT sebagai pencipta, ini memberi isyarat bahwa seorang guru haruslah sebagai peneliti yang dapat menemukan temuan-temuan baru. Sifat lain yang dimiliki oleh Allah SWT sebagai pendidik atau guru adalah Maha Pemurah dalam arti tidak kikir dengan ilmu-Nya. Allah SWT Maha Tinggi, Penentu, Pembimbing, Penumbuh Prakarsa, juga Maha Mengetahui kesungguhan manusia yang beribadat

kepada-Nya, Mengetahui siapa yang baik dan buruk, Menguasai cara-cara (metode) dalam membina umat-Nya, antara lain melalui: penegasan, perintah, pemberitahuan, kisah, sumpah, pencelaan, hukuman, keteladanan, pembantahan, mengemukakan teka-teki, mengajukan pertanyaan, memperingatkan, mengutuk, dan memberi perhatian.

2. Sebagai Pendidik Kedua adalah Nabi Muhammad SAW.

Sejalan dengan pembinaan yang dilakukan Allah SWT terhadap Nabi Muhammad SAW, Allah SWT juga meminta beliau agar membina masyarakat dengan perintah untuk berdakwah. Sebagaimana tersirat dalam firman Allah SWT pada QS Al-Muddatsir ayat 1-10. Kaitannya dengan ayat ini menarik apa yang dikatakan Quraish Shihab (1999: 172) bahwa Rasulullah SAW yang dalam hal ini bertindak sebagai penerima Alquran, bertugas untuk menyampaikan petunjuk-petunjuk yang terdapat dalam Alquran tersebut, dilanjutkan dengan menyucikan dan mengajarkan manusia. Menyucikan dapat diidentikkan dengan mendidik, sedangkan mengajar tidak lain kecuali mengisi benak anak didik dengan pengetahuan yang berkaitan dengan alam metafisika dan fisika. Hal ini pada intinya menegaskan bahwa kedudukan Nabi sebagai pendidik ditunjuk langsung oleh Allah SWT. Sebagai pendidik, Nabi memulai pendidikannya kepada keluarganya yang terdekat, dilanjutkan pada orang-orang yang ada di sekitarnya, termasuk pada pemuka Quraisy.

Sejarah mencatat bahwa tugas tersebut dapat dilaksanakan oleh Nabi dengan hasil yang memuaskan. Hal ini tidak dapat dilepaskan dari metode yang digunakan oleh Nabi dalam mendidik tersebut, yaitu dengan cara menyayangi, keteladanan yang baik, mengatasi penderitaan dan masalah yang dihadapi oleh umat, memberi ibarat, contoh, dan sebagainya yang amat menarik perhatian masyarakat.

3. Sebagai Pendidik Ketiga adalah Orang Tua

Pendidik ketiga menurut Alquran adalah orang tua. Dalam Alquran telah disebutkan tentang sifat-sifat yang harus dimiliki orang tua sebagai pendidik, yaitu memiliki hikmah atau kesadaran tentang kebenaran yang diperoleh melalui ilmu dan rasio, dapat bersyukur kepada Allah SWT, suka menasehati anaknya agar tidak mempersekutukan Tuhan, memerintahkan anaknya agar menjalankan shalat, dan sabar dalam menghadapi penderitaan. Contohnya pada ayat QS Luqman ayat 13.

4. Sebagai Pendidik Keempat adalah Orang Lain

Pendidik keempat menurut Alquran adalah orang lain. Informasi yang amat jelas tentang hal ini antara lain dapat dilihat dalam Alquran, sebagaimana makna yang tersirat dalam QS Al-Kahfi ayat 60-82. Di dalam ayat ini disebutkan mengenai Nabi Musa as. yang diperintahkan agar mengikuti Nabi Khidhr dan belajar kepadanya. Sebagai guru, Nabi Khidhr menduga Nabi Musa pasti tidak mampu bersabar, karena tidak memiliki ilmu. Oleh karena itu Nabi Musa diminta berjanji akan berlaku sabar. Selain itu Nabi Khidhr mengingatkan Nabi Musa agar tidak bertanya sebelum dijelaskan.

Dengan demikian dalam Alquran ada empat yang dapat menjadi pendidik, yaitu Allah SWT., para Nabi, kedua orang tua, dan orang lain. Orang keempat inilah yang selanjutnya sering dikenal sebagai guru. Bergesernya tugas mendidik dari kedua orang tua kepada orang lain (guru) lebih lanjut dijelaskan oleh Ahmad Tafsir. Dijelaskan oleh Ahmad Tafsir (1992: 75) pada mulanya tugas mendidik itu adalah tugas murni kedua orang tua, jadi tidak perlu orang tua mengirimkan anaknya ke sekolah untuk diajar guru. Akan tetapi karena perkembangan pengetahuan, keterampilan, sikap serta kebutuhan hidup sudah sedemikian luas, dalam, dan rumit,

maka orang tua tidak mampu lagi melakukan sendiri tugas-tugas mendidik anaknya.

Berdasarkan analisa tersebut, nampak bahwa apa yang disebutkan dalam Alquran mengenai adanya pendidik tersebut menggambarkan adanya perkembangan masyarakat, misalnya dari zaman Nabi Adam as., tentu harus Allah SWT sendiri sebagai Pendidik, karena tugas tersebut belum dapat diwakilkan kepada para Nabi dan setelah masyarakat berkembang luas, tugas tersebut sebagian diwakilkan kepada orang tuanya masing-masing, maka tugas mendidik dibagi lagi kepada orang lain yang secara khusus dipersiapkan untuk menjadi pendidik atau guru.

Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik. Dalam Islam, orang yang beriman dan berilmu pengetahuan (guru) sangat luhur kedudukannya di sisi Allah SWT daripada yang lainnya. Sebagaimana firman Allah SWT pada QS Al-Mujadilah: 11.

C. Fungsi dan Tugas Pendidik dalam Pendidikan Islam

Dalam Islam, pendidik sekurang-kurangnya memiliki dua fungsi mulia (Basuki dan M. Miftahul Ulum, 2007: 80-81).

1. Fungsi penyucian, artinya sebagai pemelihara diri, pengembang, serta pemelihara fitrah manusia.
2. Fungsi pengajaran, artinya sebagai penyampai ilmu pengetahuan dan berbagai keyakinan kepada manusia agar mereka menerapkan seluruh pengetahuannya dalam kehidupan sehari-hari.

Maka dari itu peranan pendidik sangat penting dalam proses pendidikan, karena dia yang bertanggung jawab dan menentukan arah pendidikan tersebut. Berdasarkan itupula Islam sangat menghargai dan menghormati orang-orang yang berilmu pengetahuan dan bertugas sebagai pendidik

yang mempunyai tugas yang sangat mulia. Begitu tingginya penghargaan Islam terhadap pendidik sehingga menempatkan kedudukannya setingkat di bawah kedudukan Nabi dan Rasul (Salim dan Mahrus, 2006: 57).

Dalam hal kedudukan dan peran pendidik ini, al-Ghazali menulis dalam kitab *Ihya' Ulumuddin* seperti dikutip Mohammad 'Athiyah al-Abrasy (1984: 130):

> "Seorang yang berilmu dan kemudian bekerja dengan ilmunya itu, maka dialah yang dinamakan besar di bawah kolong langit ini. Ia adalah ibarat matahari yang menyinari orang lain dan mencahayai pula dirinya sendiri dan ibarat minyak kasturi yang baunya dinikmati orang lain dan ia sendiripun harum. Siapa yang bekerja di bidang pendidikan, maka sesungguhnya ia telah memilih pekerjaan yang terhormat dan yang sangat penting. Maka hendaknya ia memelihara adab dan sopan santun dalam tugas ini".

Dari pernyataan al-Ghazali di atas dapat dipahami bahwa profesi pendidik merupakan profesi yang mulia dan paling agung dibandingkan profesi yang lain. Dengan profesinya itu seorang pendidik menjadi perantara antara manusia (dalam hal ini peserta didik) dengan Penciptanya, Allah SWT. Kalau kita renungkan, tugas pendidik adalah seperti tugas para utusan Allah.

Sejalan dengan pendapat al-Ghazali, Ibnu Sina, dalam kitab *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah* (1954: 134), menghendaki agar seorang pendidik memiliki kepribadian, pengetahuan, dan pandangan sebagaimana yang dimiliki oleh Nabi SAW, karena pendidik yang pada hakikatnya juga ulama adalah sebagai pewaris Nabi. Dengan kepribadian seperti itu, maka pendidik memiliki kemampuan untuk mengarahkan dan membina peserta didiknya sesuai dengan nilai-nilai kehidupan yang luhur dan bermartabat menurut pandangan agama.

Penghormatan terhadap pendidik demikian tinggi dapat dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam mempersiapkan kehidupan bangsa di masa yang akan datang.

Jasa pendidik yang terpenting di antaranya menurut Basuki dan M. Miftahul Ulum (2007: 80-81) mencakup:

1. Pendidik sebagai pemberi pengetahuan yang benar kepada peserta didiknya, sedangkan ilmu adalah modal untuk mengangkat derajat manusia dan dengan ilmu pula seseorang akan memiliki rasa percaya diri dan bersikap mandiri dan orang seperti inilah yang diharapkan dapat menanggung beban sebagai pemimpin bangsa.
2. Pendidik sebagai pembina akhlak yang mulia dan merupakan tiang utama untuk menopang kelangsungan hidup suatu bangsa.
3. Pendidik sebagai pemberi petunjuk kepada peserta didik tentang hidup yang baik, yaitu manusia yang tahu siapa pencipta dirinya yang menyebabkan ia tidak menjadi orang yang sombong, menjadi orang yang tahu berbuat baik kepada Rasul, kepada orang tua, dan kepada orang lain.

S. Nasution (1988: 16-17) merumuskan tugas pendidik menjadi tiga:

1. Sebagai orang yang mengkomunikasikan pengetahuan. Dengan tugasnya ini maka pendidik harus memiliki pengetahuan yang mendalam tentang bahan yang akan diajarkan. Sebagai tindak lanjutnya dari tugas ini maka seorang pendidik tidak boleh berhenti belajar, karena pengetahuan yang akan diberikan kepada peserta didiknya terlebih dahulu harus dia pelajari.
2. Pendidik sebagai model yaitu dalam bidang studi yang diajarkannya merupakan sesuatu yang berguna dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pendidik menjadi model atau contoh nyata dari yang dikehendaki oleh mata pelajaran tersebut.

3. Pendidik yang menjadi model sebagai pribadi, ia berdisiplin, cermat berpikir, mencintai pelajarannya, atau yang menghidupkan idealisme dan luas dalam pandangannya (wacananya).

Dalam proses belajar mengajar seorang pendidik sebagai model dan suri tauladan oleh peserta didik dalam setiap perilakunya, untuk itu sebelum memasuki proses belajar mengajar, ia harus mengerti bagaimana sebenarnya sikap terhadap dirinya sendiri sebagai orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bimbingan kepada peserta didik dalam perkembangan jasmani dan rohaninya agar mencapai kedewasaannya, mampu melaksanakan tugasnya sebagai khalifah di bumi, sebagai makhluk sosial, dan sebagai individu yang sanggup berdiri sendiri.

D. Persyaratan Menjadi Pendidik dalam Pendidikan Islam

Menurut M. Ali seperti dikutip User Utsman (2001: 15), ada lima syarat yang harus dipenuhi oleh seseorang yang ingin menjadi pendidik, yaitu:

1. Memiliki keterampilan yang berdasarkan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam.
2. Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu sesuai dengan bidang profesinya.
3. Adanya tingkat pendidikan keguruan yang memadai.
4. Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya.
5. Memungkinkan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.

Selain syarat-syarat tersebut, menurut User Utsman, seorang pendidik yang profesional harus memiliki kode etik, serta diakui oleh masyarakat karena memang diperlukan jasanya di masyarakat.

Menurut pendapat HM. Arifin (1976: 125), pendidik harus memenuhi syarat-syarat agar usahanya mendidik dapat berhasil:

1. Mengerti ilmu mendidik sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik itu disesuaikan dengan jiwa peserta didiknya.
2. Memiliki bahasa yang begitu baik dan mengguna-kannya sebaik-baik mungkin sehingga dengan bahasa itu peserta didik tertarik kepada pelajarannya, dan dengan bahasanya itu dapat menimbulkan perasaan yang halus pada peserta didik.
3. Mencintai peserta didiknya. Sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan diri sendiri untuk keperluan orang lain.

Seorang pendidik pada hakikatnya bukan melulu merupakan profesi atau pekerjaan untuk menghasilkan uang atau sesuatu yang dibutuhkan bagi kehidupannya. Dalam pandangan Islam, seorang pendidik seharusnya mengajar atau mendidik karena panggilan agama, yaitu upaya mendekatkan diri kepada Allah SWT, mengharapkan keridhaan-Nya, menghidupkan agama-Nya, mengembangkan seruan-Nya, dan menggantikan peranan Rasulullah SAW dalam memperbaiki umat.

Adapun kepribadian pendidik lebih lanjut dijelaskan oleh para ahli pendidikan. Ibn Jama'ah misalnya, mengatakan bahwa seorang pendidik harus seorang yang berkepribadian agamis, yaitu memelihara, dan menegakkan syariat Islam, termasuk pula terhadap hal-hal yang disunnahkan menurut syariat baik ucapan maupun perbuatan, seperti membaca Alquran, mengingat Allah SWT baik dengan hati maupun lisan dan menjaga keagungan Nabi ketika disebutkan namanya. Ia juga harus bergaul dengan manusia dengan

akhlak yang terpuji, menjaga lahir batin, manis muka, mampu mengendalikan amarah, berguna, lembut dan berbuat baik serta mencegah yang munkar (Abd. al-Amir Syamsudin, 1984: 20).

Seorang pendidik harus menghias dirinya dengan akhlak yang diharuskan sebagai seorang yang beragama atau sebagai orang mukmin. Akhlak yang diharuskan atau terpuji tersebut adalah rendah hati, *tawadhu'*, dan berserah diri kepada Allah SWT, mendekatkan diri kepada-Nya baik dalam keadaan terang-terangan maupun tersembunyi (Abd. al-Amir Syamsudin, 1984: 23).

Selanjutnya sebagai profesi, seorang pendidik tidak boleh mengabaikan kewajibannya. Ia wajib bekerja yang dapat menghasilkan ilmu yang berkelanjutan, ia harus tetap membaca, menelaah, berpikir, menghapal, mengarang, dan berdiskusi. Seorang pendidik agar tidak menyia-nyiakan usianya untuk hal-hal yang tidak ada kaitannya dengan ilmu, kecuali dalam keadaan darurat seperti untuk makan, minum, tidur, istirahat, menggauli istrinya, dan menghasilkan bekal hidup. Hal yang demikian ini dilakukan karena derajat seorang 'alim adalah derajat pewaris Nabi dan derajat ini tidak dapat dicapai kecuali dengan menempa diri (Abd. al-Amir Syamsudin, 1984: 20).

Sejalan dengan di atas, menurut Mohammad 'Athiyah Al-Abrasyi (1990: 20), seorang pendidik itu harus memiliki sifat-sifat tertentu agar ia dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, yaitu:

1. Memiliki sifat zuhud, tidak mengutamakan materi dan mengajar karena keridhaan Allah SWT semata.
2. Bersih tubuhnya, jauh dari dosa besar, sifat *riya'* (mencari nama), dengki, permusuhan, perselisihan, dan lain-lain sifat yang tercela.

3. Ikhlas dalam pekerjaan, keikhlasan dan kejujuran seorang pendidik di dalam pekerjaannya merupakan jalan terbaik ke arah suksesnya di dalam tugas dan sukses peserta didiknya.
4. Bersikap pemaaf terhadap peserta didiknya, ia sanggup menahan diri, menahan kemarahan, lapang hati, banyak sabar, dan jangan pemarah karena sebab-sebab kecil, berkepribadian dan mempunyai harga diri.
5. Mencintai peserta didiknya seperti cintanya terhadap anak-anaknya sendiri, dan memikirkan keadaan mereka seperti ia memikirkan keadaan anak-anaknya sendiri.
6. Mengetahui tabiat, pembawaan, adat, kebiasaan, rasa, dan pemikiran peserta didiknya agar ia tidak keliru dalam mendidik.
7. Menguasai mata pelajaran yang akan diberikannya, serta memperdalam pengetahuannya tentang itu, sehingga mata pelajaran itu tidak akan bersifat dangkal (Mohammad 'Athiyah Al-Abrasyi, 1990: 20).

Abdurrahman an-Nahlawy seperti dikutip Basuki dan M. Miftahul Ulum (2007: 92-93), menyarankan agar pendidik dapat melaksanakan tugasnya dengan baik supaya memiliki sifat-sifat sebagai berikut:

1. Tingkah laku dan pola pikir pendidik harus bersikap *rabbani*, sebagaimana dalam QS Ali 'Imran (03): 79.
2. Pendidik seorang yang ikhlas.
3. Pendidik harus bersabar dalam mengajarkan berbagai pengetahuan kepada peserta didik.
4. Pendidik harus jujur dalam menyampaikan apa yang diserukannya.
5. Pendidik senantiasa membekali diri dengan ilmu dan kesediaan membiasakan untuk mengkajinya.

6. Pendidik mampu menggunakan metode mengajar secara bervariasi.
7. Pendidik mampu mengelola peserta didik, tegas dalam bertindak serta meletakkan berbagai perkataan secara proporsional.
8. Pendidik mempelajari kehidupan psikis para pelajar selaras dengan masa perkembangannya; dan kesembilan, pendidik harus bersikap adil.

Berdasarkan ini, tugas seorang pendidik sangat berat tetapi mulia di sisi Allah SWT. Untuk itu seorang pendidik dalam pendidikan Islam sekurang-kurangnya mencukupi diri dengan empat syarat:

1. Syarat keagamaan, yaitu patuh dan tunduk melaksanakan syariat Islam dengan sebaik-baiknya.
2. Senantiasa berakhlak yang mulia yang dihasilkan dari pelaksanaan syariat Islam tersebut.
3. Senantiasa meningkatkan kemampuan ilmiahnya sehingga benar-benar ahli dalam bidangnya.
4. Mampu berkomunikasi dengan baik dengan masyarakat pada umumnya.

Ibn Khaldun berpendapat bahwa seorang pendidik hendaknya mendidik secara bertahap, mengulang-ulang sesuai dengan pokok bahasan dan kesanggupan peserta didik, tidak memaksakan atau membunuh daya nalar peserta didik, tidak berpindah satu topik ke topik yang lain sebelum topik pertama dikuasai, tidak memandang kelupaan sebagai suatu aib, tetapi agar mengatasinya dengan jalan mengulang, jangan bersikap keras terhadap peserta didik, memilih bidang kajian yang dikuasai peserta didik, mendekatkan peserta didik pada pencapaian tujuan, memperlihatkan tingkat kesanggupan peserta didik dan menolongnya agar mampu memahami pelajaran (Abd. al-Amir Syamsudin, 1984: 83-86).

Beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh seorang pendidik menurut Al-Imam Muhyiddin Yahya bin Syarf al-Nawawi (1993):

1. Niat yang baik, walaupun masalah ini terhitung cukup berat, terutama bagi orang yang pertama kali melaksanakan tugas mendidik.
2. Menunjukkan kecintaan kepada ilmu pengetahuan dengan cara mengingat manfaat dan keutamaan ilmu dan para ulama sebagai pewaris Nabi.
3. Senantiasa menunjukkan kebaikan pada peserta didik dengan bersikap lembut, sungguh-sungguh memperbaiki budi pekertinya, bersikap sabar dalam menghadapi percobaan dan perlakuan yang kurang menyenangkan dari peserta didiknya dengan cara melibatkan diri ke dalam perlakuan baik.
4. Menanyakan kabar peserta didiknya yang tidak hadir.
5. Berupaya memperluas pemahamannya, memberikan nilai manfaat kepadanya, berupaya memberikan pemahaman sesuai dengan tingkat kecerdasannya.
6. Tidak memberikan beban yang tidak sanggup dipikul peserta didik, tidak pula memberikan tugas yang terlalu ringan, mengajar masing-masing individu menurut tingkat kesanggupannya dan memotivasinya.

Profesionalisme seorang pendidik, baik secara intelektual, moral, dan spiritual sangat memegang peranan penting ketika pendidikan Islam ingin maju dan berkembang. Hal ini berarti *skill* dan *attitude* seorang pendidik dalam pendidikan Islam menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi sehingga peran seorang pendidik sebagai teladan hidup tidak saja dalam aspek akademik keilmuan di kelas semata akan tetapi lebih dari itu dalam segala aspek kehidupan secara menyeluruh. Terobosan baru dalam pendidikan Islam terutama terkait dengan bagaimana peran

tersebut harus dimainkan oleh pendidik dalam pendidikan terutama di era demokratisasi yang lebih mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan manusia menjadi sebuah keniscayaan. Terlebih apabila pendidikan Islam ingin tetap eksis, diminati, dan berkembang. Lompatan-lompatan spektakuler baik secara konseptual paradigmatik maupun operasional praktis sesekali waktu memang perlu dilakukan sehingga tidak ada kesan monoton, anti perubahan, dan seterusnya.

- 6 -

Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

A. Pengertian Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Keberadaan peserta didik tidak boleh dianggap sebagai sesuatu yang remeh. Hal ini terutama karena keberhasilan pendidikan salah satu di antara ukurannya adalah peserta didik. Karena itu pembahasan tentang peserta didik merupakan sebuah hal penting dalam diskusi filsafat pendidikan Islam.

Dalam masyarakat kita, ada beberapa istilah yang digunakan untuk menyebut peserta didik, seperti siswa, murid, santri, pelajar, mahasiswa, dan sebagainya. Istilah siswa, murid dan pelajar, umumnya digunakan untuk menyatakan peserta didik pada jenjang pendidikan dasar sampai sekolah menengah. Sedangkan bagi peserta didik pada tingkat pendidikan tinggi atau akademi, disebut mahasiswa. Adapun istilah santri digunakan untuk mengatakan peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren (Poerwadarminta, 1976: 664 dan 955).

Dalam *term* Islam, seorang peserta didik dikenal dengan istilah *thalib*. Kata *thalib* berasal dari akar kata *thalaba-yathlubu* yang berarti mencari atau menuntut. Sehingga seorang peserta didik adalah seorang *thalib* yang selalu merasa gelisah untuk mencari dan menemukan ilmu di manapun dan kapanpun.

Adapun yang dimaksud dengan peserta didik dalam pengertiannya secara umum adalah tiap orang atau sekelompok orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan. Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1 Pasal 1 Ayat 4, dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan peserta didik yaitu anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan dirinya melalui proses pendidikan pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu.

Peserta didik dalam pendidikan Islam adalah anak yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik maupun psikologis untuk mencapai tujuan pendidikannya melalui lembaga pendidikan (Muhaimin dan Abdul Mujib, 1993: 137). Definisi tersebut memberi arti bahwa peserta didik belum dewasa yang memerlukan orang lain untuk menjadi dewasa. Anak kandung adalah peserta didik dalam keluarga, murid adalah peserta didik di sekolah, anak-anak penduduk adalah peserta didik masyarakat sekitarnya, dan anak-anak umat beragama menjadi peserta didik rohaniwan agama.

Dari berbagai pengertian dan berbagai istilah di atas, dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan orang-orang yang sedang memerlukan pengetahuan atau ilmu, bimbingan, maupun arahan dari orang lain.

B. Klasifikasi Peserta Didik dalam Pendidikan Islam

Penentuan jenis peserta didik tidak dapat terlepas dari jenis-jenis atau bentuk-bentuk pendidikan. Secara umum bentuk pendidikan dibagi menjadi dua, yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah merupakan lembaga pendidikan formal. Sedangkan pendidikan luar sekolah mengambil bentuk dalam pendidikan informal dan pendidikan nonformal.

Pendidikan formal yaitu pendidikan yang dasar, isi, metode, dan alat-alatnya disusun secara eksplisit, sistematis, dan distandardisasikan. Pendidikan formal ini diselenggarakan di sekolah-sekolah atau lembaga pendidikan yang bersifat akademis. Adapun usia peserta didik di suatu jenjang relatif homogen, khususnya pada jenjang-jenjang permulaan. Pendidikan formal ini diselenggarakan mulai dari taman kanak-kanak hingga tingkat perguruan tinggi (Joesoef, 1992: 100).

Berikutnya, pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar, sejak seseorang lahir sampai meninggal dunia, baik dalam pengertian di keluarga, dalam pekerjaan, atau pengalaman sehari-hari. Bentuknya menurut Soelaiman Joesoef (1992: 73-79).dapat berupa:

1. Pendidikan dalam keluarga. Dalam hal ini, pendidik dan terdidik terbentuk secara kodrati.
2. Pendidikan dalam perkumpulan pemuda. Dalam hal ini pendidikan yang terselenggara tidak bersifat kodrat seperti lembaga pendidikan keluarga dan juga tidak bersifat wajib seperti sekolah, tetapi bersifat bebas atau sukarela.

3. Pendidikan untuk orang yang sudah dewasa dan lanjut usia. Pada umumnya dilaksanakan oleh pihak swasta tetapi ada pula yang diberi bantuan pemerintah. Sebagai contoh: organisasi kesenian, organisasi profesional, dan sebagainya

Terakhir, pendidikan nonformal yaitu pendidikan yang teratur, dengan sadar dilakukan, tetapi tidak terlalu mengikuti peraturan-peraturan yang tetap dan ketat. Tugas dari pendidikan non formal ialah membentuk kualitas dan martabat sebagai individu dan warga negara yang dengan kemampuan dan kepercayaan pada diri sendiri harus dapat mengendalikan perubahan dan kemajuan. Pendidikan nonformal dibentuk sesuai dengan kebutuhan dan tidak memerlukan syarat-syarat tertentu, serta dapat dilaksanakan di mana saja. Selain itu, pendidikan nonformal dalam waktu yang singkat dapat digunakan untuk melatih tenaga kerja yang dibutuhkan. Pendidikan nonformal dapat berbentuk kursus-kursus, dan sebagainya (Joesoef, 1992: 79-86).

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa dalam pendidikan informal, individu memegang peranan sebagai peserta didik seumur hidup. Dalam Islam, kedudukan seseorang sebagai peserta didik tidak terbatas oleh tingkat usia. Pendidikan merupakan proses yang berlangsung secara terus menerus, agar manusia selalu berkembang sepanjang hidupnya. Untuk itu perlu apresiasi terhadap konsep-konsep *life long education*. Pendidikan dalam Islam tidak terbatas pada satu periode atau jenjang tertentu, tetapi berlangsung sepanjang hayat (Ali, 1999: 137).

Konsep *life long education* dalam pendidikan Islam ini penulis lihat bersesuaian dengan yang dicanangkan oleh UNESCO sekitar tahun 70-an. Dalam kesempatan tersebut UNESCO merumuskan empat pilar tujuan pendidikan (Jalal dan Supriadi (ed.), 2001: iii):

1. Belajar mengetahui (*learning to know*).
2. Belajar berbuat (*learning to do*).
3. Belajar hidup bersama (*learning to life together*).
4. Belajar menjadi seseorang (*learning to be*)

Ukuran keberhasilan pendidikan dengan demikian dilihat dari hasil (*resultante*) interaksi dengan semua komponen ekosistem (lingkungannya), yakni yang mewujudkan wawasan, cara berpikir, cara mengendalikan diri, cara menyikapi keadaan, termasuk manusia di luar dirinya, cara menyikapi hidupnya, bukan hanya pengetahuannya. Macam-macam diperoleh melalui pengalaman hidupnya. Hal ini berarti pengetahuan yang diperoleh dalam pendidikan bukan hanya yang didapat di bangku sekolah, namun pada setiap tempat dan waktu.

Oleh karena itu, semua pendidik juga menyandang predikat sebagai peserta didik sejak ia masih dalam kandungan sampai ia meninggal dunia. Pernyataan ini ditegaskan dalam sebuah hadits: "Tuntutlah ilmu dari buaian sampai ke liang lahat".

C. Potensi-potensi Peserta Didik yang Dapat Dikembangkan

Kecuali itu, ada terdapat potensi-potensi yang dapat dikembangkan dari seorang peserta didik. Zakiyah Daradjat seperti dikutip Ramayulis (2008: 82) menjelaskan potensi-potensi tersebut, antara lain:

1. Potensi Jasmani

Pendidikan jasmani perlu diberikan, sekurang-kurangnya karena dua alasan:

a. Membina tubuh sesuatu hal yang penting sehingga peserta didik mencapai pertumbuhan secara sempurna.
b. Mengembangkan energi potensial yang dimiliki peserta didik yaitu fisik, sesuai dengan perkembangannya.

Dalam Alquran dan Hadits ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan jasmani di antaranya pada QS al-A'raf: 31, QS al-Anfal: 60, dan sebuah hadits yang berbunyi "Orang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih disukai oleh Allah daripada orang mukmin yang lemah". Juga Hadits Rasulullah SAW, "Ajarkanlah kepada anak-anak kalian renang, melempar lembing (tombak) dan menunggang kuda".

2. Potensi Akal

Menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2009: 177) fungsi akal sebagai berikut:

a. Akal adalah penahan nafsu, dengan akal manusia dapat mengerti apa yang tidak dikehendaki oleh amanat yang dibebankan kepadanya sebagai sebuah kewajiban.
b. Akal adalah pengertian dan pemikiran yang berubah-ubah dalam menghadapi sesuatu, baik yang tampak jelas maupun yang tidak jelas.
c. Akal adalah petunjuk yang dapat membedakan hidayah dan kesesatan. Akal dapat memahami setiap perintah kebajikan dan memahami setiap larangan mengenai kejahatan.
d. Akal adalah kesadaran batin dan pengaturan tingkah laku.
e. Akal adalah pandangan batin yang berdaya tembus melebihi penglihatan mata.
f. Akal adalah daya ingat, mengambil dari yang telah lampau untuk masa yang sedang dihadapi. Akal menghimpun semua pecahan dari apa yang pernah terjadi untuk menghadapi apa yang akan terjadi. Ia menyimpan, mewadahi, memulai, dan mengulangi semua pengertian yang pernah disimpan.

Meskipun demikian, kemampuan akal juga terbatas. Pada potensi ini, akal membutuhkan bantuan *al-qalb*.

Dalam dunia pendidikan, fungsi intelektual atau kemampuan akal peserta didik dikenal dengan istilah kognitif. Istilah kognitif berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam pengertian yang luas, kognitif adalah perolehan, penataan, dan penggunaan pengetahuan. Kognitif yang berpusat di otak meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesenjangan dan keyakinan. Maka mendidik akal tidak lain adalah mengaktualkan potensi dasarnya. Potensi dasar tersebut sudah ada sejak manusia lahir, tetapi masih berada dalam pilihan: berkembang menjadi akal yang baik, atau sebaliknya tidak berkembang sebagaimana mestinya.

Dengan pendidikan yang baik, akal yang masih berupa potensi akhirnya menjadi akal yang siap dipergunakan. Sebaliknya, membiarkan potensi akal tanpa pengarahan yang positif, akibatnya bisa fatal. Karenanya akal dalam pendidikan Islam mempunyai kedudukan yang penting. Setelah mengalami pendidikan yang dimaksud, akal seseorang diharapkan mencapai tingkat perkembangan yang optimal, sehingga mampu berperan sebagaimana yang diharapkan, yaitu untuk berpikir dan berzikir (lihat Ramayulis dan Nizar, 2009: 177-178).

Dalam Alquran, tidak kurang dari 300 kali Allah memperingatkan manusia untuk menggunakan akalnya, terutama dalam memperhatikan alam semesta. Di antaranya firman Allah pada QS an-Nahl: 12 yang mana Allah SWT mengajak manusia untuk mengembangkan dan mempergunakan akalnya semaksimal mungkin untuk mengenal-Nya dan memanfaatkan alam semesta untuk kepentingan hidupnya.

3. Potensi Agama

Manusia disebut makhluk yang beragama (*homo religious*). Berdasarkan hasil riset dan observasi, banyak ahli ilmu jiwa sependapat bahwa pada diri manusia terdapat semacam keinginan dan kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lainnya, bahkan mengatasi kebutuhan akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati, berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan (Abdullah, 1990: 45).

Dalam pandangan Islam, sejak manusia lahir, manusia sudah mempunyai jiwa agama, yaitu jiwa yang mengakui adanya Zat Yang Maha Pencipta dan Maha Mutlak, yaitu Allah SWT, sebagaimana firman Allah dalam QS al-A'raf: 172. Menurut Ramayulis (2008: 88), hal ini karena Islam memandang ada suatu kesamaan di antara sekian perbedaan manusia, kesamaan itu tidak pernah akan berubah karena pengaruh ruang dan waktu, yaitu potensi dasar beriman (akidah tauhid) kepada Allah atau fitrah. Pandangan Islam terhadap fitrah inilah yang membedakan kerangka nilai dasar pendidikan Islam dengan dasar pendidikan umum. Kecuali itu, pendidikan Islam bertujuan membentuk *insan muttaqin* yang memiliki keseimbangan dalam segala hal berdasarkan iman yang mantap untuk mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

4. Potensi Akhlak

Potensi ini juga sangat diutamakan dalam pendidikan Islam. Bahkan tidak berlebihan jika diasumsikan bahwa pendidikan akhlak adalah bagian yang tidak dapat dipisahkan dari pendidikan Islam. Menurut perspektif Islam, seorang muslim dapat dikatakan sempurna agamanya bila mempunyai akhlak yang mulia, demikian pula sebaliknya.

Karena itu, umumnya, filosof pendidikan Islam sependapat bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa pendidikan Islam. Sebab tujuan tertinggi pendidikan Islam adalah pembinaan *akhlaqul karimah*. Pembinaan *akhlaqul karimah*, yang menjadi tujuan tertinggi pendidikan Islam, dapat ditarik relevansinya dengan tujuan Rasulullah SAW diutus oleh Allah, "Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan akhlak" (HR Bukhari).

Tujuan pendidikan akhlak dalam Islam adalah untuk membentuk manusia yang bermoral baik, memiliki kemauan yang keras, sopan dalam bicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku, bersifat bijaksana, beradab, ikhlas, dan jujur. Berdasarkan tujuan ini, maka setiap saat, keadaan, pelajaran, aktivitas, merupakan sarana pendidikan akhlak. Maka pendidik harus membina akhlak peserta didiknya, dan memperhatikan perkembangan akhlak peserta didiknya di atas segala-galanya.

Pendidikan akhlak dalam Islam menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2009: 182) telah dimulai sejak anak dilahirkan bahkan sejak dalam kandungan. Pendidikan akhlak ini dilakukan setahap demi setahap sesuai dengan irama pertumbuhan dan perkembangan, serta proses yang alami. Dewasa ini, pendidikan akhlaq dalam pendidikan Islam menemukan relevansinya, sejalan dengan kesadaran masyarakat tentang pentingnya *character building*.

5. Potensi Kejiwaan

Potensi kejiwaan merupakan suatu dimensi yang sangat penting dan mempunyai pengaruh dalam mengendalikan keadaan manusia agar dapat hidup sehat, tentram, dan bahagia. Setiap manusia dalam hidupnya tentu saja menginginkan kebahagiaan. Pada hakikatnya setiap usaha yang dilakukan manusia adalah dalam rangka mewujudkan kebahagiaan tersebut. Berbagai usaha telah dilakukan manusia untuk mencari kebahagiaan.

Dengan akal, ilmu pengetahuan, teknologi dan berbagai fasilitas juga telah berhasil diciptakan manusia untuk menunjang kehidupannya. Namun sayangnya kebahagiaan yang diinginkan tetap tidak diperoleh. Malahan berbagai fasilitas tersebut menimbulkan berbagai problematika dan kesulitan-kesulitan baru. Secara fisik materiil kebutuhan manusia memang dapat terpenuhi, tapi secara mental spiritual justru mengalami pendangkalan.

Dalam rangka mewujudkan kebahagiaan tersebut maka diperlukan pendidikan agama. Pendidikan agama ini tidak hanya sebagai upaya membekali peserta didik dengan pengetahuan agama, tapi sekaligus upaya untuk menanamkan rasa keagamaan dan membentuk sikap keagamaan sehingga menjadi bagian dari kepribadian mereka. Inilah yang menjadi perhatian pendidikan Islam.

6. Potensi Seni

Seni merupakan bagian dari hidup manusia, karena Allah SWT telah menganugerahkan kepada manusia potensi ruhani dan berbagai potensi inderawi (mata, telinga, dan lain sebagainya). Dengan demikian dimensi seni pada diri manusia tidak boleh diabaikan. Dimensi seni perlu ditumbuhkembangkan karena keindahan dapat menggerakkan dan menenangkan batin, meringankan beban hidup, dan merasakan keberadaan nilai-nilai.

Pengakuan seni dalam Islam juga diperlihatkan langsung oleh Allah SWT lewat Alquran. Keindahan Alquran dapat dilihat dari aspek sastranya. Bukti autentik ini merupakan kemukjizatan Alquran, suatu mukjizat yang bersifat universal. Keautentikan dan keindahan bahasa Alquran ditunjukkan kepada manusia di setiap masa. Setiap orang menurut Ramayulis dan Samsul Nizar (2009: 185) dapat menangkap dan mengapresiasikannya jika ia mempunyai pembawaan yang kuat untuk merasakan keindahan.

Beberapa ayat Alquran tidak hanya mengajak manusia untuk merasakan keindahan, mencintai dan menikmatinya, tapi juga menekankan agar manusia mengungkapkan perasaan dan kecintaan tersebut dalam aktivitas kehidupannya. Nilai keindahan sangat erat kaitannya dengan keimanan. Semakin tinggi tingkat keimanan seseorang, maka semakin ia mampu menyaksikan dan merasakan keindahan yang diciptakan Allah atas alam semesta. Contohnya firman Allah SWT yang menjelaskan hikmah dan manfaat binatang, sekaligus mengingatkan aspek keindahan yang digambarkan langsung oleh Allah SWT sebagai Sang Pencipta, salah satunya pada QS an-Nahl: 5-6.

Seni, bagi seorang mukmin, adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah, meningkatkan keimanan, dan bukan menjadi sesuatu yang dapat menimbulkan kelalaian, kemungkaran, serta kesombongan. Karena itu, seorang pendidik hendaknya dapat mengarahkan peserta didiknya untuk dapat mengembangkan potensi seni peserta didik, baik dalam bentuk bimbingan untuk merasakan nilai-nilai seni yang ada pada alam ciptaan Allah, serta dapat memotivasi mereka untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai seni tersebut sesuai dengan bakat dan kemampuan mereka masing-masing, tanpa harus terlepas dari bingkai-bingkai ajaran agama.

7. Potensi Sosial

Seorang manusia adalah makhluk individual sekaligus makhluk sosial. Maka dalam pandangan Islam, tanggung jawab manusia tidak hanya terbatas pada perorangan, tapi juga sosial. Setiap individu adalah bagian dari kelompok sosialnya. Kelompok sosial terkecil dalam masyarakat adalah keluarga. Karena itu proses perkembangan dimensi sosial manusia telah dimulai semenjak lahir.

Dalam perkembangan sosial, setiap individu perlu menempatkan dirinya di antara banyak individu lainnya. Agen sosialisasi pertama dan utama bagi seorang anak adalah ibu dan bapaknya. Dengan demikian, setiap orang tua perlu menyadari bahwa setiap interaksinya dengan anak merupakan kesempatan baik untuk menanamkan benih-benih penyesuaian sosial dan pembentukan watak anak. Sebelum anak menyadari dirinya sendiri dan dunia sekitarnya, stimulus sosial yang diberikan dalam kehidupan keluarga sangat berpengaruh terhadap pembentukan jiwa sosial selanjutnya.

Dalam Alquran dan hadits juga ditemukan prinsip-prinsip tentang pendidikan sosial. Di antaranya dapat disimak pada sabda Rasulullah SAW sebagai berikut:

> "Perumpamaan orang-orang beriman yang saling cinta, tolong menolong, dan kasih sayang di antara mereka adalah bagaikan satu tubuh. Bila salah satu bagian dari tubuh kita itu merasakan sakit, maka seluruh tubuh akan merasakannya pula dengan menderita demam, dan tidak dapat tidur".

Ikatan kemasyarakatan yang kuat akan mendorong setiap orang untuk saling tolong-menolong antar sesamanya. Perbuatan yang demikian merupakan cerminan keimanan seseorang, seperti sabda Rasulullah SAW, "Demi Allah tidak beriman, demi Allah tidak beriman." Maka ditanyakan oleh para sahabat: "Siapakah ia, ya Rasulullah?" Beliau menjawab: "Orang yang tidur kekenyangan, sedangkan tetangganya kelaparan, padahal ia mengetahuinya".

Masyarakat yang baik menurut Islam, adalah masyarakat yang ikut merasakan kesulitan-kesulitan orang lain, serta tumbuh rasa cinta dan solidaritas sosial terhadap sesamanya. Orang kaya menolong orang miskin, orang yang kuat menolong yang lemah, dan seterusnya (Ramayulis dan Nizar, 2009: 187).

Solidaritas sosial ini mengandung pengertian yang dalam, baik yang menyangkut rasa mencintai dan ikut merasakan penderitaan orang lain, berusaha meringankan beban yang dipikul mereka, sampai menyangkut sikap menutupi kelemahan dan cacat saudaranya. Sikap ini tidak mungkin tumbuh bila keimanan tidak tumbuh dalam diri seorang muslim. Rasulullah SAW bersabda: "Tidak beriman salah seorang dari kalian, hingga ia mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri."

Demikianlah sistem pendidikan Islam berupaya membentuk peserta didik yang beriman, memiliki kepribadian utama, selaras dan seimbang dalam keseluruhan potensi kehidupan peserta didik. Selaras dan seimbang, karena segenap dimensi dan potensi yang ada padanya bekerja dan berfungsi sesuai dengan batas kemampuan masing-masing. Sebagaimana halnya pendidik, peserta didikpun, untuk mencapai tujuan yang dicanangkan, ada beberapa sifat, tugas, tanggung jawab, dan langkah-langkah yang harus dipenuhi dan dilaksanakan.

Segala hal yang harus dipenuhi peserta didik dalam proses belajar mengajar tersebut diuraikan al-Ghazali dalam kitabnya *Ayyuhal Walad*, yang dapat diringkas sebagai berikut:

a. Seorang peserta didik hendaklah menjauhkan diri dari perbuatan keji, munkar, dan maksiat. Dengan itu ia akan memperoleh ilmu yang bermanfaat, baik dunia maupun akhirat. Adapun peserta didik yang tidak dapat menghindarkan diri dari perbuatan maksiat, ia paling-paling hanya akan memperoleh ilmu yang bermanfaat bagi kehidupan dunia, karena perbuatan maksiat itu merupakan racun ilmu pengetahuan yang bermanfaat bagi kehidupan akhirat.

b. Seorang peserta didik hendaknya senantiasa berusaha mendekatkan diri kepada Allah, dan itu tidak akan terwujud kecuali dengan mensucikan jiwa serta melaksanakan ibadah kepadanya.
c. Seorang peserta didik hendaknya memusatkan perhatiannya atau konsentrasi terhadap ilmu yang sedang dikaji dan dipelajarinya, ia harus mengurangi ketergantungannya kepada masalah keduniaan.
d. Seorang peserta didik janganlah menyombongkan diri dengan ilmunya dan jangan menentang pendidiknya, tetapi menyerah sepenuhnya kepada pendidik dengan keyakinan kepada segala nasihatnya.
e. Hendaklah setiap peserta didik tidak melibatkan diri dalam perdebatan atau diskusi tentang segala ilmu pengetahuan baik yang bersifat keduniaan maupun keakhiratan sebelum terlebih dahulu mengkaji dan memperkokoh pandangan dasar ilmu-ilmu itu.
f. Hendaknya seorang peserta didik tidak meninggalkan suatu mata pelajaran pun dari ilmu pengetahuan yang terpuji, selain dengan memandang kepada maksud dan tujuan dari masing-masing ilmu itu. Kemudian jika ia berumur panjang maka dipelajarinya secara mendalam. Kalau tidak, maka diambilnya yang lebih penting serta disempurnakan.
g. Seorang peserta didik hendaklah tidak memasuki suatu bidang ilmu pengetahuan dengan serentak, tetapi memelihara tertib dan memulainya dari yang lebih penting.

Selanjutnya al-Ghazali menetapkan empat akhlak peserta didik yaitu:

a. Memuliakan pendidiknya dan bersikap rendah hati.
b. Merasa satu bangun dengan peserta didik lainnya, sehingga dapat menyayangi dan tolong menolong.

c. Menjauhkan diri dari mempelajari berbagai mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan dalam pikiran.
d. Tidak hanya mempelajari satu ilmu saja, melainkan mempelajari berbagai ilmu dan dapat mencapai tujuan dari masing-masing ilmu tersebut (Nata, 1997: 165-166).

Sejalan dengan pendapat al-Ghazali, menurut Asma Hasan Fahmi (1974: 175) ada empat akhlak yang harus dimiliki oleh peserta didik, yaitu:

a. Seorang peserta didik harus membersihkan hatinya dari kotoran dan penyakit hati sebelum ia menuntut ilmu, karena belajar merupakan ibadah.
b. Seorang peserta didik harus mempunyai tujuan menuntut ilmu dalam rangka menghiasi jiwa dengan sifat keutamaan, mendekatkan diri kepada Allah, bukan untuk kemegahan dan kedudukan.
c. Seorang peserta didik harus tabah dalam memperoleh ilmu pengetahuan dan bersedia merantau.
d. Seorang peserta didik wajib menghormati pendidiknya dan berusaha memperoleh kerelaan dari pendidiknya.

Dari adab peserta didik tersebut, dapat disimpulkan betapa penting dan mulianya kedudukan seorang pendidik.

Adab peserta didik terhadap pendidiknya adalah adab paling penting yang harus dimiliki oleh seorang peserta didik. Seorang peserta didik hendaklah dia menganggap pendidiknya sebagai seorang pengajar dan pendidik, yang mengajarkan ilmu padanya, serta sebagai pendidik yang membimbingnya pada budi pekerti yang baik.

Berlakulah penuh sopan santun pada pendidik, baik saat duduk bersama, berbicara padanya, saat bertanya dan mendengarkan pelajaran, bersikap baik saat membuka lembar buku di hadapannya, jangan banyak bicara dan berdebat dengannya, jangan mendahuluinya baik dalam

berbicara maupun saat berjalan, jangan banyak berbicara padanya dan jangan memotong pembicaraannya baik di tengah-tengah pelajaran maupun lainnya, jangan ngotot untuk mendapatkan jawaban darinya, jauhi banyak bertanya terutama dalam situasi ramai, karena akan membuatmu berbangga diri, namun bagi pendidik akan membuat bosan. Peserta didik harus menampakkan kegembiraan dan bisa mengambil maknanya saat belajar, harus bersikap sabar dan tidak boleh bersikap bosan. Jika peserta didik mengetahui kesalahan atau kebingungan pendidiknya, jangan jadikan itu alasan untuk meremehkannya, karena itulah yang akan menjadi sebab peserta didik tidak akan memperoleh ilmu yang bermanfaat.

D. Hakikat Belajar dalam Pendidikan Islam

John Dewey mengatakan, "*educational process has no end beyond it self, it is in it's own an end*". Menarik untuk dicermati apa yang dikemukakan oleh Dewey tersebut, terutama apabila dikaitkan dengan agenda besar UNESCO yaitu *life long education*, bahwa pendidikan tidak saja seperti yang dipahami oleh sementara orang dengan institusi formal seperti yang kita kenal (dunia persekolahan).

Belajar adalah sebuah proses yang berlangsung secara terus menerus dimulai dari anak itu lahir sampai meninggal dunia (Basuki dan M. Miftahul Ulum, 2007: 122).Dalam *term* Islam, seperti yang sudah diuraikan, seorang peserta didik dikenal dengan istilah *thalib*. Kata *thalib* berasal dari akar kata *thalaba-yathlubu* yang berarti mencari atau menuntut. Sehingga seorang peserta didik adalah seorang *thalib* yang selalu merasa gelisah untuk mencari dan menemukan ilmu di manapun dan kapanpun. Kegelisahan tersebut tidak selesai atau terobati meskipun ilmu itu sudah ditemukan, akan tetapi kegelisahan berubah menjadi ketidakpuasan dengan apa yang sudah didapat sehingga

secara terus menerus ada upaya untuk mencari dan mendapatkan yang lebih dari apa yang sudah diterima (*never ending process*) (Soelaiman Joesoef dan Slamet Santoso, tt: 14). Sehingga tidak ada kamus menunggu untuk diberi akan tetapi menjemput untuk meraih dan mendapatkan. Pemahaman ini sangatlah penting sehingga ada upaya yang berjalan secara terus menerus dan tidak henti-hentinya pada diri anak untuk selalu berubah, berevolusi, dan berinovasi. Perubahan yang dimaksud tentunya untuk berubah dalam pengertian positif.

Paradigma belajar dan pembelajar dalam perspektif pendidikan Islam tersebut harus dipahami terlebih dahulu sehingga bangunan pemikiran kependidikan ke depan dan implementasinya sebagai buah nyata dari pohon ilmu pendidikan Islam dapat diwujudkan dalam pendidikan secara khusus dan dalam kehidupan secara umum (Andrias Harefa, 2004: 85-86).

Term belajar dalam bahasa Inggris dikenal dengan "*learn*" (Lihat Echols dan Shadhily, 1993: 352). Sehingga belajar dalam pengertian ini diorientasikan pada sebuah proses *transfer of knowledge* yang berlangsung di kelas. Dalam *term* Arab, filosofi belajar didasari pada satu konsep ilmu yang muncul dari konsep "*iqra'*" yang berarti "membaca". Keduanya dapat dimaknai sebagai sebuah proses untuk berubah. Perubahan yang dimaksudkan adalah dari kondisi tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti, demikian dan seterusnya. "Membaca" memiliki makna filosofi yang sangat dalam sekali. Membaca sekaligus sebagai jendela menuju dunia pengetahuan.

Oleh karenanya Islam menjadikan "membaca" sebagai perintah wajib yang harus dilakukan oleh setiap muslim sebagai jalan menuju pengetahuan. Dalam konteks

pengetahuan yang diperoleh melalui "membaca" tersebut, pembacaan yang dimaksudkan tidak saja terbatas pada teks kitab suci semata, akan tetapi sebagai perintah untuk membaca fenomena alam semesta sebagai sebuah realitas yang juga merupakan ayat kekuasaan Tuhan. Teks yang tersurat hanyalah bagian dari sebuah realitas yang memiliki makna dan hakikat. Kontekstualisasi dari ilmu yang ada pada teks menjadi sangat urgen, karena pemahaman terhadap teks ketika hanya berhenti sampai di situ tidak akan membawa kepada arti yang sesungguhnya sebagaimana yang dikehendaki oleh teks (Basuki dan Ulum, 2007: 124).

Belajar adalah suatu kegiatan peserta didik dalam menerima, menanggapi serta menganalisa bahan-bahan pelajaran yang disajikan oleh pendidik yang berakhir pada kemampuan peserta didik menguasai bahan pelajaran yang disajikan itu. Dengan kata lain belajar adalah suatu rangkaian proses kegiatan/respons yang terjadi dalam suatu rangkaian belajar-mengajar yang berakhir pada terjadinya perubahan tingkah laku baik jasmaniah maupun ruhaniah akibat pengalaman/pengetahuan yang diperoleh.

Para ahli ilmu jiwa antara lain E.R Guthrie dalam bukunya *The Psychology of Learning* seperti dikutip H.M. Arifin (1976: 162-163) berpendapat bahwa belajar itu sebenarnya adalah perubahan tingkah laku akibat dari pengalaman yang diperoleh dari akibat belajar seseorang, dan perubahan tersebut bukan karena disebabkan oleh *tendency* (kecenderungan) *tabi'iyah* yang otomatis membawa perubahan, misalnya karena faktor kelelahan yang membawa perubahan tingkah laku orang yang lelah dan sebagainya. Jadi di sini nampak bahwa yang bisa disebut "belajar" itu bukan sekadar perubahan perbuatan, akan tetapi perubahan yang terjadi akibat faktor-faktor yang diperoleh melalui usaha yang disengaja yang berupa kegiatan belajar itu.

Belajar adalah sebuah proses untuk mencari, menemukan, dan memaknai. Belajar menurut pandangan tradisional adalah usaha memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Sedangkan belajar menurut pandangan modern adalah proses perubahan tingkah laku berkat interaksi dengan lingkungan (Shalahuddin, 1990: 29-30). Proses tersebut memang akan melalui dua tahapan:

1. Pembacaan terhadap teks secara keseluruhan sebagai fondasi dan dasar pengetahuan awal.
2. Kontekstualisasi sebagai interpretasi terhadap pengetahuan awal yang sudah diperoleh sekaligus sebagai upaya untuk memfungsikan ilmu sehingga dapat menjawab problematika kehidupan manusia.

Teks yang dimaksud dapat berupa Alquran sebagai kitab suci, sumber dan ilmu itu sendiri, dan dapat juga berupa diri manusia sebagai sosok yang empirik-sensual. Sementara kontekstualisasinya adalah upaya mencari dan menemukan jati diri di balik sosok yang empiris-sensual untuk mengetahui dan memahami lebih jauh tentang hakikat dan jati diri manusia itu sendiri.

Perintah membaca pada ayat *iqra'* secara umum memang memerintahkan umat Islam untuk selalu belajar. Sehingga ayat *iqra'* dapat dimaknai sebagai ayat pencerahan. Pencerahan yang dimaksud adalah sebuah upaya yang dilakukan melalui membaca untuk mengetahui hakikat sehingga terjadi perubahan pada diri peserta didik, dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti. Sebagai seorang pembelajar atau peserta didik dalam pendidikan Islam, paradigma perubahan tersebut dapat dimunculkan dari sebuah konsep "sakral" dari Alquran. Di samping itu ada konsep lain yang juga dapat dimunculkan melalui sebuah konsep "profan" yang empirik rasional.

Kedua pendekatan tersebut penting dalam membentuk karakter, watak, dan sikap, serta perilaku seseorang terutama terkait dengan bagaimana mendekati ilmu itu sendiri. Pendekatan yang bersifat "sakral" melihat Alquran sebagai sebuah konsep normatif yang segalanya ada padanya. Bagaimana pemahaman tentang ayat-ayat yang ada padanya harus dilakukan secara terus-menerus agar supaya pemahaman yang lebih baik dan benar dapat diperoleh.

Pendekatan ini lebih bersifat deduktif. Sementara itu pendekatan yang bersifat "profan" melihat bahwa membaca adalah sebagai sebuah fenomena kebutuhan bagi setiap manusia memulai dari hal-hal yang terkecil kemudian memperoleh pemahaman dan pemaknaan yang lebih. Pendekatan ini lebih bersifat induktif. Seorang pembelajar dalam pendidikan Islam secara bersama-sama harus memiliki pemahaman tersebut, baik yang bersifat normatif-deduktif maupun yang empirik-rasional. Sehingga kebenaran ilmu tidak saja datang dari konsep agama yang normatif, akan tetapi juga sangat mungkin muncul dari fenomena yang terjadi sebagai sebuah realitas yang tak terhindarkan.

Masih dalam konteks pembelajaran, menurut Andrias Harefa (2004: 29-30) sekurang-kurangnya ada tiga tahapan perjalanan yang harus dilalui seseorang dalam proses pembelajaran, baik konteks pembelajaran secara umum maupun dalam konteks Islam. Tiga tahapan tersebut adalah sebagai sebuah proses hirarki yang saling terkait antara satu dengan yang lain:

1. Menjadi pembelajar; Seorang pembelajar berusaha untuk mencari dan menemukan segala sesuatunya, sehingga dia selalu berusaha menemukan jati diri dalam sebuh proses pembelajaran. Menemukan diri dalam hal ini bukanlah sesuatu yang mudah. Islam mengajarkan agar kita mencari dan menemukan serta mengenali jati

diri kita kalau kita ingin bahagia. Hakikat diri adalah sebuah misteri. Semenjak dari dulu sampai sekarang selalu menjadi bahasan yang menarik dan tidak pernah ada habisnya. Meskipun demikian bukan mustahil untuk dapat diketemukan. Setidaknya bahwa manusia adalah jasad dan ruh. Sehingga ketika pengenalan pada diri tersebut dimulai dari jasad yang memang empirik tentunya tidaklah terlalu sulit. Sementara aspek ruh sebagai unsur lain yang ada dan dimiliki oleh setiap manusia memang bukanlah sesuatu yang mudah untuk dicari.

2. Sebagai pemimpin; Seorang yang sudah mampu menemukan dirinya, maka ia akan berusaha mengajar dan mengorganisir komunitas yang ada di sekitarnya. Seorang pemimpin adalah sosok yang memiliki komitmen pada diri dan komunitasnya. Komitmen untuk berbahagia baik secara individu maupun sosial.
3. Sebagai pendidik. Seorang pendidik adalah sosok yang sudah menemukan diri dan mampu menjadi tauladan bagi komunitasnya. Seorang pendidik tidak lagi berpikir pada keuntungan-keuntungan yang sifatnya pribadi. Baginya realitas empirik adalah fenomena yang hanya perantara. Sementara realitas non empirik yang bersifat *perennial* lebih menempati posisi yang penting.

Ketiga tahapan tersebut dapat dimaknai sebagai sebuah proses pencarian seorang peserta didik tentang segala sesuatu. Pencarian tersebut diwujudkan dalam subjek yang terus-menerus sampai pada tahapan puncak, yaitu sosok yang tercerahkan yang dalam konsep Islam disebut sebagai *insan kamil*.

- ٦ -

Kurikulum dalam Pendidikan Islam

A. Pengertian Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Secara etimologis, kurikulum berasal dari bahasa Yunani, yaitu *curir* yang artinya pelari atau *curere* yang berarti tempat berpacu. Jadi, istilah kurikulum berasal dari dunia olah raga pada zaman romawi kuno yang mengandung pengertian suatu jarak yang harus ditempuh oleh pelari dari garis *start* sampai garis *finish*. Dalam bahasa Arab, kata kurikulum bisa diungkapkan dengan *manhaj* yang berarti jalan yang terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai bidang kehidupan (Ramayulis, 1994: 61). Sedangkan arti *manhaj*/kurikulum dalam pendidikan Islam sebagaimana yang terdapat dalam kamus adalah seperangkat perencanaan dan media yang dijadikan acuan oleh lembaga pendidikan dalam mewujudkan tujuan-tujuan pendidikan (Muhammad Ali al-Khuli, tth: 105).

Definisi-definisi tentang kurikulum telah banyak dirumuskan oleh para ahli pendidikan. Di antaranya definisi yang dikemukakan oleh Abdurrahman an-Nahlawy (1995: 130), yaitu seluruh program pendidikan yang di dalamnya tercakup masalah-masalah metode, tujuan, tingkat pengajaran, materi pelajaran setiap tahun ajaran, topik-topik pelajaran, serta aktivitas yang dilakukan setiap peserta didik pada setiap materi pelajaran.

Menurut Crow&Crow, seperti dikutip Abuddin Nata (1997: 123), yang dimaksud dengan kurikulum ialah rancangan pengajaran yang isinya sejumlah mata pelajaran yang disusun secara sistematis yang diperlukan sebagai syarat untuk menyelesaikan suatu program pendidikan tertentu. Definisi ini sejalan dengan pengertian kurikulum yang dikemukakan oleh Soegarda Poerbakawatja dan HAH. Harahap (1982: 188), yakni suatu kelompok mata pelajaran yang disusun secara sistematis untuk dapat lulus dalam suatu bidang tertentu.

Dalam UU RI Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam Pasal 1 Ayat 19 dinyatakan bahwa yang dimaksud dengan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Addamardasyi Sarhan dan Munir Kamil yang disitir oleh al-Syaibany (1979: 485), berpendapat bahwa kurikulum adalah "sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga, dan kesenian yang disediakan oleh sekolah bagi peserta didiknya di dalam dan di luar sekolah dengan maksud menolong untuk berkembang secara menyeluruh dalam segala segi dan dapat mengantarkan adanya perubahan tingkah laku pada peserta didik sesuai dengan tujuan-tujuan pendidikan yang telah ditetapkan".

Berdasarkan pengertian di atas, terlihat bahwa konsep dasar kurikulum tidak hanya sebatas makna kata, akan tetapi juga harus menekankan pada aspek fungsinya yang ideal. Di antaranya menurut Muhaimin dan Abdul Mujib (1993: 185):

1. Kurikulum sebagai program studi, yaitu seperangkat mata pelajaran yang mampu dipelajari oleh peserta didik di sekolah atau di instansi pendidikan lainnya.
2. Kurikulum sebagai *content*, yaitu memuat sejumlah data atau informasi yang tertera dalam buku-buku teks atau informasi lainnya yang memungkinkan timbulnya proses pembelajaran.
3. Kurikulum sebagai kegiatan berencana, yaitu memuat kegiatan yang direncanakan tentang hal-hal yang akan diajarkan dan dengan cara bagaimana hal tersebut dapat diajarkan secara efektif dan efisien.
4. Kurikulum sebagai hasil belajar, yaitu memuat seperangkat tujuan yang utuh untuk memperoleh suatu hasil tertentu, tanpa menspesifikasikan cara-cara yang dituju untuk memperoleh hasil-hasil yang dimaksud. Dalam makna lain, memuat seperangkat hasil belajar yang direncanakan dan diinginkan.
5. Kurikulum sebagai reproduksi kultural, yaitu proses transformasi dan refleksi butir-butir kebudayaan masyarakat agar dimiliki dan dipahami peserta didik sebagai bagian dari masyarakat tersebut.
6. Kurikulum sebagai pengalaman belajar, yaitu keseluruhan pengalaman belajar yang direncanakan di bawah pimpinan sekolah. Kurikulum sebagai produksi, yaitu seperangkat tugas yang harus dilakukan untuk mencapai hasil yang ditetapkan terlebih dahulu.

Baik dilihat dari fungsi maupun tujuan, terlihat bahwa kurikulum dirumuskan sebagai sejumlah kegiatan yang mencakup berbagai rencana strategi belajar mengajar, pengaturan-pengaturan program agar dapat diterapkan, dan hal-hal yang mencakup pada kegiatan yang bertujuan mencapai tujuan yang diinginkan (Muhaimin dan Mujib, 1993: 185).

Dalam sistem pendidikan, eksistensi kurikulum merupakan salah satu komponen. Namun demikian, dalam kurikulum itu sendiri juga mempunyai beberapa komponen. Dalam hal ini, Hasan Langgulung (1988: 303) memandang bahwa paling tidak ada empat komponen utama dalam kurikulum, yaitu:

1. Tujuan-tujuan yang ingin dicapai oleh suatu jenjang pendidikan. Dengan lebih tegas lagi orang yang bagaimana yang ingin dibentuk dengan kurikulum tersebut.
2. Pengetahuan (*knowledge*), informasi, data-data, aktivitas dan pengalaman dari mana dan bagaimana yang dimuat oleh suatu kurikulum. Dengan acuan ini akan dapat dirumuskan mata pelajaran mana yang dibutuhkan, mata pelajaran mana yang bisa digabungkan, dan mata pelajaran mana yang tidak diperlukan.
3. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh pendidik untuk mengajar dan memotivasi peserta didik untuk membawa mereka ke arah yang dikehendaki kurikulum.
4. Metode dan cara penilaian yang dipergunakan dalam mengukur dan menilai kurikulum dan hasil proses pendidikan yang direncanakan kurikulum tersebut.

B. Pentingnya Kurikulum dalam Pendidikan Islam

Kurikulum merupakan alat untuk mendidik generasi muda dengan baik dan menolong mereka untuk membuka dan mengembangkan potensi mereka yang beragam dan

menyiapkan mereka dengan baik untuk menjalankan hak dan kewajiban, memikul tanggung jawab terhadap diri dan keluarga, masyarakat dan bangsa, serta turut serta secara aktif untuk kemajuan masyarakat dan bangsanya. Selain itu, kurikulum juga merupakan alat untuk menciptakan perubahan yang diinginkan pada masyarakat, kepercayaan, sistem, dan gaya hidup masyarakat. Hal itu juga untuk menciptakan suasana yang sesuai dengan kemajuan dan perkembangannya (Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, 1979: 476).

Rancangan kurikulum disusun dengan maksud memberi pedoman kepada para pelaksana pendidikan dalam proses pembimbingan perkembangan peserta didik, terutama untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan oleh peserta didik sendiri, keluarga maupun masyarakat. Suatu kurikulum diharapkan memberi landasan, isi, dan menjadi pedoman bagi pengembangan kemampuan peserta didik secara optimal sesuai dengan tuntutan dan tantangan perkembangan masyarakat (Tim WRI, 2001: 145). Dengan kurikulum, maka kegiatan belajar mengajar akan terarah dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Jika dikaitkan dengan pendidikan Islam, tentu semua aspek tersebut menyatu dan terpadu dengan ajaran Islam itu sendiri. Tujuan pendidikan yang ingin dicapai oleh kurikulum dalam pendidikan Islam adalah sejalan dengan tujuan pendidikan yaitu membentuk akhlak yang mulia dalam kaitannya dengan tujuan penciptaan manusia yaitu mengabdi kepada Allah SWT dan menjadi *khalifah fi al-ard*. Untuk mencapai tujuan akhir tersebut, pelaksanaan pendidikan tidak dapat dilakukan sekaligus melainkan harus melalui tahap-tahap tertentu yang setiap tahap harus menuju ke sasaran yang sama, yaitu tercapainya tujuan akhir pendidikan Islam.

C. Dasar Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum sebagai salah satu komponen pendidikan sangat berperan dalam mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan. Untuk itu, kurikulum merupakan kekuatan utama yang memengaruhi dan membentuk proses pembelajaran. Kesalahan dalam penyusunan kurikulum akan menyebabkan kegagalan suatu pendidikan dan penzaliman terhadap peserta didik.

Herman H. Horne seperti dikutip Iskandar Wiryokusumo dan Usman Mulyadi (1988: 49) memberikan dasar bagi penyusunan kurikulum atas tiga macam, yaitu: pertama, dasar psikologis; digunakan untuk memenuhi dan mengetahui kemampuan yang diperoleh dan kebutuhan peserta didik; kedua, dasar sosiologis; digunakan untuk mengetahui tuntutan masyarakat terhadap pendidikan; dan ketiga, dasar filosofis; digunakan untuk mengetahui nilai yang akan dicapai.

Bila dianalisa lebih jauh, dasar kurikulum yang ditawarkan di atas belum lengkap untuk dijadikan dasar kurikulum pendidikan Islam. Sebab, dalam pendidikan Islam ada usaha-usaha untuk mentransfer dan menanamkan nilai-nilai agama (*Ilahiah*) sebagai titik sentral tujuan dan proses pendidikan Islam. Oleh karena itu, al-Syaibany (1979: 124) memberikan kerangka dasar yang jelas tentang kurikulum Islam, yaitu:

1. Dasar agama. Dasar ini hendaknya menjadi ruh dan target tertinggi dalam kurikulum. Dasar agama dalam kurikulum pendidikan islam jelas harus didasarkan pada Alquran, al-Sunnah, dan sumber-sumber yang bersifat *furu'* lainnya.
2. Dasar falsafah. Dasar ini memberikan pedoman bagi tujuan pendidikan Islam secara filosofis, sehingga tujuan, isi, dan organisasi kurikulum mengandung

suatu kebenaran dan pandangan hidup dalam bentuk nilai-nilai yang diyakini sebagai suatu kebenaran, baik ditinjau dari segi ontologi, epistemologi, maupun aksiologi.

3. Dasar psikologis. Dasar ini memberikan landasan dalam perumusan kurikulum yang sejalan dengan ciri-ciri perkembangan psikis peserta didik, sesuai dengan tahap kematangan dan bakatnya, memperhatikan kecakapan pemikiran dan perbedaan perorangan antara satu peserta didik dengan lainnya.
4. Dasar sosial. Dasar ini memberikan gambaran bagi kurikulum pendidikan Islam yang tercermin pada dasar sosial yang mengandung ciri-ciri masyarakat Islam dan kebudayaannya, baik dari segi pengetahuan, nilai-nilai ideal, cara berpikir dan adat kebiasaan, seni dan sebagainya. Sebab, tidak ada suatu masyarakat yang tidak berbudaya dan tidak ada suatu kebudayaanpun yang tidak berada pada masyarakat. Kaitannya dengan kurikulum pendidikan Islam, sudah tentu kurikulum harus mengakar terhadap masyarakat dan perubahan serta perkembangannya.

Dasar-dasar utama di atas seyogyanya menjadi landasan dasar utama pendidikan Islam. Dengan berlandaskan kepada dasar-dasar tersebut, diharapkan kurikulum pendidikan Islam akan dapat mengantarkan pendidikan Islam pada tujuan yang diharapkan. Harapan ini tidak berlebihan kiranya, karena keempat dasar tersebut berpadu dan saling melengkapi satu sama lainnya, sehingga dasar ini merupakan syarat utama bagi penyusunan kurikulum pendidikan Islam.

D. Prinsip-prinsip Kurikulum Pendidikan Islam

Kurikulum pendidikan Islam, selain harus berlandaskan pada dasar-dasar yang telah dikemukakan di atas, juga harus menganut prinsip-prinsip yang akan mewarnai

kurikulum. Untuk mencapai tujuan pendidikan Islam yang diharapkan, maka sudah barang tentu kurikulum yang diformulasikannya pun harus mengacu pada dasar pemikiran yang islami, pandangan hidup tentang manusia (pandangan antropologis), dan diarahkan pada tujuan pendidikan yang dilandasi oleh kaidah-kaidah Islami. Di samping itu, penyusunan kurikulum harus mampu meramalkan dinamika masyarakat ke depan. Dengan prinsip ini, kurikulum pendidikan akan dapat menjadikan institusi pendidikan sebagai "lokomotif dan memproduksi" budaya. Bila muatan kurikulum hanya mengacu pada budaya dan persoalan "yang lalu" dan "sedang terjadi", maka institusi pendidikan hanya akan menjadi "pengekor dan konsumen" budaya.

Menurut al-Syaibany (1979: 520-525), prinsip-prinsip yang harus menjadi acuan kurikulum pendidikan Islam, meliputi:

1. Berorientasi pada Islam, termasuk ajaran dan nilai-nilainya. Untuk itu, kurikulum yang dirumuskan, baik yang berkaitan falsafah, tujuan, kandungan, metode mengajar, maupun cara-cara perlakuan dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasarkan pada agama dan akhlak Islam.
2. Prinsip menyeluruh (universal), yaitu muatan kurikulum hendaknya berlaku secara menyeluruh, tanpa terbatasi oleh sekat wilayah.
3. Prinsip keseimbangan, yaitu muatan kurikulum hendaknya memuat ilmu dan aktivitas belajar secara berkesinambungan pada jenjang pendidikan yang ditawarkan. Upaya ini dilakukan untuk mengantisipasi agar tidak terjadi pengulangan yang akan membuat peserta didik jenuh dan kesimpangsiuran makna kebenaran yang membuat peserta didik bingung.

4. Prinsip-prinsip interaksi antara kebutuhan peserta didik, pendidik, dan masyarakat.
5. Prinsip pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual antar peserta didik, baik perbedaan dari segi bakat, minat, kemampuan, kebutuhan, dan sebagainya.
6. Prinsip perkembangan dan perubahan sesuai dengan tuntutan yang ada dengan tidak mengabaikan nilai-nilai absolut (*Ilahiah*).
7. Prinsip pertautan (integritas) antar mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum dengan kebutuhan peserta didik dan kebutuhan masyarakat.

Untuk lebih melengkapi prinsip-prinsip di atas, ada baiknya dilihat prinsip-prinsip kurikulum yang ditawarkan oleh Zakiyah Daradjat, dkk. (1992: 125-127) sebagai berikut:

1. Prinsip relevansi dalam arti kesesuaian pendidikan dalam lingkungan hidup peserta didik, relevansi dengan kehidupan masa sekarang dan akan datang, relevansi dengan tuntutan pekerjaan.
2. Prinsip efektivitas, baik efektivitas mengajar peserta didik, ataupun efektivitas belajar peserta didik.
3. Prinsip efisiensi, baik dari segi waktu, tenaga, dan biaya.
4. Prinsip fleksibilitas. Artinya, ada semacam ruang gerak yang memberikan sedikit kebebasan dalam bertindak, baik yang berorientasi pada fleksibilitas pemilihan program pendidikan maupun dalam mengembangkan program pengajaran.

E. Komponen Kurikulum Pendidikan Islam

Komponen kurikulum pendidikan Islam sebagaimana Zakiyah Daradjat, dkk. (1992: 122-125) mencakup:

1. Tujuan kurikulum. Ada dua jenis tujuan yang terkandung dalam kurikulum suatu sekolah, yaitu:
   a. Tujuan yang ingin dicapai sekolah secara keseluruhan, yang dikenal dengan istilah tujuan institusional. Tujuan ini digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan seluruh program pendidikan di sekolah tersebut.
   b. Tujuan yang ingin dicapai dalam setiap bidang studi, yang dikenal dengan tujuan kurikuler dan tujuan instruksional. Tujuan ini digambarkan dalam bentuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang diharapkan dapat dimiliki oleh peserta didik setelah menyelesaikan suatu bidang studi.
2. Isi kurikulum; Isi kurikulum berkaitan dengan:
   a. Jenis-jenis bidang studi yang diajarkan, yang ditetapkan atas dasar tujuan institusional.
   b. Isi program setiap bidang studi, yaitu bahan pengajaran yang diuraikan dalam bentuk pokok bahasan (topik) yang dilengkapi dengan sub pokok bahasan. Isi program bidang studi ini ditetapkan berdasarkan tujuan-tujuan kurikuler dan tujuan-tujuan instruksional.
3. Organisasi dan strategi kurikulum. Organisasi kurikulum yaitu struktur (susunan) program suatu kurikulum mengenai apa yang disebut struktur horizontal dan struktur vertikal. Struktur horizontal berkenaan dengan:

a. Mata pelajaran-mata pelajaran secara terpisah.
b. Kelompok-kelompok mata pelajaran yang disebut dengan bidang studi.
c. Kesatuan program tanpa mengenal mata pelajaran maupun bidang studi.

Adapun struktur vertikal berkenaan dengan:

a. Sistem kelas; kenaikan kelas diadakan setiap tahun secara serempak.
b. Sistem tanpa kelas; perpindahan dari suatu tingkat program ke tingkat program yang lain.
c. Kombinasi; memadukan antara sistem kelas dengan sistem tanpa kelas. Selanjutnya strategi pelaksanaan.

Sementara strategi ini tergambar dari cara yang ditempuh dalam pelaksanaan pengajaran, cara dalam mengadakan penilaian, cara dalam melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, dan cara dalam mengatur kegiatan sekolah secara keseluruhan.

- 8 -

Strategi, Pendekatan dan Metode dalam Pendidikan Islam

A. Pengertian Strategi, Pendekatan, dan Metode dalam Pendidikan Islam

Proses belajar yang sekarang lebih dikenal dengan istilah pembelajaran, adalah suatu keniscayaan yang mesti terwujud dalam aktivitas keseharian pendidikan. Menurut Alvin W. Howard, sebagaimana yang dikutip Slameto (2003: 32), pembelajaran sebagai suatu aktivitas untuk mencoba mendorong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah, atau mengembangkan *skill*, *attitude*, cita-cita, penghargaan dan pengetahuan.

Dalam pengertian ini, pendidik dituntut untuk membawa perubahan tingkah laku baik atau berkecenderungan langsung untuk mengubah tingkah laku peserta didiknya. Maka pendidik dituntut untuk banyak berkreasi dan berinovasi dalam segala hal. Karena itu kegiatan belajar-mengajar hendaknya memberikan kesempatan yang baik

kepada peserta didik untuk melakukan hal tersebut secara lancar dan termotivasi. Suasana yang dibangun harus melibatkan peserta didik secara aktif, misalnya mengamati, bertanya, dan mempertanyakan, menjelaskan, dan sebagainya (Ali, 2003: 1). Dalam konteks ini termasuk di dalamnya adalah berkreasi dalam hal menentukan strategi, pendekatan, dan metode pendidikan.

Secara umum yang dimaksud strategi berarti segala cara dan daya untuk menghadapi sasaran tertentu dalam kondisi tertentu agar memperoleh hasil yang diharapkan secara maksimal. Strategi pendidikan pada hakikatnya adalah pengetahuan atau seni mendayagunakan semua faktor/ kekuatan untuk mengamankan sasaran kependidikan yang hendak dicapai melalui perencanaan dan pengarahan dalam operasionalisasi sesuai dengan situasi dan kondisi lapangan yang ada, termasuk pula perhitungan tentang hambatan-hambatan baik fisik maupun nonfisik (seperti mental spiritual dan moral baik dari subjek, objek, maupun lingkungan sekitar). Sedangkan pendekatan (*approach*) merupakan pandangan falsafi terhadap *subject-matter* yang harus diajarkan dan selanjutnya melahirkan metode mengajar.

Kata metode berasal dari bahasa Yunani. Secara etimologi, kata metode ini berasal dari dua suku kata, yaitu *meta* dan *hodos*. *Meta* berarti "melalui" dan *hodos* berarti "jalan" atau "cara" (Arifin, 1991: 61). Menurut Ahmad Husain al-Liqaniy (1996: 127), metode adalah langkah-langkah yang diambil seorang pendidik guna membantu peserta didik merealisasikan tujuan tertentu.

Dalam bahasa Arab, kata metode dikenal dengan istilah *thariqah* yang berarti langkah-langkah strategis yang harus dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan. Bila dihubungkan dengan pendidikan, langkah tersebut harus diwujudkan dalam rangka pembentukan kepribadian

peserta didik. Simpulannya metode merupakan cara atau jalan yang harus dilalui untuk mencapai suatu tujuan.

Pendidikan Islam, suatu pendidikan yang melatih perasaan para peserta didik dengan cara sedemikian rupa sehingga dalam sikap hidup, tindakan, keputusan, dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka dipengaruhi sekali oleh nilai spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam, atau pendidikan Islam mengantarkan manusia pada perilaku dan perbuatan manusia yang berpedoman pada syariat Allah (Abdurrahman al-Nahlawi, 1995: 26). Pendidikan Islam bukan sekadar "*transfer of knowledge*", tetapi lebih merupakan suatu sistem yang ditata di atas pondasi keimanan dan kesalehan; suatu sistem yang terkait secara langsung dengan Tuhan. Pendidikan Islam suatu kegiatan yang mengarahkan dengan sengaja perkembangan seseorang sesuai atau sejalan dengan nilai-nilai Islam.

Dari pengertian di atas, pendidikan merupakan sistem untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam segala aspek kehidupan. Dalam sejarah umat manusia, hampir tidak ada kelompok manusia yang tidak menggunakan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitasnya. Pendidikan dibutuhkan untuk menyiapkan anak manusia demi menunjang perannya di masa datang. Upaya pendidikan yang dilakukan oleh suatu bangsa memiliki hubungan yang signifikan dengan rekayasa bangsa tersebut di masa mendatang. Dengan demikian, "pendidikan merupakan sarana terbaik untuk menciptakan suatu generasi baru pemuda-pemudi yang tidak akan kehilangan ikatan dengan tradisi mereka sendiri tapi juga sekaligus tidak menjadi bodoh secara intelektual atau terbelakang dalam pendidikan mereka atau tidak menyadari adanya perkembangan-perkembangan di setiap cabang pengetahuan manusia".

Pendidikan merupakan proses budaya untuk meningkatkan harkat dan martabat manusia yang berlangsung seumur hidup. Pendidikan selalu berkembang, dan selalu dihadapkan pada perubahan zaman. Untuk itu, mau tak mau pendidikan harus didesain mengikuti irama perubahan tersebut. Apabila pendidikan tidak didesain mengikuti irama perubahan, maka pendidikan akan ketinggalan dengan lajunya perkembangan zaman itu sendiri. Siklus perubahan pendidikan yang dimaksud pada uraian di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut: Pendidikan dari masyarakat, didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat. Misalnya: pada peradaban masyarakat agraris, pendidikan didesain relevan dengan irama perkembangan peradaban masyarakat agraris dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut. Begitu juga pada peradaban masyarakat industrial dan informasi, pendidikan didesain mengikuti irama perubahan dan kebutuhan masyarakat pada era industri dan informasi, dan seterusnya. Demikian siklus perkembangan perubahan pendidikan, kalau tidak pendidikan akan ketinggalan dari perubahan zaman yang begitu cepat. Untuk itu perubahan pendidikan harus relevan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat pada era tersebut, baik pada konsep, materi dan kurikulum, proses, fungsi serta tujuan lembaga-lembaga pendidikan.

Untuk itulah, dalam proses pendidikan diperlukan suatu perhitungan tentang kondisi dan situasi di mana proses tersebut berlangsung dalam jangka panjang. Dengan perhitungan tersebut, maka proses pendidikan Islam akan lebih terarah kepada tujuan yang hendak dicapai, karena segala sesuatunya telah direncanakan secara matang. Pendidikan memerlukan strategi yang menyangkut pada masalah bagaimana melaksanakan proses pendidikan terhadap sasaran pendidikan dengan melihat situasi dan

kondisi yang ada, dan juga bagaimana agar dalam proses tersebut tidak terdapat hambatan serta gangguan baik internal maupun eksternal yang menyangkut kelembagaan atau lingkungan sekitarnya.

B. Strategi dan Pendekatan dalam Pendidikan Islam

Dalam pendidikan Islam, fungsi strategi pendidikan agama Islam adalah agar tujuan pendidikan Islam dapat tercapai semaksimal mungkin, maka dalam prosesnya harus selalu diwarnai dengan kandungan-kandungan dalam Alquran atau sunnah Nabi SAW. (Basuki dan M. Miftahul Ulum, 2007: 138-139). Pengertian ini sejalan dengan QS asy-Syura: 52.

Pendidikan merupakan persoalan penting bagi semua umat. Pendidikan selalu menjadi tumpuan harapan untuk mengembangkan individu dan masyarakat. Pendidikan merupakan alat untuk memajukan peradaban, mengembangkan masyarakat, dan membuat generasi mampu berbuat bagi kepentingan mereka dan masyarakat. Maka setiap institusi pendidikan niscaya mendambakan dan ikut serta berupaya melahirkan generasi penerus (*output*) yang selain memiliki keunggulan bersaing (*competitive advantage*) untuk menjadi subjek dalam percaturan di dunia kerja, juga memiliki kepribadian yang utuh (*integrated personality*) sehingga dapat memakmurkan dan memuliakan kehidupan material dan spiritual diri, keluarga, dan masyarakatnya berdasarkan nilai-nilai Islam.

Untuk mencapai tujuan tersebut, maka dalam proses pendidikan Islam dan pengajaran Islam diperlukan pendekatan yang bersifat *multi approach* yang pelaksanaannya menurut Basuki dan M. Miftahul Ulum (2007: 141) mencakup:

1. Pendekatan religius, yang menitikberatkan kepada pandangan bahwa manusia adalah makhluk yang berjiwa religius dengan bakat-bakat keagamaan.
2. Pendekatan filosofis, yang memandang bahwa manusia adalah makhluk rasional atau "homo sapiens", sehingga segala sesuatu yang menyangkut pengembangannya didasarkan pada sejauh mana kemampuan berpikirnya dapat dikembangkan sampai pada titik maksimal perkembangannya.
3. Pendekatan sosio kultural, yang bertumpu pada pandangan bahwa manusia adalah makhluk bermasyarakat dan berkebudayaan sehingga dipandang sebagai "*homo sosialis*" dan "*homo legatus*" dalam kehidupan bermasyarakat yang berkebudayaan. Dengan demikian pengaruh lingkungan masyarakat dan perkembangan kebudayaannya sangat besar artinya bagi proses pendidikan dan individunya.
4. Pendekatan *scientific*, di mana titik beratnya terletak pada pandangan bahwa manusia memiliki kemampuan menciptakan (kognitif), berkemauan dan merasa (emosional atau afektif). Pendidikan harus dapat mengembangkan kemampuan analitis dan reflektif dalam berpikir.

C. Metode dalam Pendidikan Islam

Metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan pendidikan, karena ia menjadi sarana yang memberi maknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau diserap oleh peserta didik menjadi pengertian-pengertian yang fungsional terhadap tingkah lakunya (Basuki dan Ulum, 2007: 138). Dalam pendidikan Islam, metode yang tepat guna, bila ia mengandung

nilai-nilai yang intrinsik dan ekstrinsik sejalan dengan materi pelajaran dan secara fungsional dapat dipakai untuk merealisasikan nilai-nilai ideal yang terkandung dalam tujuan pendidikan.

Ada tiga aspek nilai yang terkandung dalam tujuan pendidikan Islam yang hendak direalisasikan melalui metode yang mengandung watak dan relevansi tersebut:

1. Membentuk manusia didik menjadi hamba Allah yang mengabdi kepadanya semata.
2. Bernilai edukatif yang mengacu kepada petunjuk Alquran.
3. Berkaitan dengan motivasi dan kedisiplinan sesuai ajaran Alquran.

Di dalam Alquran ada beberapa isyarat tentang metode pendidikan Islam, dan secara global dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

1. Metode Pemahaman

Metode ini menuntut pemahaman anak didik terhadap apa yang telah disampaikan. Di antara jenis metode ini adalah:

a. Penggunaan Akal (Rasio)

Metode ini merupakan salah satu cara yang dianjurkan Alquran yang dijelaskan dalam beberapa ayat, di mana manusia agar memfungsikan akal secara optimal untuk mencari kebenaran sehingga ia dapat mengoptimalisasikan logika untuk melihat kebenaran dan kesalahan serta untuk membedakan antara yang *haq* dan yang *bathil* yang semata-mata di dasarkan pada kajian empirik dan bukan *taklid* buta. Oleh karena itu setiap amalan yang disyariatkan Islam selalu didasarkan pada keimanan, dan iman yang benar adalah yang didasarkan pada ilmu.

Alquran banyak menggunakan retorika yang variatif untuk menganjurkan akal agar memikirkan *'illat* di balik yang diwahyukan. Dialektika tersebut sangat baik jika digunakan dalam pendidikan, karena anak didik akan merasa puas jika setiap ilmu yang dipelajari, tingkah laku yang dilakukan, perintah yang dilaksanakan serta larangan yang dijauhi diketahui *'illat*-nya, bukan semata-mata lantaran Tuhan telah mengatakan begini dan begitu atau karena ilmu menganjurkan begini dan begitu, tetapi didasarkan pada argumen yang jelas mengapa hal tersebut dilakukan.

Alquran menyeru manusia untuk melakukan percobaan (*experiment*) guna menegaskan kebenaran yang telah disampaikan. Hal ini sebagaimana dijumpai dialog Nabi Ibrahim dalam Alquran pada QS al-Baqarah: 260. Dalam dialog pada QS al-Baqarah: 260 Ibrahim ingin mengetahui rahasia ciptaan Tuhan yang ada di alam, bukan masalah keimanan untuk mengetahui rahasia Ilahi ketika ia melaksanakan perbuatan. Rasa hasil uji coba yang dilakukan manusia tidak sama dengan rasa keimanan terhadap hal-hal yang gaib. Alquran mengisyaratkan perlunya uji coba empirik untuk mengetahui rahasia alam untuk menenangkan hati dan meneguhkan keyakinan. Jika pikiran manusia menemukan kebuntuan dan terhalang dengan masalah, Alquran mengisyaratkan agar kembali kepada rujukan yang benar berdasarkan logika ilmiah. Hal ini bersesuaian dengan QS an-Nahl: 43.

Oleh karena itu, pendidikan Islam harus menentukan langkah dalam mencanangkan program pendidikan dan pengajaran yaitu dengan membenahi langkah sehingga pengajar bersikap lapang dada yang dapat memberi jawaban terhadap pertanyaan anak didik dengan baik. Sikap keterbukaan pandangan ini bukan hanya pada pengajar

melainkan juga pada pelajar. Kebekuan pola pikir masyarakat, disebabkan keyakinan terhadap sesuatu yang bukan pasti, padahal keyakinan sebenarnya hanyalah difungsikan terhadap yang gaib, sementara terhadap masalah empirik lebih dibutuhkan rasionalitas. Sehingga Alquran juga melarang penggunaan prasangka (*zhann*), dan mengatakan sesuatu yang tidak didasarkan pada ilmu sebagaimana dijelaskan pada QS Yunus: 36 dan QS al-Isra': 36.

b. Metode *Tamtsil* dan *Tasybih*

Metode ini digunakan untuk memudahkan dalam menjelaskan sesuatu yang immateri dengan cara yang mudah dengan memberikan *tamtsil* (perumpamaan) agar mudah dicerna oleh rasio. *Tamtsil* ini merupakan salah satu metode yang dominan digunakan untuk menyampaikan pesan Ilahi yang tertuang dalam kitab suci. Hal ini diisyaratkan dalam firman Allah pada QS al-Ankabut: 43.

Metode ini banyak digunakan oleh ahli ilmu eksakta, karena ilmu tersebut hanya bisa dipahami dengan menggunakan bantuan analogi untuk mencapai objek yang ingin dicapai. Analogi dari alam inderawi untuk mengetahui di luar jangkauan indera itulah yang dikehendaki dengan *tamtsil*. Metode ini bukan sekadar digunakan untuk menjabarkan materi ilmiah yang empirik saja, tapi juga dapat digunakan di luar pengajaran, di antaranya:

1) Untuk memahamkan sesuatu yang abstrak, sehingga dapat diindera agar mudah diterima, karena makna yang diproses oleh *tamtsil* belum terlintas dalam pikiran kecuali setelah diilustrasikan (QS al-Baqarah: 264).
2) Untuk menyingkapkan hakikat sesuatu sehingga akal mampu mengungkapkan hal-hal yang sebelumnya dianggap abstrak (QS al-Baqarah: 275).

3) Untuk memadatkan makna yang luas, dengan ungkapan yang singkat dan ringkas (QS al-An'am: 67)
4) Untuk menarik simpatisan audien, sehingga menyenangi sesuatu yang menjadi kesenangan jiwa (QS al-Baqarah: 261).
5) Untuk menghindarkan sesuatu yang tidak disenangi oleh jiwa (QS al-Hujurat: 12).
6) Untuk memuji sesuatu yang dijadikan percontohan (QS al-Fath: 29).
7) Untuk menunjukkan sifat kurang baik yang ada pada contoh (QS al-A'raf: 175).

c. Mengambil Pelajaran Peristiwa Masa Lalu

Metode ini dipakai Alquran ketika masa turun, di mana Alquran diturunkan secara gradual sesuai dengan situasi peristiwa. Alquran mengarahkan agar manusia mencari pengalaman yang dijadikan pelajaran, dan setiap hambatan dicarikan upaya pemecahan. Peristiwa masa lalu merupakan sarana yang efektif untuk menghubungkan materi pengajaran dengan kondisi jiwa peserta didik untuk menghantarkan kepada kesuksesan. Inilah rahasia Alquran diturunkan secara berangsur-angsur sesuai dengan kebutuhan dan keadaan yang menurut Al-Wahidi (1315 H: 113), supaya:

1) Peserta didik dapat mengetahui hubungan berbagai elemen yang berbeda-beda, dan hubungan antar makhluk yang bercorak ragam.
2) Peserta didik mampu mencari sumber yang menjadi tempat pengembalian berbagai ilmu serta berbagai topik yang berbeda-beda.
3) Peserta didik mampu membedakan antara tulisan pengarang dengan karya penyadur, serta mampu menganalisis gagasan masing-masing penulis.

4) Peserta didik mampu membedakan antara hakikat yang tetap dan yang berubah-ubah, dan mampu menggeneralisasikan unsur yang beragam
5) Menumbuhkan kecenderungan untuk membaca dan meneliti.
6) Memberi wawasan peserta didik sikap solidaritas dari keberagaman, baik secara individu, kelompok, maupun golongan.
7) Melatih peserta didik agar mampu berpikir kritis.
8) Menjadikan peserta didik mampu mengambil pelajaran dari peristiwa yang menimpa kelompok tertentu untuk mencari terobosan lain.

2. Metode Penyadaran

Metode ini dikonsentrasikan untuk memberikan kesadaran terhadap anak didik dalam menyerap nilai-nilai pendidikan melalui:

a. *Amar ma'ruf nahi munkar*, memesan kebaikan, kesabaran, dan kedamaian. Setiap manusia diharapkan saling pesan memesan dalam rangka meniti kebaikan dalam kehidupan, jika kita menganggap diri kita pengajar dan juga belajar, maka antara yang satu dengan yang lain tidak akan pernah merasa lebih, yang kecil belajar dari yang besar dan yang besar mengajar yang kecil. Metode ini mencakup nilai demokrasi dalam pendidikan, bukanlah hal yang aib jika pendidik mendengar dan melaksanakan pendapat peserta didik, karena hakikat dari pendidikan adalah mengkaji, mencari, menyuruh kebajikan dan melarang kemungkaran. Oleh sebab itu peringatan dibutuhkan semua pihak, baik pendidik maupun peserta didik. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT pada QS adz-Dzariyat: 55.

b. Memberi *mau'izhah* dan nasihat. Secara umum Alquran adalah *mau'izhah* bagi orang mukmin. Alquran menjelaskan bahwa ia adalah *mau'izhah* bagi orang mukmin. Ia juga menjabarkan bahwa *mau'izhah* kadang-kadang juga bersumber dari para pemimpin, orang tua, nabi, rasul, bahkan juga dari orang yang lebih kecil, seperti *mau'izhah* Nabi Ibrahim kepada orang tuanya. Jika demikian maka *mau'izhah* yang ada dalam Alquran memberikan wacana besar terhadap pendidikan Islam. Sebagai contoh adalah *mau'izhah* Luqman kepada putranya (QS Luqman: 13-19) yang dapat disimpulkan sebagai berikut:

   1) Menjadikan Allah sebagai sumber nilai dan perilaku dengan beriman dan mengikuti syariat-Nya. Inilah dasar pokok perilaku manusia yang didasarkan atas ketulusan penghambaan kepada-Nya, mensyukuri nikmat Allah dan jerih payah orang tuanya.
   2) Penuh kesahajaan dalam perilaku termasuk dalam mengabdi kepada Allah.

c. Pemberian ganjaran dan hukuman. Alquran telah menentukan perilaku mana yang pantas menerima ganjaran atau hukuman. Ganjaran diberikan atas ketepatan yang dicapai, sedangkan hukuman diberikan atas kesalahan yang dilakukan. Alquran dalam menetapkan hukuman sesuai dengan kesalahan yang dilakukan, jika efek dan madharat pelanggarannya ringan, maka pertanggung-jawabannya diserahkan kepada Allah, tetapi jika pelanggarannya berkaitan dengan maslahat orang banyak, maka hukumannya di samping menjadi prerogatif Tuhan juga dilaksanakan di dunia. Dalam pendidikan Islam, hukuman dan prestasi didasarkan atas penyelewengan dan kepatuhan, hukuman dilakukan untuk meluruskan perilaku ketika cara lain

tidak dapat memberikan pengaruh. Cara ini diharapkan dapat memberikan bentuk moral yang baik terhadap peserta didik. Alquran mengisyaratkan bahwa sebelum menjatuhi hukuman atau memberikan pujian terlebih dahulu memberikan peringatan, karena jika tujuan akhir hukuman untuk memperbaiki kesalahan peserta didik, maka sebagai *wasilah*-nya adalah dengan menjanjikan kesenangan (*targhib*) agar melaksanakan anjuran, menjanjikan ancaman (*tarhib*) agar meninggalkan larangan, memberi nasihat untuk meninggalkan kealpaan, dan lain-lain. Menurut Alquran, dalam memberikan ganjaran sesuai dengan kemaslahatan kehidupan, tetapi dalam memberikan hukuman dipilihkan yang paling ringan, dan jika kesalahan tersebut ternyata terulang lagi maka hukumannya disesuaikan dengan kondisi untuk menjadikan manusia dapat memperbaiki kesalahan bukan merasakan pahit dan beratnya hukuman. Sebagai contoh adalah kasus wanita *nusyuz* pada QS an-Nisa: 34. Berdasarkan ayat ini, penguasaan suami atas isteri didasarkan atas supremasi kebenaran seperti pendidik menguasai peserta didik yang didasarkan atas supremasi pengetahuan. Dalam ayat tersebut hukuman yang diberikan kepada isteri berupa nasehat dan ungkapan yang baik, agar dapat memperbaiki perilakunya, tetapi jika tidak berhasil, menggunakan cara kedua yaitu dengan tidak memberikan perhatian (*alhajru*) atau memberi rasa takut yang masih dalam kerangka pendidikan, dan jika belum berhasil maka suami memberi hukuman agar meninggalkan kejahatan yang dilanggar.

d. Penyadaran bertahap. Kebiasaan mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan baik positif maupun negatif. Kebiasaan yang baik sangat membantu dalam membentuk kepribadian, demikian juga kebiasaan yang

kurang baik sangat dominan dalam menggagalkan nilai-nilai yang ditanamkan. Dalam melaksanakan metode ini, Alquran menunjukkan berbagai cara yang harus dilakukan secara bertahap, khususnya dalam menghilangkan kebiasaan yang kurang baik yang telah berakar. Sebagai contoh adalah menghilangkan kebiasaan minum *khamer* (Muhammad Quthb, tth: 246). Dalam kasus ini Alquran melarangnya dengan beberapa fase: Fase pertama, seperti firman Allah pada QS al-Baqarah: 219. Berdasarkan ayat ini Alquran menyentuhnya dengan halus, yaitu dengan mengakui bahwa di dalam *khamer* memang terdapat manfaat yang menyenangkan diri manusia, tetapi Alquran menyadarkan bahwa *madharatnya* lebih besar dari manfaatnya. Dalam fase ini manusia masih tetap berani mencoba meminumnya. Fase kedua, seperti firman Allah pada QS an-Nisa': 43. Setelah Alquran menggunakan cara persuasif, yaitu tidak boleh shalat kalau masih mabuk. Dalam fase ini meskipun telah diberi peringatan, namun ia masih minum dan berhenti ketika waktu shalat. Fase ketiga, adalah langkah yang tegas setelah memberikan peringatan secara persuasif yang memberikan kesempatan akal untuk merenungkan hukum yang akan diberlakukan, yaitu agar meninggalkan *madharat* sebagaimana firman Allah pada QS al-Maidah: 90. Untuk menanamkan kebiasaan yang baik, Alquran menganjurkan untuk menyenangi lebih dahulu, kemudian baru mempelajari, dan setelah itu baru berusaha melaksanakannya dalam kehidupan. Akhirnya kebiasaan yang dilakukan berdasarkan keyakinan agama tersebut berubah menjadi aktivitas rutin yang ringan (Muhammad Quthb, tth: 246).

e. Pengendalian nafsu. Manusia terdiri dari unsur jasmani dan rohani, jasmani potensinya bersumber dari makanan yang kemudian disalurkan untuk melakukan aktivitas baik positif maupun negatif. Alquran mengarahkan manusia agar memanfaatkan potensi tersebut untuk kegiatan yang bernilai positif sebagaimana QS asy-Syams: 7-10. Ayat ini menjelaskan bahwa Allah menciptakan *nafs* dalam posisi yang seimbang sesuai *fithrah*-nya, kemudian Dia menunjukkan jiwa dua jalan, yaitu jalan kefasikan dan ketakwaan. Untuk memfungsikan potensi jiwa, Alquran mengarahkan agar potensi manusia digunakan untuk hal-hal yang disyariatkan, dengan demikian kesempatan orang Islam tidak dilewatkan dengan begitu saja tanpa diisi dengan kegiatan yang berarti. Kehidupan orang Islam pada hakikatnya telah terprogram, baik untuk dirinya, sosial, lingkungan, dan pengabdian kepada Tuhan.

3. Metode Praktik

Dari pemahaman akan muncul kesadaran, dan kesadaran menjadi landasan dalam beramal. Metode ini merupakan hasil dari kedua metode sebelumnya dan di antara metode ini adalah:

a. Penugasan. Alquran menganjurkan agar perbuatan didasari pengetahuan, sehingga perilaku manusia adalah perilaku yang dapat dipraktikkan secara langsung sesama orang lain. Keteraturan hubungan manusia dengan lingkungan, toleransi terhadap sesamanya serta pengorbanan sosial membutuhkan latihan yang rutin. Oleh karena itu orang yang masuk Islam disyaratkan mengucap *syahadat* sebagai simbol yang akan dipraktikkan dalam kehidupan yang dilambangkan dengan rukun Islam, seperti shalat, zakat, puasa, dan haji yang kesemuanya mengandung pendidikan rohani,

pendidikan intelektual, pendidikan jasmani, dan pendidikan toleransi serta pendidikan jihad yaitu perpaduan antara teori dan praktik, ia bukan sekadar peperangan, tetapi lebih ditekankan pada bagaimana menguasai lawan tanpa kekerasan.

b. Keteladanan. Jika ajaran Islam membawa tujuan yang jelas, maka selazimnya kehidupan orang Islam terisi dengan langkah yang kongkrit sehingga orang lain tertarik (Muhammad Quthb, tth: 222). Pengaruh yang dominan dalam pendidikan adalah melalui contoh untuk dipraktikkan yang membantu perkembangan jiwa peserta didik. Alquran sangat memperhatikan metode ini untuk mengarahkan perjalanan masa depan manusia. Oleh karena itu Rasul diutus oleh golongan manusia biasa untuk membuktikan bahwa syariat Allah yang diturunkan mungkin dilaksanakan manusia. Adapun keistimewaan yang ada pada mereka merupakan wahyu yang diturunkan kepadanya dijelaskan pada QS al-Ahzab: 21.

Metode praktik (*'amaly*) digunakan tidak hanya dalam masalah keterampilan, tetapi juga untuk menanamkan nilai kepada peserta didik, sehingga tujuan yang diharapkan adalah membentuk manusia yang *'abid*, saleh, yang mampu mengendalikan kehidupan bukan tertindas oleh penghidupan.

Metode dalam pendidikan Islam adalah sebagai sarana pendukung yang menghubungkan pikiran, pengetahuan, informasi, keterampilan, pengalaman, dan sikap dari pendidik kepada peserta didik. Berhasil tidaknya pendidik dalam mengajar sangat tergantung pada penguasaan metode dalam mengajar. Bisa saja terjadi, bahwa materi yang diajarkan tidak sampai kepada peserta didik karena si pendidik tidak menguasai metode dalam mengajar (Omar Mohammad al-Toumy al-Syaibany, 1979: 254-255).

D. Prinsip-prinsip dalam Penerapan Strategi, Pendekatan, dan Metode Pendidikan Islam

Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan (1998: 165-180) menjelaskan sekurang-kurangnya ada sembilan prinsip yang dijadikan landasan psikologis untuk memperlancar proses pendidikan Islam yang dapat digali dari ayat-ayat Alquran:

1. Prinsip memberikan suasana kegembiraan (QS al-Baqarah: 185).
2. Prinsip memberikan layanan dan santunan dengan lemah lembut (QS Ali 'Imran: 159).
3. Prinsip kebermaknaan bagi peserta didik (QS Muhammad: 16).
4. Prinsip prasyarat. Prinsip ini menunjukkan pentingnya *appersepsi* sebelum memulai suatu proses pendidikan (QS al-Baqarah: 1-2).
5. Prinsip komunikasi terbuka (QS al-A'raf: 179).
6. Prinsip pemberian pengetahuan yang baru (QS Fushshilat: 53).
7. Prinsip memberikan model perilaku yang baik (QS al-Ahzab: 21).
8. Prinsip praktik (pengalaman) secara aktif (QS ash-Shaff: 2-3).
9. Prinsip-prinsip lainnya, seperti prinsip kasih sayang dan prinsip bimbingan dan penyuluhan terhadap peserta didik (QS an-Nahl: 125).

- 9 -

Evaluasi dalam Pendidikan Islam

A. Pengertian Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Evaluasi berasal dari kata "*to evaluate*" yang berarti "menilai". Nilai dalam Bahasa Arab disebut *al-qimat*. Istilah nilai ini pada mulanya dipopulerkan oleh filosof. Dalam hal ini, Plato merupakan filosof yang pertama kali mengemukakannya. Pembahasan "nilai" secara khusus diperdalam dalam diskursus filasafat, terutama pada aspek aksiologinya (Ramayulis, 2008: 221).

Begitu penting kedudukan nilai dalam filsafat, sehingga para filosof meletakkan nilai sebagai muara bagi epistemologi dan ontologi filsafat. Kata nilai menurut filosof adalah "*idea of worth*" (Ramayulis, 2002: 331). Selanjutnya kata nilai menjadi popular, bahkan menjadi istilah yang ditemukan dalam dunia ekonomi. Kata nilai biasa ditautkan dengan harga. Nilai artinya *power in exchange*. Untuk itu, penggunaan *term* nilai berkembang tidak hanya digunakan

dalam diskursus filsafat, tetapi juga pada diskursus-diskursus lain, seperti ekonomi, pendidikan, sosial, dan sebagainya. Apabila *term* "menilai" diaplikasikan dalam dunia pendidikan, maka makna sesungguhnya adalah memberikan muatan nilai dalam ontologi dan epistemologi pendidikan, serta mengarahkan prosesnya agar tetap mengacu pada nilai. Dengan pemaknaan ini, maka proses penilaian bukan tertumpu di awal kegiatan pendidikan, akan tetapi selama proses pendidikan berlangsung.

Evaluasi menurut Edwind Wand dan Gerald W. Brown adalah "*the act or process to determining the value of something*" (Qahar, 1972: 1). Maka evaluasi pendidikan berarti seperangkat tindakan atau proses untuk menentukan nilai sesuatu yang berkaitan dengan dunia pendidikan. Evaluasi juga berarti "menetapkan fenomena yang dianggap berarti di dalam hal yang sama berdasarkan suatu standar" (Depdikbud, 1983: 1).

Di samping evaluasi terdapat pula istilah *measurement*. *Measurement* berasal dari kata "*to measure*" yang berarti "mengukur". *Measurement* berarti perbandingan data kuantitatif dengan data kuantitatif lainnya yang sesuai dalam rangka mendapatkan nilai (angka) (Qahar, 1972: 7). Pengukuran dalam pendidikan adalah usaha untuk memahami kondisi-kondisi objektif tentang sesuatu yang akan dinilai. Ukuran atau patokan yang menjadi pembanding perlu ditetapkan secara kongkrit guna menetapkan nilai atau hasil perbandingan. Hasil evaluasi tidak bersifat mutlak tergantung dari kriteria yang menjadi ukuran atau pembandingnya. Dalam pendidikan Islam, evaluasi akan objektif apabila didasarkan dengan tolak ukur Alquran atau Hadits.

Namun demikian, Suharsimi Arikunto (1993: 3) membedakan tiga istilah tersebut yaitu pengukuran, penilaian, dan evaluasi. Pengukuran adalah membandingkan sesuatu

dengan suatu ukuran. Pengukuran ini bersifat kuantitatif. Penilaian adalah mengambil suatu keputusan terhadap sesuatu dengan ukuran baik dan buruk secara kualitatif. Sedangkan evaluasi adalah mencakup pengukuran dan penilaian secara kuantitatif.

Berdasarkan pengertian di atas menunjukkan bahwa pengukuran dalam pendidikan bersifat kongkrit, objektif, dan didasarkan atas ukuran-ukuran yang umum dan dapat dipahami secara umum pula. Contoh, pelaksanaan shalat. Seseorang yang shalat dapat diukur dan dinilai. Pengukuran shalat dilakukan pada aktivitas yang berkaitan dengan pelaksanaan syarat-syarat dan rukun-rukunnya. Bila hal tersebut terpenuhi, maka shalatnya dianggap sah dan seorang muslim terbebas dari kewajiban shalat. Sedangkan penilaian shalat yang berkaitan dengan adab-adab, seperti keikhlasan, kekhusu'an, dan sebagainya sangat sulit untuk dilihat. Penilaian dalam aspek ini hanya bisa dilakukan dari aktivitas seseorang dalam kehidupan sehari-hari setelah ia melaksanakan shalat. Penilaian lebih sulit daripada pengukuran, apalagi jika penilaian itu dikaitkan dengan aspek-aspek keagamaan yang sebenarnya bukan wewenang manusia melainkan wewenang Tuhan (Ramayulis, 1999: 37).

Namun dalam Alquran atau hadits, banyak sekali ditemui tolak ukur evaluasi dalam pendidikan Islam. Misalnya, tolak ukur shalat yang baik dan sempurna adalah mencegah orang dari perbuatan keji dan munkar. Tolak ukur watak seseorang yang beriman adalah bila melaksanakan shalat secara *khusu'*, membayar zakat (Lihat QS an-Nisa: 162), menjaga kemaluan terhadap wanita yang bukan istri, dan lain sebagainya. Tolak ukur perilaku seseorang yang beriman adalah mencintai saudaranya seperti mencintai dirinya sendiri (Lihat, misalnya, QS al-Baqarah: 148). Tolak ukur seseorang yang munafik disebutkan oleh Nabi

dalam tiga indikasi yaitu dusta dalam berbicara, ingkar dalam berjanji, dan khianat apabila diberi kepercayaan (amanah) (Ramayulis dan Nizar, 2009: 235-236).

Term evaluasi dalam wacana keislaman tidak dapat ditemukan padanan yang pasti, tetapi terdapat *term-term* tertentu yang mengarah pada makna evaluasi. *Term-term* tersebut adalah:

1. *Al-Hisab*, memiliki makna mengira, menafsirkan, dan menghitung (QS al-Baqarah: 284).
2. *Al-Bala'*, memiliki makna cobaan, ujian (QS al-Mulk: 2).
3. *Al-Hukm*, memiliki makna putusan atau vonis (QS an-Naml: 78).
4. *Al-Qadha*, memiliki arti putusan (QS Thaha: 72).
5. *Al-Nazhr*, memiliki arti melihat (QS an-Naml: 27).

Beberapa *term* tersebut di atas dapat dijadikan petunjuk arti evaluasi secara langsung atau hanya sekadar alat atau proses di dalam evaluasi. Hal ini didasarkan asumsi bahwa Alquran dan sunnah merupakan azas-azas atau prinsip-prinsip umum pendidikan, sementara operasionalisasinya diserahkan penuh kepada ijtihad umatnya. *Term* evaluasi pada taraf berikutnya lebih diorientasikan pada makna "penafsiran atau memberi putusan terhadap kependidikan". Setiap tindakan pendidikan didasarkan atas rencana, tujuan, bahan, alat, dan lingkungan kependidikan tertentu. Berdasarkan komponen ini, maka peran penilaian dibutuhkan guna mengetahui sejauh mana keberhasilan pendidikan tercapai. Dari pengertian ini proses pelaksanaan evaluasi lebih ditekankan pada akhir tindakan pendidikan.

Evaluasi dalam pendidikan dimaksudkan untuk menetapkan keputusan-keputusan kependidikan, baik yang menyangkut perencanaan, pengelolaan, proses, dan tindak lanjut pendidikan, baik yang menyangkut perorangan,

kelompok, maupun kelembagaan (Purwanto, 1975: 12). Dalam konteks ini, evaluasi dalam pendidikan Islam bertujuan agar keputusan-keputusan yang berkaitan dengan pendidikan Islam benar-benar sesuai dengan nilai-nilai yang Islami sehingga tujuan pendidikan Islam yang dicanangkan dapat tercapai secara maksimal.

B. Objek Evaluasi Pendidikan Islam

Objek evaluasi pendidikan Islam dalam arti yang umum adalah peserta didik. Sementara dalam arti yang khusus adalah aspek-aspek tertentu yang terdapat pada peserta didik. Peserta didik di sini sebenarnya bukan hanya sebagai objek evaluasi semata, tetapi juga sebagai subjek evaluasi. Oleh karena itu, evaluasi pendidikan Islam dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu:

1. Evaluasi diri sendiri (*self-evaluation*/introspeksi).
2. Evaluasi terhadap orang lain (peserta didik). Evaluasi terhadap diri sendiri adalah dengan mengadakan introspeksi atau perhitungan terhadap diri sendiri.

Evaluasi ini tentunya berdasarkan kesadaran internal yang bertujuan untuk meningkatkan kreativitas dan produktivitas (amal saleh) pribadi. Apabila dalam proses evaluasi tersebut ditemukan beberapa keberhasilan, maka keberhasilan itu hendaknya dipertahankan atau ditingkatkan. Akan tetapi apabila ditemukan beberapa kelemahan dan kegagalan, maka hendaknya hal tersebut segera diperbaiki (Hasan al-Banna, 1990: 12).

Umar bin Khattab berkata, "*haasibuu qabla an tuhaasabuu*" (evaluasilah dirimu sebelum engkau dievaluasi). Statemen ini berkaitan dengan kegiatan evaluasi terhadap diri sendiri. Asumsi yang mendasari statemen tersebut adalah bahwa Allah SWT mengutus dua malaikat Raqib dan Atid sebagai supervisor dan evaluator terhadap manusia. Kedua malaikat

tersebut mencatat semua perbuatan manusia. Berdasarkan catatan tersebut, Allah SWT mengevaluasinya. Hasil yang baik mendapatkan surga sedangkan hasil yang buruk mendapatkan neraka. Karena itu, manusia dituntut untuk selalu waspada dan memperhitungkan segala tindakannya, agar kehidupannya kelak tidak merugi, sebagaimana firman Allah SWT pada QS az-Zalzalah: 7-8.

Salah seorang tokoh pendidikan Islam yang pernah melaksanakan evaluasi pendidikan Islam dengan cara di atas adalah Hasan al-Banna pendiri *Ikhwan al-Muslimin* di Mesir. Ia menerapkan cara evaluasi terhadap diri sendiri dan kepada seluruh peserta didik-peserta didiknya setiap hari. Evaluasi terhadap diri orang lain (peserta didik) merupakan bagian dari kegiatan pendidikan Islam. Kegiatan ini merupakan sebuah keniscayaan. Keniscayaan di sini tentunya berdasarkan niat "*amar ma'ruf nahi munkar*" yang bertujuan untuk perbaikan perbuatan sesama umat Islam. Syarat evaluasi harus bersifat objektif, segera dan tidak dibiarkan berlarut-larut, dan menyeluruh sehingga peserta didik tidak tenggelam dalam kebimbangan, kebodohan, kezaliman, dan dapat melakukan perubahan secara cepat ke arah yang lebih baik dari perilaku sebelumnya.

Aspek-aspek khusus menjadi sasaran evaluasi pendidikan Islam adalah perkembangan peserta didik. Perkembangan peserta didik dapat dilihat dari beberapa sudut pandang, yaitu:

1. Tujuan umum pendidikan Islam. Tujuan umum pendidikan Islam adalah adanya *taqqarub* dan penyerahan mutlak peserta didik kepada Allah SWT (Ramayulis, 1999: 32). Evaluasi di sini meliputi aspek:
   a. Perkembangan ibadah peserta didik.
   b. Perkembangan pelaksanaan menjadi khalifah Allah di muka bumi.

c. Perkembangan keimanan dan ketakwaan kepada- Nya.
d. Perkembangan pemenuhan kewajiban hidup berupa kewajiban yang bersifat duniawi atau ukhrawi.

2. Fungsi pendidikan Islam. Fungsi pendidikan Islam adalah pengembangan potensi peserta didik, trans-internalisasi nilai-nilai Islam (Ramayulis, 1999: 32), dan mempersiapkan segala kebutuhan masa depan peserta didik. Evaluasi di sini meliputi aspek-aspek:
   a. Perkembangan pendayagunaan potensi-potensi peserta didik, misalnya potensi ijtihad, jihad, *tajdid*, emosi (*qalb*/rasa). Kognisi (*'aql*/cipta), dan konasi (*nafs*/*karsa*).
   b. Perkembangan perolehan, pemahaman dan pelaksanaan nilai-nilai Islam.
   c. Perkembangan perolehan kelayakan hidup, baik hidup yang bersifat duniawi maupun *ukhrawi*.
3. Potensi-potensi peserta didik yang dikembangkan dalam pendidikan Islam. Potensi-potensi ini berupa potensi jasmani, potensi akal, potensi agama, potensi akhlak, potensi kejiwaan, potensi seni, dan potensi sosial. Dilihat dari taksonomi Benyamin S. Bloom hal ini meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:
   a. Aspek kognitif, berupa pengembangan pengetahuan agama termasuk di dalamnya fungsi ingatan dan kecerdasan. Di samping pembinaan sikap dan pertumbuhan keterampilan beragama, maka yang perlu sekali diketahui oleh pendidik adalah pemberian pelajaran agama kepada peserta didik. Pelajaran agama yang diberikannya kepada peserta didik tersebut hendaklah yang dapat dikuasai, dipatuhi, dianalisa, dan dapat digunakan oleh peserta didik

dalam situasi konkrit yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari.

b. Aspek afektif; berupa pembentukan sikap terhadap agama, termasuk di dalamnya fungsi perasaan dan sikap. Tujuan utama dan yang pertama dalam pendidikan agama adalah penumbuhan dan pengembangan sikap positif dan cinta kepada agama. Tujuan utama ini nantinya yang akan membuat anak menjadi orang dewasa yang hidup sesuai dengan ajaran agama, berakhlak, dan beraktivitas sesuai dengan tuntunan ajaran agama. Sikap ini nantinya yang akan dapat menjauhkan peserta didik dari berbagai godaan duniawi yang bertentangan dengan agama. Bahkan, peserta didik akan menjadi pribadi tangguh dalam menghadapi segala persoalan dan kesukaran hidup dan bertahan dalam kondisi moral yang diridhai oleh Allah SWT.

c. Aspek psikomotorik berupa menumbuhkan keterampilan beragama, termasuk di dalamnya fungsi kehendak, kemauan, dan tingkah laku. Keterampilan beragama yang harus ditumbuhkan dan dibina pada peserta didik meliputi: keterampilan beragama dalam menghubungkannya dengan Tuhan dalam ibadah. Perlu diperhatikan, penanaman keterampilan melakukan ibadah harus pula disesuaikan dengan pertumbuhan dan perkembangan anak, dilakukan dengan latihan, dan pembinaan secara berangsur-angsur. Demikian pula terhadap keterampilan dalam hubungan dengan sesama manusia dan alam sekitar (Ramayulis dan Nizar, 2009: 238-239).

C. Tujuan dan Fungsi Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Menurut Sumadi Suryabrata (1993: 34-48), tujuan evaluasi pendidikan dapat dikelompokkan dalam tiga klasifikasi:

1. Klaksifikasi berdasarkan fungsinya, evaluasi bertujuan untuk memenuhi kebutuhan:
   a. Psikologik, yaitu evaluasi dipakai sebagai kerangka acuan kemana ia harus bergerak menuju tujuan pendidikan.
   b. Didaktik/instruksional, yaitu evaluasi bertujuan memotivasi peserta didik, memberikan pertimbangan dalam penentuan bahan pengajaran dan metode mengajar, serta dalam rangka mengadakan bimbingan-bimbingan secara khusus kepada peserta didik.
   c. Administratif/manajerial yaitu bertujuan untuk pengisian buku rapor, menentukan indeks prestasi, dan mengenai ketentuan kenaikan peserta didik.
2. Klaksifikasi berdasarkan keputusan pendidikan. Tujuan evaluasi dapat digunakan untuk mengambil keputusan individual, institutional, didaktik instruksional, dan keputusan-keputusan penelitian.
3. Klaksifikasi formatif dan sumatif. Evaluasi formatif diperlukan untuk mendapatkan umpan balik guna menyempurnakan perbaikan proses belajar-mengajar. Sementara evaluasi sumatif berfungsi untuk mengukur keberhasilan seluruh program pendidikan yang dilaksanakan pada akhir pelaksanaan proses belajar mengajar (akhir semester/tahun).

Sementara itu, Mochtar Buchori sebagaimana yang dikutip Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus (2006: 95) mengemukakan bahwa tujuan khusus evaluasi pendidikan ada dua, yaitu:

1. Untuk mengetahui kemajuan belajar peserta didik setelah ia menyadari pendidikan selama jangka waktu tertentu.
2. Untuk mengetahui tingkat efisiensi metode-metode pendidikan yang digunakan selama jangka waktu tertentu.

Jadi tujuan evaluasi dalam pendidikan Islam adalah untuk mengetahui sampai sejauh mana keberhasilan sebuah proses belajar mengajar dan untuk memperbaiki kekurangan yang ada supaya hasil selanjutnya menjadi lebih baik. Selanjutnya menurut A. Tabrani Rusyan dkk. yang dikutip Abuddin Nata (1997: 135-136) menjelaskan bahwa evaluasi itu mempunyai beberapa fungsi, yaitu:

1. Untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan interaksional secara komprehensif meliputi aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.
2. Sebagai umpan balik yang berguna bagi tindakan berikutnya, baik dari segi yang dapat dicapai (lebih ditingkatkan) dan segi yang dapat merugikan (sebaiknya dihindari).
3. Bagi pendidik, evaluasi berguna untuk mengukur keberhasilan proses belajar mengajar.
4. Untuk memberikan umpan balik kepada pendidik sebagai dasar untuk memperbaiki proses remedial bagi peserta didik.
5. Untuk menentukan angka kemajuan atau hasil belajar.
6. Untuk menempatkan peserta didik dalam situasi belajar mengajar yang tepat.
7. Untuk mengenal latar belakang peserta didik yang mengalami kesulitan-kesulitan belajar.

Selain fungsi di atas, juga ada beberapa fungsi evaluasi sebagaimana Moh. Haitami Salim dan Erwin Mahrus (2006: 99), yaitu:

1. Untuk menyeleksi.
2. Untuk mendiagnosa.
3. Untuk tes penempatan.
4. Pengukur keberhasilan.

Secara lebih luas, Chabib Thaha (1996: 10-11) merinci fungsi evaluasi pendidikan yang dapat dilihat dari lima sisi, yaitu:

1. Bagi pendidik ialah untuk:
   a. Mengetahui kemajuan belajar peserta didik.
   b. Mengetahui kedudukan masing-masing individu peserta didik dalam kelompoknya.
   c. Mengetahui kelemahan-kelemahan dalam cara belajar mengajar dalam proses belajar mengajar.
   d. Memperbaiki proses belajar mengajar.
   e. Menentukan kelulusan peserta didik.
2. Bagi peserta didik, evaluasi pendidikan berfungsi untuk:
   a. Mengetahui kemampuan belajar dan hasil belajar.
   b. Memperbaiki cara belajar.
   c. Menumbuhkan motivasi dalam belajar.
3. Bagi sekolah, evaluasi pendidikan berfungsi untuk:
   a. Mengukur mutu hasil pendidikan.
   b. Mengetahui kemajuan dan kemunduran sekolah.
   c. Membuat keputusan kepada peserta didik.
   d. Mengadakan perbaikan kurikulum.

Bagi orang tua peserta didik, fungsi evaluasi pendidikan adalah untuk:

1. Mengetahui hasil belajar anaknya.
2. Meningkatkan pengawasan dan bimbingan serta bantuan kepada anaknya dalam usaha belajar.
3. Mengarahkan pemilihan jurusan atau jenis sekolah pendidikan lanjutan bagi anaknya.

Adapun fungsi evaluasi pendidikan bagi masyarakat dan pemakai jasa pendidikan, adalah untuk:

1. Mengenai kemajuan sekolah.
2. Ikut mengadakan kritik dan saran perbaikan bagi kurikulum pendidikan pada sekolah tersebut.
3. Lebih meningkatkan partisipasi masyarakat dalam usaha untuk membantu lembaga pendidikan.

D. Jenis-jenis Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Berbicara mengenai jenis-jenis evaluasi pendidikan, secara umum dapat diklasifikasikan dalam tiga segi, yaitu sebagai berikut:

1. Klasifikasi evaluasi dilihat dari fungsinya:
   a. Evaluasi formatif, ditujukan untuk memperoleh umpan balik dari upaya pengajaran yang telah dilakukan pendidik. Jenis evaluasi ini dilakukan pada setiap akhir satuan pengajaran seperti evaluasi akhir/ *post-test*.
   b. Evaluasi sumatif, langsung diarahkan pada keberhasilan peserta didik mempelajari suatu program pengajaran, dan biasanya dilakukan pada akhir program pengajaran yang relatif besar, seperti triwulan atau semester, dan sebagainya. Perbedaan yang tampak di antara kedua jenis evaluasi tersebut dapat dilihat dari tujuan masing-masing. Evaluasi formatif

bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran khusus, sedangkan evaluasi sumatif bertujuan untuk mengetahui tercapai tidaknya tujuan pembelajaran umum.

c. Evaluasi penempatan, untuk memahami kemampuan setiap peserta didik, sehingga dengan pengetahuan itu, pendidik dapat menempatkan peserta didik dalam situasi yang tepat baginya, seperti penempatan peserta didik dalam kelas.

d. Evaluasi diagnostik, ini bertujuan untuk menelusuri kelemahan-kelemahan khusus yang dimiliki peserta didik yang tidak berhasil dalam belajar, serta faktor-faktor yang menguntungkan peserta didik tersebut, untuk dapat digunakan dalam menolong mengatasi kelemahan peserta didik.

2. Klasifikasi evaluasi dilihat dari caranya:

a. Evaluasi kuantitatif; dinyatakan dengan angka, dan dapat dilakukan untuk menilai aspek-aspek tingkah laku peserta didik dalam bidang kognitif. Jenis evaluasi ini umumnya dilakukan oleh pendidik apabila ingin memberikan nilai akhir terhadap hasil belajar peserta didik.

b. Evaluasi kualitatif, dinyatakan dengan ungkapan, dan dilakukan untuk menilai aspek-aspek afektif. Evaluasi ini umumnya dilakukan oleh pendidik apabila ingin memperbaiki hasil belajar peserta didik. Kedua cara evaluasi tersebut membutuhkan teknik pelaksanaan, yaitu teknik tes dan teknik non tes. Teknik tes dibedakan menurut materi yang akan dinilai, bentuk, dan cara membuatnya. Sementara teknik nontes dapat dilaksanakan melalui pengamatan, wawancara, angket, hasil karya/laporan, dan skala sikap (Slameto, 1998: 25-30).

Dalam pendidikan Islam, evaluasi merupakan cara atau teknik untuk mengamati tingkah laku peserta didik berdasarkan standar perhitungan yang bersifat komprehensif dari seluruh aspek kehidupan mental, psikologi, dan spiritual-religius. Sebab, peserta didik dalam pendidikan Islam bukan saja sosok pribadi yang tidak hanya bersikap religius, melainkan juga berilmu dan berketerampilan, serta sanggup beramal dan berbakti kepada tuhan dan masyarakatnya.

Adapun sasaran evaluasi pendidikan Islam, menurut Hamdani Ihsan dan Fuad Ihsan (1998: 225) secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar peserta didik, yaitu:

1. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan pribadinya dengan Tuhannya.
2. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat.
3. Sikap dan pengalaman terhadap arti hubungan kehidupannya dengan alam sekitarnya.
4. Sikap dan pandangannya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah dan selaku anggota masyarakat, serta khalifah di muka bumi ini.

Allah dalam berbagai firman-Nya dalam Alquran, memberitahukan kepada kita bahwa evaluasi terhadap anak didik merupakan suatu tugas penting dalam rangkaian proses pendidikan. Adapun tujuan pedagogis dari sistem evaluasi Tuhan terhadap perbuatan manusia menurut Abuddin Nata (1997: 138), sebagai berikut:

1. Untuk menguji daya kemampuan manusia beriman terhadap berbagai macam problema kehidupan yang dialaminya.
2. Untuk mengetahui sampai di mana hasil pendidikan wahyu yang telah ditetapkan Rasulullah SAW terhadap umatnya.

3. Untuk menentukan klasifikasi atau tingkat hidup keislaman atau keimanan manusia, sehingga dapat diketahui manusia yang paling mulia di sisi Allah, yakni manusia yang paling bertakwa kepada-Nya, manusia yang sedang-sedang saja dalam iman dan ketakwaannya, dan manusia yang ingkar kepada ajaran Islam.

Adapun contoh-contoh evaluasi Tuhan dalam Alquran, dapat dilihat pada ayat-ayat pada QS al-'Ankabut: 2-3 yang menjelaskan tentang bagaimana keimanan manusia dapat diuji, QS an-Naml: 40 tentang evaluasi untuk mengetahui apakah manusia bersyukur atau kufur terhadap Tuhan, QS ash-Shaffat: 103-107 tentang ujian terhadap Nabi Ibrahim untuk menyembelih anaknya Ismail.

E. Prinsip-prinsip Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Menurut Slameto (1998: 16-19), prinsip-prinsip yang harus ada dalam evaluasi pendidikan dalam pendidikan Islam sebagai berikut:

1. Prinsip keterpaduan, artinya evaluasi sebagai bagian yang tak terpisahkan dari dan di dalam program pengajaran, harus selalu berinteraksi dengan komponen-komponen lainnya. Dengan demikian, perencanaan evaluasi harus dilakukan bersamaan dengan perencanaan satuan program pengajaran.
2. Prinsip belajar siswa aktif, evaluasi menuntut keterlibatan peserta didik secara mental, antusias, dan asyik dalam kegiatan belajar mengajar. Evaluasi bukannya menyebabkan peserta didik tertekan, melainkan harus mampu memberikan kepuasan pada peserta didik.
3. Prinsip kontinuitas; artinya evaluasi berlangsung selama proses kegiatan belajar mengajar berjalan, bukan hanya terdapat pada awal atau akhir pengajaran saja.

4. Prinsip koherensi; evaluasi harus mempunyai koherensi dengan program pengajaran. Artinya, evaluasi harus benar-benar merupakan hasil yang diperoleh dari kegiatan belajar mengajar, baik kegiatan tatap muka maupun kegiatan terstruktur.
5. Prinsip diskriminalitas; evaluasi harus mampu menunjukkan perbedaan di kalangan peserta didik secara individual.
6. Prinsip keseluruhan; evaluasi yang akan dilakukan hendaknya bersifat utuh, yaitu meliputi seluruh segi tujuan pendidikan. Evaluasi tidak hanya ditujukan pada akhir proses pengajaran, tetapi juga selama proses belajar mengajar sedang berlangsung.
7. Prinsip pedagogis; seluruh kegiatan evaluasi haruslah diketahui dan dirasakan oleh peserta didik tidak hanya sebagai rekaman hasil belajarnya saja, melainkan juga sebagai upaya perbaikan dan peningkatan perilaku dan sikapnya.
8. Prinsip akuntabilitas (*accountability*); artinya, pendidikan dan pengajaran harus dapat dipertanggungjawabkan kepada lembaga pendidikan itu sendiri, kepada masyarakat pemakai tenaga lulusan, dan kepada kelompok profesional.

F. Sasaran Evaluasi dalam Pendidikan Islam

Sasaran evaluasi merupakan tindakan yang harus ditempuh oleh pendidik dalam mengadakan evaluasi. Sasaran itu sangat penting dalam menentukan penyusunan alat-alat evaluasi yang akan dipakai oleh pendidik. Menurut Tabrani Rusyan dalam Abuddin Nata (1997: 143), yang menjadi sasaran pokok evaluasi tersebut adalah sebagai berikut:

1. Segi tingkah laku, yaitu segi-segi yang menyangkut sikap, minat, perhatian, keterampilan peserta didik sebagai akibat dari proses belajar mengajar.
2. Segi pendidikan, yaitu penguasaan materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik dalam proses belajar mengajar.
3. Segi-segi yang menyangkut proses belajar mengajar, yaitu bahwa proses belajar mengajar perlu diberi penilaian secara objektif dari pendidik. Sebab baik tidaknya proses belajar mengajar akan menentukan baik tidaknya hasil belajar yang dicapai oleh peserta didik.

Ketiga sasaran tersebut di atas harus dievaluasi secara menyeluruh, artinya jangan hanya dinilai dari segi penguasaan materi semata-mata, tetapi juga harus dinilai dari segi perubahan tingkah laku dalam proses belajar mengajar.

- 10 -

Penutup

Filsafat pendidikan Islam merupakan sekumpulan ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman dan pengetahuan. Dengan kata lain, filsafat pendidikan Islam senyatanya bertumpu pada gagasan-gagasan dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri dari fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori dan menjadi tempat berpijaknya ilmu pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam menuntut lahirnya teori yang dijadikan pedoman operasional dalam praktik pendidikan Islam. Pengetahuan tentang apa, bagaimana, dan sejauh mana pandangan Islam tentang kependidikan yang bersumberkan Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, dapat dijadikan tambahan merumuskan konsepsi ilmu pendidikan Islam baik teoritis maupun praktis.

Mulai dari Bab 1 sampai dengan Bab IX buku ini telah dibahas delapan bab pembahasan yaitu: hakikat pendidikan

Islam, sumber dan dasar pendidikan Islam, tujuan pendidikan Islam, pendidik dalam pendidikan Islam, peserta didik dalam pendidikan Islam, kurikulum pendidikan Islam, strategi, pendekatan, dan metode pendidikan Islam, evaluasi pendidikan Islam. Pembahasan pada buku ini diupayakan sekomprehensif mungkin, dalam pengertian mencoba memberikan gambaran konsep dasar pendidikan Islam secara lebih lengkap secara filosofis berdasarkan telaah atas ayat-ayat Alquran, Hadits, dan pemikiran ahli-ahli pendidikan.

Namun, melekat juga dalam pengertian komprehensif tersebut kelemahan pokoknya, yaitu tidak mungkin terlalu mendalam, juga tidak mungkin terlalu khusus, walaupun bukan berarti seperlunya. Untuk mendapatkan informasi yang lebih khas dan mendalam kaitannya dengan pembahasan yang tidak diperoleh pada buku ini, pembaca dapat memperluas bacaannya dengan buku-buku lain yang sejenis.

Daftar Pustaka

Abdullah, Abdurrahman Saleh. 1990. *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta.

Al-Abrasy, Muhammad Athiyah. 1984. *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, terj. Bustami. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Attas, Muhammad Naquib. 1988. *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan.

Al-Banna, Hasan. 1990. *Majmuah al-Rasail Hasan al-Banna*. Iskandariyah: Dar al-Da'wah.

Ali, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Ali, Nizar, 2003. *Strategi Pembelajaran*, disampaikan dalam workshop kurikulum wakil kepala sekolah se-Jawa Tengah, kerjasama pusat kajian dinamika agama, budaya, dan masyarakat Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga dengan Kanwil DEPAG Prop. Jawa Tengah.

Al-Jamaly, Muhammad Fadlil. 1986. *Filsafat Pendidikan dalam Al Qur'an*. Surabaya: Bina Ilmu.

Al-Khuli, Muhammad Ali. tt. *Dictionary of Education, English-Arabic*. Beirut: Dar al-Ilm lil Malayin.

Al-Ligani, Ahmad Husain. 1996. *Mu'jam al-Musthalahat al-Tarbawiyah al-Mu'arrafah fi al-Manahij wa Thuruqu al-Tadris*. Mesir: 'Alam al-Kutub.

Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1995. *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, terj. Shihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press.

Al-Nawawi, Al-Imam Muhyiddin Yahya bin Syarf. 1993. *Kitab al-Ilm wa Adab al-Alim wa al-Muta'allim*. Beirut: Dar al-Khair.

Al-Qurthubi, Ibnu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Anshari. 1983. *Tafsir Al-Qurthubi*. Kairo: Barus Sya'bi.

Al-Syaebany, Omar Mohammad al-Toumy. 1979. *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang.

Al-Wahidi. 1315 H. *Asbab al-Nuzul*. Mesir: Matba'ah Hindiyah.

Arifin, HM. 1976. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama: Di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Arikunto, Suharsimi. 1993. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Azra, Azyumardi. 1999. *Esei-esei Intelektual Muslim dan Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos.

Bakhtiar, Amsal. 1997. *Filsafat Agama*. Jakarta: Logos.

Barnadib, Imam. 1992. *Filsafat Pendidikan: Sistem dan Metode*. Yogyakarta: Andi Offset.

Basuki dan M. Miftahul Ulum. 2007. *Pengantar Ilmu Pendidikan Islam*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.

Beerling, RF. 1966. *Filsafat Dewasa Ini*. Jakarta: P.N Balai Pustaka.

Brameld, Theodore. 1958. *Philosophies of Education in Cultural Perspektive*. Newyork: The Drayden Press.

Darajat, Zakiyah, dkk. 1992. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Depdikbud), Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, *Penilaian dalam Pendidikan,* Materi Dasar Pendidikan Program Akta Mengajar V, 1983/1984.

Echols, Jhon M. dan Hasan Shadily. 1980. *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

Fahmi, Asma Hasan. 1974. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Titian Ilahi Press.

Fahrurrazi. 1978. *Tafsir Fahrurrazi*, XXI. Teheran: Darul Khutubil Ilmiah.

Gazalba, Sidi. 1978. *Asas Kebudayaan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Gie, The Liang, 2010. *Pengantar Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Penerbit Liberty.

Harefa, Andreas. 2004. *Menjadi Manusia Pembelajar (On becoming a Learner): Pemberdayaan Diri, Transformasi Organisasi dan Masyarakat Lewat Proses Pembelajaran*. Jakarta: Kompas Media Nusantara.

Ihsan, Hamdani dan Fuad Ihsan. 1998. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.

Jalal, Fasli dan Dedi Supriadi (ed.). 2001. *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.

Joesoef, Soelaiman dan Slamet Santoso. tt. *Pengantar Pendidikan Sosial*. Surabaya: Usaha Nasional.

Joesoef, Soelaiman. 1992. *Konsep Dasar Pendidikan Luar Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.

Langgulung, Hasan, 1980. *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.

Marimba, Ahmad D. 1989. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al Ma'arif.

Muchtar, Abdul Choliq. 2004. *Hadits Nabi dalam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: TH-Press.

Muhadjir, Noeng. 1987. *Ilmu Pendidikan dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Rake Sarasin.

Muhaimin dan Abdul Mujib. 1993. *Pemikiran Pendidikan Islam, Kajian Filosofis dan Kerangka Dasar Operasionalisasinya*. Bandung: Trigenda Karya.

Mursyi, Muhammad Munir. 1977. *al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Kairo: Dar al-Kutub.

Nasution, S. 1988. *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara.

Nata, Abuddin. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Nawawi, Hadari, 1989. *Organisasi Sekolah dan Pengelolaan Kelas* (Jakarta: Haji Masagung.

Poerbakawatja, Soegarda dan HAH. Harahap. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta: Gunung Agung.

Poerwadarminta, WJS. 1976. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Purwanto, Ngalim. 1975. *Evaluasi Pengajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Qahar, Yahya. 1972. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bursa FIP IKIP.

Quthb, Muhammad. tth. *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyah*. Tk: Tp.

Quthb, Sayyid. 1987. *Tafsir fi Zhilalil Qur'an*, XV. Beirut, Dar Ihya al-Turats.

Ramayulis dan Samsul Nizar. 2009. *Filsafat Pendidikan Islam: Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*. Jakarta: Kalam Mulia.

Ramayulis. 1999. *Teknik Pengukuran dalam Pendidikan Islam*, Diktat. Batusangkar: STAINBatusangkar

Rapar, Jan Hendrik. 1996. *Pengantar Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.

Rohinah. 2013 "Filsafat Pendidikan Islam: Studi Filosofis Atas Tujuan dan Metode Pendidikan Islam", *Jurnal Pendidikan Islam*, Volume II, Nomor 2.

Salim, Moh. Haitami dan Erwin Mahrus. 2006. *Filsafat Pendidikan Islam*. Pontianak: STAIN Pontianak Press.

Shalahuddin, Mahfudh. 1990. *Pengantar Psikologi Pendidikan*. Surabaya: Bina Ilmu.

Shihab, M. Quraish. 1999. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Berbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan.

Sina, Ibnu, 1954. *Al-Siyasah fi al-Tarbiyah*. Mesir: Dar al-Ma'arif.

Slameto. 1998. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sulaiman, Fathiyah Hasan. 1987. *Pandangan Ibnu Khaldun tentang Ilmu dan Pendidikan*. Bandung: Diponegoro.

Suryabrata, Sumadi. 1993. *Proses Belajar Mengajar di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Andi Offset.

Suryosubrata. 1983. *Beberapa Aspek Dasar Kependidikan*. Jakarta: Bina Aksara.

Suyudi, HM. 2005. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an: Integrasi Epistemologi Bayani, Burhani, dan Irfani*. Yogyakarta: MIKRAJ.

Syamsudin, Abd. al-Amir. 1984. *Al-Madzhab al-Tarbawy inda Ibn Jama'ah*. Beirut: Dar al- Iqra'.

Tafsir, Ahmad. 1994. *Ilmu Pendidikan dalam Persfektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Thaha, Chabib. 1996. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Tim Walisongo Research Institute (WRI). 2001. "Media Pembelajaran", dalam *Materi Inservice Training KKG-MGMP*. Semarang: WRI.

Utsman, Moh. User. 2001. *Menjadi Guru Professional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

UU RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas dan Peraturan Pemerintah RI Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar. Bandung: Citra Umbara.

Wiryokusumo, Iskandar dan Usman Mulyadi. 1988. *Dasar-dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bina Aksara.

Yayasan Penerjemah al-Qur'an, 1980. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, Medinah: Qadim al-Haramain al-Syarifain.

Yunus, Mahmud, 1979. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

_____. 1984. *Al-Fikr al-Tarbawy inda Ibn Khaldun wa Ibn al-Azraq*. Beirut: Dar al-Iqra'.

_____. 1991. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 1994. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.

_____. 1998. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

_____. 1998. *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Husna.

_____. 2002. *Metodologi PAI*. Jakarta: Kalam Mulia.

_____. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

_____. 2008. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Tentang Penulis

Syamsul Kurniawan, S.Th.I., M.S.I. adalah peminat kajian sejarah, filsafat, dan pendidikan. Beliau lahir di Pontianak pada tanggal 1 Juli 1983. Setamatnya dari MAN 2 Pontianak, pada tahun 2001 penulis merantau ke Yogyakarta untuk menempuh pendidikan tinggi di Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sebelumnya bernama IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta). Penulis menamatkan pendidikan Sarjana (S1) pada Fakultas Ushuluddin pada tahun 2005.

Tahun 2007, penulis baru mendapatkan kesempatan untuk melanjutkan Program Magister (S2) di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada Program Studi pendidikan Islam, Konsentrasi Pemikiran Pendidikan Islam. Penulis menamatkan Pendidikan Magister (S2) pada tahun 2009.

Tamat kuliah, penulis merintis karir sebagai Staff Ahli Direktur Program Pascasarjana IAIN Pontianak, dan selanjutnya dipromosikan menjadi Staff Ahli Rektor IAIN

Pontianak. Kini, penulis bekerja sebagai PNS dosen di IAIN Pontianak dan menjabat sebagai Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pontianak.

Selain itu, penulis juga aktif mengisi ceramah dan menjadi narasumber dalam kegiatan seminar atau forum diskusi. Saat ini menjabat sebagai Sekretaris Bidang Pendidikan Karakter MW KAHMI Kalimantan Barat dan menjabat sebagai Sekretaris Lembaga Hubungan Umat Beragama dan Peradaban (LHUBP) PW Muhammadiyah Kalimantan Barat.

Penulis juga produktif menerbitkan sejumlah artikel dan buku. Karya tulis yang telah dipublikasikan secara nasional, di antaranya: Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam (2011), Strategi dan Metode Pembelajaran PAI: Sebuah Pengantar (2012), Pemikiran Pendidikan Islam Soekarno (2016), Ilmu Pendidikan Islam: Sebuah Kajian Komprehensif (2016), Pendidikan Karakter di Sekolah (2017), Gagasan Pendidikan Kebangsaan Soekarno (2017), dan Apa yang Tersisa dari Indonesia? (2017) .

Penulis menikah tahun 2010 dengan Ns. Masmuri, S.Kep., M.Kep dan dikaruniai, pada tahun 2015, seorang putri bernama Ayunindya Sophie Azzahra.

Filsafat Pendidikan ISLAM

Filsafat pendidikan Islam adalah suatu kajian secara filosofis yakni berpikir secara mendalam, sistematik, dan universal tentang masalah-masalah pendidikan Islam, ide-ide dan konsep-konsep intelektual yang tersusun dan diperkuat melalui pengalaman serta pengetahuan. Dengan kata lain, filsafat pendidikan Islam senyatanya bertumpu pada gagasan-gagasan dialogis dengan pengalaman empiris yang terdiri dari fakta atau informasi untuk diolah menjadi teori dan menjadi tempat berpijaknya ilmu pendidikan.

Filsafat pendidikan Islam menuntut lahirnya teori yang dijadikan pedoman operasional dalam praktik pendidikan Islam. Pengetahuan tentang apa, bagaimana, dan sejauhmana pandangan Islam tentang kependidikan yang bersumberkan Alquran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW, pendapat para ulama dan ahli khususnya para filosof muslim, sehingga merumuskan konsepsi ilmu pendidikan Islam baik teoritis maupun praktis.

MADANI
KELOMPOK INTRANS PUBLISHING
Jl. Joyosuko Metro No. 42 Merjosari Malang
Telp. (+62)341-573650
Fax. (+62)341-588010
Email: redaksi.intrans@gmail.com (Pernaskahan)
intrans_malang@yahoo.com (Pemasaran)
www.intranspublishing.com

ISBN: 978-602-0899-52-7